

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK  
WIKRAMA 1 JEPARA**

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



oleh:

**MILATUL AFDLILA**

NIM: 1600128009

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN WALISONGO SEMARANG**

**2018**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

---

**PENGESAHAN SINOPSIS TESIS**

Sinopsis tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Milatul Afdlila**

NIM : 1600128009

Judul Penelitian : **Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK WIKRAMA 1 Jepara**

merupakan ringkasan tesisnya yang diujikan dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 26 Juli 2018 sebagai syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam yang telah disesuaikan dengan format makalah dan layak diterbitkan di jurnal ilmiah.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda Tangan

**Dr. Muslih, M.A.**

Ketua Sidang/Penguji

9-8-2018

**Dr. Ahwan Fanani, M.Ag.**

Sekretaris Sidang/Penguji

9-8-2018

**Dr. Abdul Rohman, M.Ag.**

Pembimbing/Penguji

9-8-2018

**Dr. Musthofa, M. Ag.**

Penguji 1

9-8-2018

**Dr. Ruswan, M.A.**

Penguji 2

9-8-2018



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,  
Email: [pascasarjana@walisongo.ac.id](mailto:pascasarjana@walisongo.ac.id), Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Milatul Afdlila**

NIM : 1600128009

Judul Penelitian : **Manajemen Pengembangan Budaya Religius di  
SMK WIKRAMA 1 Jepara**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal  
26 Juli 2018 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister  
dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
<b>Dr. Muslih, M.A</b> Ketua Sidang/Penguji	9-8-2018	
<b>Dr. Ahwan Fanani, M.Ag</b> Sekretaris Sidang/Penguji		
<b>Dr. Abdul Rohman, M.Ag.</b> Pembimbing/Penguji	9-8-2018	
<b>Dr. Musthofa, M.Ag</b> Penguji 1	9-8-2018	
<b>Dr. Ruswan, M.A</b> Penguji 2	9-8-'18	

## NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikumwr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Milatul Afdlila**  
NIM : 1600128009  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I,



**Dr. Mustaqim, M. Pd.**  
NIP: 19590424 198303 1 005

## NOTA DINAS

Semarang, 28 Juni 2018

Kepada  
Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikumwr.wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Milatul Afdlila**  
NIM : 1600128009  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Judul : **Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II,



**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**  
NIP: 19691105 199403 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Milatul Afdlila  
NIM : 1600128009  
Judul Penelitian : Manajemen Pengembangan Budaya Religius  
di SMK Wikrama 1 Jepara  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **MANAJEMEN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK WIKRAMA 1 JEPARA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juni 2018  
Pembuat pernyataan,



**Milatul Afdlila**  
NIM: 1600128009

## ABSTRAK

Judul : **Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara.**

Penulis : Milatul Afdlila

NIM : 1600128009

Budaya religius adalah segala norma, nilai, aturan, kegiatan, perilaku dan asumsi dasar yang dibentuk dan dibiasakan untuk disampaikan kepada seluruh *stakeholder* sekolah berlandaskan pada nilai agama. Namun pendidikan di Indonesia lebih banyak dicurahkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta disibukkan pada upaya pencapaian target prestasi akademis semata sehingga lemahnya pendidikan karakter di sekolah. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Bagaimana perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 2) Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 3) Bagaimana hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?, 4) Apa faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?. SMK Wikrama 1 Jepara dijadikan sebagai sumber data untuk mendapatkan potret pengembangan budaya religius di sekolah. Data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumen. Semua data dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi yang akan diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

Penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) perencanaan pengembangan budaya religius dimulai dari kepemimpinan Kepala sekolah dan *stakeholder* sekolah, Perumusan visi, misi dan tujuan, program budaya religius, Analisis SWOT, Jangka pendek, menengah, panjang, implementasi, dan evaluasi. 2) pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung 5 nilai karakter berbasis agama yang diterapkan dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, Kegiatan ekstrakurikuler. 3) Evaluasi hasil pengembangan budaya religius diukur dalam BKP dengan penilaian poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. 4) faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius meliputi: ketentuan berpakaian dan

berpenampilan, melakukan kontrol penilaian, kesepahaman peserta didik, penggunaan simbol, sarana dan prasarana

Kata kunci : Pengembangan, Budaya religius, Sekolah

## ABSTRACT

**Title : The Development of Religious Culture in SMK Wikrama  
1 Jepara.**

Writer : Milatul Afdlila

NIM : 1600128009

Religious culture is all norms, values, rules, activities, behaviours and basic assumptions that are shaped and conditioned to be conveyed to the whole school stakeholders based on religion's value. But education in Indonesia is more attended to a question of education policy and curriculum as well as focused only on the academic achievement that may emerge cases low of character education. This study was intended to answer research problems: 1) how to planning, implementation, assessment and follow-up of results, support and obstacle factors in the development of religious culture in SMK Wikrama 1 Jepara. This research used qualitative field with this type of case study research. The datum were taken on the basis of the indicators of some theories. Data collection techniques used were observation, interview, document that put to the test their validity with triangulation of sources, techniques, and time. Further data was analyzed by the reduction of data, the presentation of data, conclusions and verification.

The research showed that: 1) the planning development of religious culture starting from the leadership of the principal and the school's stakeholders, the formulation of the vision, mission and goals, the religious culture programme, SWOT analysis, short programme , medium programme, long programme, implementation, and evaluation. 2) implementation of religious culture development brought the character-based values of 5 religions that are applied in the activities of intracurricular, cocurricular activities, extracurricular activities. 3) assessment of the development of religious culture is measured in BKP with assessment and award points based on the violation. 4) factors that influence the development of religious culture include: the provision of dressing and the band, performing the assessment, control and violation of the learners, the use of symbols and infrastructure

Keywords : The development, Religious culture, School

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamiin*, Segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahman dan rahim-Nya kepada seluruh umat manusia sehingga sampai saat ini kita tetap diberi kekuatan iman dan Islam serta dijadikan sebagai insan yang tak berhenti mencari ilmu pengetahuan.

Penulis telah menyelesaikan Tesis yang berjudul **Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara**, tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh Program Pascasarjana sebagai syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ahmad Rofiq, M.A. selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Raharjo, M.Ed selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Muslih, M.A. dan Dr. Ahwan Fanani M.Ag selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Manajemen Pendidikan Islam yang telah membantu dan mendukung proses penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Mustaqim, M. Pd. selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. Abdul Rohman, M.Ag. selaku dosen pembimbing 2 yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan,

dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan tesis ini sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk menyelesaikan studi di Pascasarjana UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap guru-guruku yang berada di MI, MTs, dan MA. Terima kasih untuk segudang ilmu yang tak penulis dapatkan di tempat lain.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak H. Mahmudi Ahmad dan Ibu Ida Afifah yang telah memberikan fasilitas pendidikan, dukungan moral dan spiritual, serta senantiasa memberikan kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
9. Suamiku tercinta Satria Bagus Firmansyah, S.Pd yang selalu menemani jatuh bangun penulis dari awal studi hingga terselesainya tesis ini. Tak lupa juga Bapak dan Ibu mertua yang senantiasa memberikan motivasi selama menempuh pendidikan.
10. Keluarga besar SMK Wikrama 1 Jepara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan membantu kelancaran demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
11. Teman seperjuangan di MPI angkatan 2016 UIN Walisongo Semarang yang selalu ada dalam kebersamaan baik suka maupun duka selama ini.

Dengan berharap kepada ridlo Allah semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. dan dicatat sebagai amal sholeh. *Jazakumullah khoirul jaza'.*

Penulis berharap adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan dan pengembangan yang lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Semarang, 28 Juni 2018

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'M. Afdlila', written in a cursive style.

**Milatul Afdlila**

NIM. 1600128009

## DAFTAR ISI

Pengesahan Sinopsis Tesis .....	i
Pengesahan Tesis .....	ii
Nota Pembimbing.....	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	v
Abstrak .....	vi
Abstract .....	vii
Kata Pengantar .....	x
Daftar Isi .....	xiii
Daftar Tabel .....	xvi
Daftar Gambar.....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka .....	9
E. Kerangka Berpikir .....	20
F. Metode Penelitian .....	22
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	22
2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	24
3. Sumber Data .....	25

4. Fokus Penelitian .....	26
5. Data dan Teknik Pengumpulan .....	26
6. Uji Keabsahan Data.....	29
7. Teknik Analisis Data.....	30
G. Sistematika Pembahasan .....	32
<b>BAB II PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS .....</b>	<b>34</b>
A. Perencanaan Pengembangan Budaya Religius .....	34
1. Perencanaan program di sekolah.....	34
2. Konsep budaya religius di sekolah.....	52
B. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah.....	68
C. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Religius di Sekolah.....	73
D. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah.....	85
E. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Budaya Religius .....	96
<b>BAB III PERENCANAAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER.....</b>	<b>100</b>
A. Visi SMK Wikrama 1 Jepara .....	100
B. Misi SMK Wikrama 1 Jepara .....	105
C. Tujuan SMK Wikrama 1 Jepara .....	107
D. Menyusun program pengembangan budaya religius...	109
1. Program jangka pendek.....	114
2. Program jangka menengah.....	121
3. Program jangka panjang .....	123

BAB IV PELAKSANAAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER.....	129
A. Lima Nilai Karakter Berbasis Agama	
1. Jujur.....	129
2. Bersih .....	132
3. Hemat.....	135
4. Ikhlas beramal .....	136
5. Berjamaah .....	137
B. Implementasi Nilai Karakter dalam Kegiatan Sekolah .	141
1. Kegiatan intrakurikuler .....	143
2. Kegiatan kokurikuler.....	145
3. Kegiatan ekstrakurikuler .....	150
BAB V EVALUASI HASIL PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS .....	157
BAB VI FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS.....	161
BAB VII PENUTUP.....	165
A. Kesimpulan .....	165
B. Saran.....	167

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I : INSTRUMEN WAWANCARA

LAMPIRAN II : INSTRUMEN OBSERVASI

LAMPIRAN III : INSTRUMEN DOKUMEN

RIWAYAT HIDUP

## **Daftar Tabel**

Tabel 1.1	Orisinilitas Penelitian, 18
Tabel 1.3	Data dan Teknik Pengumpulan, 28
Tabel 2.11	Dampak Perilaku Religius dalam Organisasi, 99
Tabel 3.1	Struktur Kepengurusan SMK Wikrama 1 Jepara, 111
Tabel 3.4	Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius, 126
Tabel 4.10	Nilai karakter yang dihasilkan SMK Wikrama 1 Jepara, 141
Tabel 4.11	Mapel di SMK Wikrama, 143
Tabel 4.14	Daftar kegiatan ekstrakurikuler, 153
Tabel 4.17	Skema Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara, 156
Tabel 5.1	Analisi Hasil Program Pengembangan Budaya Religius, 159
Tabel 6.1	Faktor pengembangan budaya religius, 163

## Daftar Gambar

- Gambar 1.2 Konsep Pengembangan Budaya Religius, 20
- Gambar 1.4 Teknik Analisis Data, 31
- Gambar 2.1 Proses perencanaan pengembangan pendidikan, 46
- Gambar 2.2 Proses Terbentuknya Budaya Organisasi menurut, Robbins, 68
- Gambar 2.3 Kerangka Konseptual Budaya Organisasi, 69
- Gambar 2.4 Proses Terbentuknya Budaya Organisasi menurut Sondang P. Siagian, 70
- Gambar 2.5 Konsep Budaya Religius di Sekolah, 71
- Gambar 2.6 Pola Pelakon, 72
- Gambar 2.7 Pola Peragaan, 73
- Gambar 2.8 Pengelolaan Peserta Didik di Sekolah, 77
- Gambar 2.9 Menerapkan Karakter Melalui Makro, 92
- Gambar 2.10 Menerapkan Karakter Melalui Mikro, 92
- Gambar 3.2 Pengajian Peringatan Maulid Nabi, 117
- Gambar 3.3 KBM di Masjid, 122
- Gambar 3.5 Proses Perencanaan Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara, 127
- Gambar 4.1 Lokasi kantin kejujuran, 131
- Gambar 4.2 Aktifitas jaga kantin, 131
- Gambar 4.3 *Paperless exam*, 132
- Gambar 4.4 Seragam hari Senin dan selasa, 134

- Gambar 4.5 Seragam hari Rabu, 134
- Gambar 4.6 Seragam hari Jum'at, 134
- Gambar 4.7 Tempat wudlu di depan kelas, 135
- Gambar 4.8 Kegiatan santunan anak yatim piatu, 137
- Gambar 4.12 Pembacaan al-Barzanji, 150
- Gambar 4.13 Ceramah oleh Ustadz, 150
- Gambar 4.15 Pelaksanaan kegiatan Qiroah, 155
- Gambar 4.16 Pelaksanaan kegiatan BTA, 155

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya religius di sekolah adalah sekumpulan nilai agama yang disepakati bersama dalam organisasi sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh masyarakat termasuk di sekitar sekolah.<sup>1</sup> Budaya religius adalah upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tertera dalam UUSPN No.20 Tahun 2003 Pasal 1, dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>2</sup>

Sebaliknya kedudukan budaya religius di sekolah nampak belum dipraktikkan dan menarik perhatian kalangan pendidikan di Indonesia. Perhatian mereka menitik beratkan pada persoalan kebijakan dan kurikulum serta upaya pencapaian target-target

---

<sup>1</sup>Kompri, *Manajemen Pendidikan: Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), 202

<sup>2</sup>Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1

prestasi akademis semata. Sekolah dipandang berhasil hanya dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikuantifikasikan. Padahal sebenarnya ada dimensi lain, yang bersifat samar, yang mencakup nilai-nilai, keyakinan, budaya dan norma perilaku yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sekolah sehingga menjadi unggul.<sup>3</sup> Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat I Ketut Sumarta dalam Novan Ardy Wiyani bahwa:

Pendidikan nasional kita cenderung hanya menonjolkan pembentukan kecerdasan berpikir dan menepikan penempatan kecerdasan rasa, kecerdasan budi, bahkan kecerdasan batin. Dari sini lahirlah manusia-manusia berotak pintar, manusia berprestasi secara akademik, tetapi tidak berkecerdasan budi sekaligus sangat berketergantungan, tidak merdeka sendiri.<sup>4</sup>

Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai yaitu (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh kelompok yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 135

<sup>4</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 18

guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian.<sup>5</sup>

Namun pada kenyataannya, masih banyak lembaga pendidikan belum menciptakan budaya religius dikarenakan sekolah belum mendukung bahkan memfasilitasi pelaksanaannya. Selain itu, hilangnya tradisi dan nilai dalam lembaga pendidikan serta pesatnya kemajuan di bidang teknologi sangat berdampak besar bagi generasi muda. Sehingga muncul banyak kasus mengenai kenakalan remaja, gaya hidup, hingga kriminalitas. Maka untuk membentuk budi pekerti anak didik, ada tiga jenis kontak sosial yang perannya sangat penting yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga adalah kontak pertama yang memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga. Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>6</sup>

Kontak sosial kedua adalah sekolah, lembaga pendidikan formal dan rumah kedua bagi anak didik, dimana sekolah

---

<sup>5</sup>Muhammad Abdullah, *Religious Culture Sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Pasuruan 1*, *Jurnal Al-Murabbi* 2 (2016), 12

<sup>6</sup>Jito Subianto, “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”, *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8 2 (2013), 340

memanfaatkan pergaulan sehari-hari dalam kegiatan belajar mengajar sebagai ruang efektif. Sekolah berupaya menciptakan pendidikan karakter yang berfungsi membangun generasi bangsa dan negara.<sup>7</sup> Sehingga sekolah harus memberi tempat nyaman kepada anak didik guna membentuk dan merubah kebiasaan yang kurang pantas.

Kemudian kontak ketiga adalah lingkungan masyarakat yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan penanaman nilai-nilai estetika dan etika untuk pembentukan karakter. Masyarakat adalah orang yang lebih tua, yang tidak dekat, tidak dikenal, tidak memiliki ikatan keluarga dengan anak tetapi saat itu ada di lingkungan sang anak atau melihat tingkah laku si anak. Orang-orang inilah yang dapat memberikan contoh, mengajak, atau melarang anak dalam melakukan suatu perbuatan.<sup>8</sup>

Dengan masing masing peran yang dimiliki oleh keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memperkuat proses pengembangan budaya religius di sekolah, maka ketiga pusat tersebut adalah tim kerja yang harus saling komunikasi agar terjalin hubungan yang baik dan akan memberi peluang besar mewujudkan sumber daya manusia terdidik yang bermutu.

---

<sup>7</sup>Abdullah Idi dan Safarina HD, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 91

<sup>8</sup> Jito Subianto, "Peran Keluarga, Sekolah...", 349

Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam manajemen pengembangan budaya religius yaitu penciptaan dan perubahan budaya, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, hasil penilaian serta tindak lanjut, faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius di sekolah. penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu kurikulum dan materi bahan ajar terkait budaya religius.

SMK Wikrama 1 Jepara menjadi daya tarik peneliti dikarenakan sekolah ini adalah pendatang baru dalam gelantika Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Jepara yang berdiri pada Juni 2011. Manajemen pada SMK Wikrama 1 Jepara menggunakan manajemen dari *IDS Consultant* sebuah lembaga konsultan pendidikan berbasis teknologi di Kota Bogor yang telah memberikan konsultasi kepada beberapa sekolah di Indonesia. Manajemen yang diberikan telah diuji dan berhasil di SMK Wikrama Kota Bogor yang menjadi salah satu Sekolah Menengah Kejuruan terbaik di Indonesia.<sup>9</sup>

Awal berdiri sekolah ini hanya memiliki 114 siswa, yang terdiri dari 54 putra dan 60 putri. Sehingga dari tahun ketahun jumlah peserta didik meningkat secara signifikan dengan status

---

<sup>9</sup>Wikipedia, “SMK Wikrama 1 Jepara”, [https://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Smk\\_Wikrama\\_1\\_Jepara](https://Id.m.Wikipedia.Org/Wiki/Smk_Wikrama_1_Jepara), diakses Pada 12 November 2017 Pukul 10:06 WIB

akreditasi B.<sup>10</sup> Letak geografis sekolah ini sangat jauh dari kota Jepara, terletak di desa Kelet tepatnya perbatasan Jepara dan Pati.

Sebaliknya di sekitar SMK Wikrama 1 Jepara banyak terdapat sekolah swasta maupun negeri yang belum menanamkan budaya religius. Sehingga banyak fenomena menyimpang terjadi dari kurangnya kedisiplinan, cara berpakaian, berdoa sebelum KBM, meninggalkan sekolah tanpa izin, dan upacara bendera. Realita yang terjadi di lingkungan sekolah ini mendorong SMK Wikrama 1 Jepara untuk mengembangkan nilai-nilai religius dalam budaya organisasi sekolah.

Peneliti juga telah melakukan observasi di sekitar lingkungan sekolah, partisipasi masyarakat sangat antusias dengan adanya sekolah kejuruan berbasis pendidikan karakter. Karena beberapa sekolah di sekitarnya belum menciptakan sesuatu yang unik dan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Melalui program pengembangan budaya religius, keluarga serta masyarakat mendukung penuh upaya tersebut guna menanamkan sikap dan perilaku terpuji kepada semua peserta didik.

Dalam tata tertib sekolah, SMK Wikrama 1 Jepara terus berinovasi sejalan dengan perkembangan zaman. Tata tertib yang ada meliputi: berpakaian dan berpenampilan, kegiatan pembentukan

---

<sup>10</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 Desember 2017 Pukul 09:00-11.00 WIB

karakter, kesepahaman peserta didik (penghargaan, peringatan, pembinaan peserta didik).<sup>11</sup>

Meskipun SMK ini baru, beberapa prestasi sudah bisa diraih dari tingkat kecamatan hingga internasional, meliputi: cipta gurit, pencak silat, baca puisi kreatif, karate, design grafis 2 dimensi, *cyberpreneur* bidang *system engineer*, *BKC open karate championship*. Yang menjadi lebih menarik lagi, beberapa pengajar SMK Wikrama 1 Jepara berasal dari Bogor guna memberikan pengetahuan dari segi akademik maupun non akademik sampai sistem manajemennya.<sup>12</sup> Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan untuk penelitian ini ada empat, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?

---

<sup>11</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 Desember 2017 Pukul 09:00-11.00 WIB

<sup>12</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 Desember 2017 Pukul 09:00-11.00 WIB

3. Bagaimana hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?
4. Apa faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.
- b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara
- c. Untuk mendeskripsikan hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara
- d. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan dan literatur khususnya yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius di sekolah

##### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- 1) Dunia pendidikan

Sebagai sumbangan ilmiah dalam rangka pengembangan budaya religius dalam bidang pendidikan.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan pikiran untuk mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah baik internal maupun eksternal.

3) Bagi siswa

Dapat membentuk karakter serta kebiasaan berbudaya religius.

4) Bagi peneliti

Bagi peneliti secara pribadi dapat bermanfaat sebagai tambahan wawasan dan pengalaman keilmuan. dan bagi peneliti pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi dan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengembangan budaya religius.

#### **D. Kajian Pustaka**

Guna menghindari adanya pengulangan penelitian dan untuk mencari posisi penelitian ini, berikut kelima penelitian terdahulu.

Pertama, Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang).<sup>13</sup> Tesis ini bertujuan

---

<sup>13</sup>Makhsusoh Turrif<sup>ah</sup>, “Internalisasi Karakter Religius Melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis Dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang),” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

untuk mengetahui karakter religius apa saja yang dikembangkan; upaya-upaya menginternalisasikan karakter religius kepada siswa melalui sistem manajemen kesiswaan; model pembentukan karakter religius melalui manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus. Penelitian ini dilakukan dengan 3 teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara (wawancara tak berstruktur terarah), dan dokumentasi. Model analisa yang digunakan adalah data interaktif dari Miles dan Huberman. Dengan tahap pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan *credibility*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTs NU Pakis berjumlah 12 nilai dan MTs Al Hidayah berjumlah 10 nilai yang dikategorikan ke dalam nilai *Illahiyah* dan nilai *Insaniyyah*. Nilai-nilai *Illahiyyah* di MTs NU Pakis yaitu ketaqwaan, muraqabah, keikhlasan, istiqomah, kejujuran dan berjiwa Qur'ani. Sedangkan nilai *insaniyyah* yaitu kesopanan, amanah, tolong menolong, tawasukh, kebersihan dan kompetitif. Adapun nilai-nilai *Illahiyyah* di MTs Al Hidayah adalah akhlaqul karimah, ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran dan cinta Qur'an. Sedangkan nilai *insaniyyah* adalah kesopanan, kepemimpinan, dan tanggung jawab, kebersihan dan rasa malu.

Adapun sumber nilai-nilai religius yang dikembangkan yaitu bersumber dari ajaran Islam, nilai-nilai pendidikan karakter dari para ahli, dan nilai budaya yang diwariskan. 2. Upaya-upaya internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak melalui 4 proses yaitu: a. proses perencanaan dilakukan dengan pemberian pengetahuan atau informasi secara teori; b. proses pelaksanaan melalui kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler; c. proses pembiasaan melalui pembentukan budaya religius; d. pengawasan berkelanjutan berupa pemberian kartu monitoring kegiatan ubudiyah maupun ekstrakurikuler serta melalui tawasukh dengan teladan dan penilaian masyarakat. 3. Kemudian model internalisasi karakter religius bagi siswa melalui sistem manajemen kesiswaan di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak yaitu model Organik Struktural dengan tipe Top-Down di MTs NU Pakis dan tipe Bottom-Up di MTs Al Hidayah Wajak meliputi 3 tahapan yaitu: tahap transformasi nilai; tahap transaksi nilai; tahap transinternalisasi.

Kedua, Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono.<sup>14</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius, strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius, dan dampak

---

<sup>14</sup>Nurul Hidayah Irsyad, "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono," (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa di SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitiann ini adalah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan kredibilitas, transferabilitas, dependibilitas, dan konfirmabilitas.

Hasil dari penelitian ini adalah budaya religius yang tertanam di SMAN 2 Nganjuk adalah budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), saling hormat dan toleran, kajian-kajian keIslaman, tadarus bersama dan solat berjamaah. Budaya religius yang tertanam di MAN Nglawak Kertosono Nganjuk adalah membangun rasa saling percaya dan terbuka dalam berfikir. Dari kedua budaya tersebut, sekolah memberikan kegiatan-kegiatan keagamaan antara lain istighosah solat hajat dan duha berjamaah setiap dua minggu sekali pada hari senin, bedah kitab kuning, kajian Islam kontemporer, baca tulis Qur'an (BTQ), mengaji dan bersholawat Nabi sebelum memulai pelajaran, peringatan hari besar Islam, adanya ponpes kilat di pondok pesantren Miftahul Ula dan adanya khotmil Qur'an setiap awal bulan minggu pertama. Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk adalah a. *knowing* yaitu memberikan pemahaman materi PAI secara mendalam; b. *living* yaitu seluruh

elemen sekolah mulai dari kepala sekolah sampai dengan siswanya saling memberikan contoh yang baik; c. *Actualing Acting* yaitu sekolah membiasakan murid dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang nantinya bisa diterapkan di masyarakat. Strategi MAN Nglawak Kertosono: a. Pendekatan suri tauladan (*living*), b. Pembiasaan (*religijs activity*), c. Mengawasi secara berkelanjutan (*supervision*). Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa SMAN 2 Nganjuk adalah jika siswa sudah terbiasa hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebiasaan religius, kebiasaan itu pun akan melekat dalam dirinya dan diterapkan dimana pun mereka berada. Dampak pembentukan budaya religius terhadap perilaku keagamaan siswa MAN Nglawak Kertosono adalah untuk menjadikan siswa memiliki moral dan akhlakul karimah. Dengan moral dan akhlakul karimah yang dimilikinya akan mampu mengarahkan minatnya untuk terus belajar mencari ilmu.

Ketiga, Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang.<sup>15</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan proses terbentuk budaya organisasi di MAN 3 Malang serta memahami latar belakang terbentuknya budaya organisasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui rancangan studi kasus dengan orientasi teoritis menggunakan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan

---

<sup>15</sup>Muhammad Subni, "Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang", (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007).

data: a. wawancara mendalam; b. observasi; c. dokumentasi. Informan diambil dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan kriteria (a) *credibility*; (b) *dependability*, dan (3) *confirmability*.

Hasil dari penelitian ini telah ditemukan proses terbentuknya budaya organisasi yang kuat dan positif di MAN 3 Malang melalui empat tahapan yaitu: 1. proses adaptasi, yaitu proses penyesuaian diri setelah terjadinya alih fungsi PGAN 6 Tahun Malang menjadi MAN 3 Malang; 2. pencarian pola, yaitu dilakukannya beberapa upaya perubahan dan inovasi oleh anggota madrasah namun perubahan tersebut belum memberikan hasil sebagaimana yang diharapkan karena belum didukung oleh sistem yang kuat; 3. membangun sistem, tahapan ini ditandai dengan kehadiran seorang pemimpin berpengalaman yang berupaya mengartikulasikan nilai-nilai yang dia yakini kepada seluruh anggota sekolah, mengkomunikasikan visi-visinya, dan berupaya melakukan rekonstruksi perilaku anggota organisasi serta menyusun rencana perubahan dan merealisasikan perubahan tersebut bersama seluruh komponen yang ada dalam upaya pengembangan madrasah sesuai dengan perencanaan sebelumnya dengan tidak terlepas dari visi, misi, dan strategi madrasah; dan 4. terbentuknya budaya organisasi, yaitu munculnya suatu budaya sebagai akibat visi, misi dan strategi serta pengalaman yang dimiliki oleh anggota organisasi dalam mengimplementasikan upaya-upaya

perubahan di MAN 3 Malang. Budaya yang terbentuk tersebut dimanifestasikan dengan saling bekerjasama antar anggota madrasah, upaya perbaikan yang dilakukan secara terus menerus, kesadaran bersikap disiplin, serta dikembangkannya tradisi-tradisi keagamaan di madrasah. Proses pembentukan budaya organisasi di MAN 3 Malang pada akhirnya membentuk budaya organisasi adaptif yang bisa dilihat dari adanya upaya untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya baik lingkungan internal maupun eksternal madrasah, memanfaatkan peluang upaya-upaya inovatif agar mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain serta terlihat adanya keberanian pemimpin untuk memprakarsai perubahan taktik atau strategi dalam upaya pengembangan lembaga, adanya keberanian untuk mengambil resiko, memiliki keyakinan yang tinggi serta bersifat proaktif terhadap kehidupan organisasi dan individu. Selain itu juga terlihat adanya upaya perbaikan terus menerus yaitu dengan dilaksanakannya berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, lokakarya, pelatihan-pelatihan, studi banding dan sebagainya yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja organisasi.

Keempat, Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI).<sup>16</sup> Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan nilai-nilai budaya agama di SMK IT Airlangga

---

<sup>16</sup>Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) Di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)", *Jurnal Syamil* 2 (2014)

Samarinda dan untuk menentukan model pengembangan diri melalui budaya agama di SMK IT Airlangga Samarinda. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif. Informan dalam studi ini adalah kepala sekolah, wakil, guru, dan siswa SMK TI Airlangga Samarinda. Data dianalisis mengikuti model Miles dan Huberman. Dari hasil analisis data, ditemukan: 1. bentuk praktek budaya kegiatan agama di sekolah, di antaranya: membiasakan ucapan ketika bertemu guru, berjabat tangan, berdoa. 2. model pengembangan pribadi melalui budaya agama di SMK IT Airlangga Samarinda yang beberapa kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan dalam rangka pengembangan diri melalui budaya agama.

Kelima, Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik.<sup>17</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menjelaskan tentang penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius peserta didik di SMAN I Kwadungan. Penelitian ini menghasilkan tiga temuan: 1. program pengembangan budaya religius peserta didik dirumuskan berdasar pada visi dan misi sekolah, yang selanjutnya diwujudkan dalam enam kegiatan, yaitu: busana (seragam) Islami, memberi senyum, menyapa, sholat fardhu berjamaah, sholat jumat, membaca Al-Qur'an dan infaq; 2. penerapan manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius dilakukan dengan melibatkan warga sekolah mulai dari proses

---

<sup>17</sup>Rubiati, "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik", *Jurnal Muslim Heritage* 1 (2016 – 2017)

pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat sampai dengan evaluasi; 3. dengan menerapkan manajemen partisipatif, warga sekolah memberikan respon yang baik yang berupa sikap dan tindakan positif, serta berkontribusi dalam mendukung pelaksanaan pengembangan budaya religius peserta didik.

Keenam, Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep).<sup>18</sup> Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan budaya religius di SMK Darul Ulum dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus.

Penelitian ini menghasilkan temuan, yaitu: 1. bentuk pengembangan budaya religius di SMK Darul Ulum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu bentuk budaya religius yang diterapkan di sekolah, bentuk budaya religius yang diterapkan warga sekolah bersama masyarakat, dan bentuk budaya religius terhadap lingkungan/alam; 2. strategi pengembangan budaya religius dilakukan dengan cara merekrut guru lokal, menyemarakkan kegiatan keagamaan di luar kegiatan rutin sekolah, pelibatan guru untuk mengawasi praktik budaya religius, menjadikan kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, menggunakan metode pembelajaran yang menarik, pemberlakuan absensi siswa, dan penggunaan simbol-simbol budaya sebagai penguat; 3. Faktor pendukung dalam

---

<sup>18</sup>Emna Laisa, “Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep”, *Jurnal Islamuna* 3 (2016)

pengembangan budaya religius adalah dukungan dari warga sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah lingkungan sosial yang tidak kondusif dan pengaruh negatif iptek; 4. Dampak positif budaya religius bagi siswa di SMK Darul Ulum, yaitu memupuk sikap istiqamah dalam beribadah, membentuk generasi Islam yang berjiwa pemimpin, menjadi wadah pengembangan bakat, serta meminimalisasi berbagai bentuk kenakalan remaja. Dari keenam penelitian terdahulu, ada beberapa persamaan dan perbedaan yang peneliti simpulkan, lihat tabel berikut:

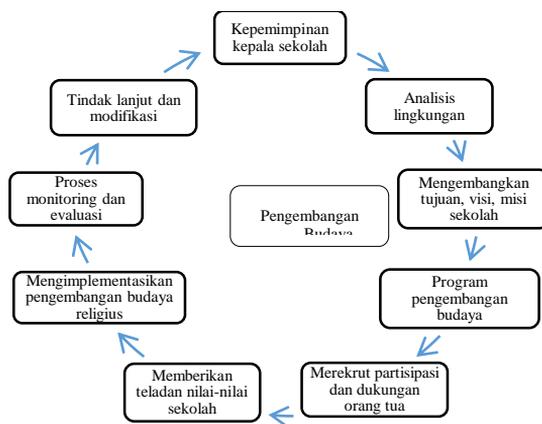
No	Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas penelitian
1	Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs di MTs NU Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang)	Sama-sama menginternalisasi nilai-nilai karakter religius	Internalisasi nilai berpusat pada sistem manajemen kesiswaan melalui: perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan, dan pengawasan.	Pengembangan Budaya Religius pada SMK Wikrama 1 di Jepara.  Penelitian ini bertujuan: Untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan pengembangan budaya religius, hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.
2	Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono	Budaya religius sebagai fokus penelitian	Strategi sekolah dalam menanamkan budaya religius pada siswa SMAN 2 Nganjuk adalah <i>knowing, living, Actualing Acting</i> . Strategi MAN Nglawak Kertosono adalah <i>living, Pembiasaan, Mengawasi secara berkelanjutan</i>	hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.
3	Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang	Mendeskripsikan proses terbentuknya budaya organisasi sebagai pusat segala bentuk	Strategi di MAN 3 Malang melalui empat tahapan yaitu: proses adaptasi, pencarian pola, membangun	hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius, faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.

		budaya termasuk budaya religius.	sistem, terbentuknya budaya organisasi
4	Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius ( <i>Religious Culture</i> ) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)	Praktek budaya religius dalam bentuk kebiasaan sehari-hari dan kegiatan ekstra	odel pengembangan diri melalui budaya agama dengan beberapa kegiatan ekstrakurikuler
5	Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik	Memiliki program pengembangan budaya religius dalam bentuk kegiatan islami.	trategi manajemen partisipatif warga sekolah dalam pengembangan budaya religius melalui proses pengambilan keputusan, pelaksanaan, memperoleh manfaat sampai dengan evaluasi.
6	Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto Sumenep	Pengembangan budaya religius	Strategi pengembangan budaya religius dilakukan dengan cara merekrut guru lokal, kegiatan keagamaan sebagai kegiatan wajib, pelibatan guru dalam praktik budaya religius, metode pembelajaran yang menarik, absensi siswa, dan simbol-simbol budaya sebagai penguat.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

## E. Kerangka Berpikir

Terbentuknya budaya dan karakter bangsa hanya dapat diwujudkan jika program dan proses pendidikan tidak terlepas dari faktor lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan. Sebab pendidikan yang bermutu menawarkan upaya preventif untuk mencegah degradasi moral dan karakter seseorang atau masyarakat secara berkelanjutan, selain itu pendidikan yang bermutu menawarkan program dan strategi yang memiliki dampak jangka panjang bagi tumbuhnya karakter seseorang maupun kolektif.<sup>19</sup> Berdasarkan teori-teori pengembangan budaya religius di sekolah, maka bisa dilihat kerangka berpikir penelitian ini, sebagai berikut:



Gambar 1.2 Konsep pengembangan budaya religius

---

<sup>19</sup> Ace Suryadi, *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 95

Dari konsep pengembangan budaya religius di atas, kepemimpinan kepala sekolah adalah tolok ukur keberhasilan sekolah dalam mengembangkan pendidikan. Di sini kepala sekolah bertugas menganalisis lingkungan sebagai tahap awal menetapkan tujuan, visi, misi sekolah, meliputi lingkungan internal dan eksternal, lingkungan sosial serta sumber daya kultur. Dalam mencetuskan program budaya religius, kepala sekolah terlebih dahulu melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan yang terjadi di lingkungan setempat dengan mempertimbangkan aspek geografis, demografi, tingkat pendidikan, dan tingkat perekonomian masyarakat setempat. Setelah berbagai persoalan tersebut diidentifikasi, kemudian dicarikan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan sekolah, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Tahap kedua, mengembangkan strategi berupa tujuan, visi, misi sekolah berdasarkan analisis lingkungan sebagai arah dan penetapan kebijakan. Kemudian program pengembangan budaya akan dibuat dengan tiga tahapan, rencana jangka panjang (1 tahun/periode kepala sekolah), menengah (1 semester), dan pendek (PHBI). Program-program tersebut dibuat berdasarkan tataran budaya religius. Selanjutnya, sekolah merekrut partisipasi dan dukungan orang tua untuk mendukung serta melancarkan program tersebut.

Sekolah memberikan teladan nilai-nilai religius melalui interaksi staf, murid, orang tua yang diperkenalkan dalam kegiatan

MOS (masa orientasi siswa), ceramah agama, KBM, Diskusi ilmiah, amanat pada upacara bendera. Nilai-nilai religius tersebut akan diimplementasikan melalui pembiasaan atau penguatan pendidikan karakter, seperti: berpakaian, berdoa sebelum KBM, upacara bendera, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler.

Proses selanjutnya kepala sekolah memonitoring dan mengevaluasi seluruh sistem yang sudah dijalankan, dalam tahap ini akan muncul beberapa faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius baik yang mendukung maupun menghambat. Langkah terakhir adalah tindak lanjut dan memodifikasi beberapa hal yang dianggap tidak mendukung pengembangan budaya religius (perbaikan program). Dan semua proses yang sudah terlaksana akan kembali kepada kebijakan kepala sekolah.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Rancangan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran atau memengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial.<sup>20</sup> penelitian kualitatif lapangan ini digunakan

---

<sup>20</sup>John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi Dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 59

karena ada suatu permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi yang tidak mudah untuk diukur atau mendengarkan informasi samar.

Studi kasus adalah penelitian yang memfokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam dengan mengabaikan fenomena-fenomena lainnya.<sup>21</sup> Riset studi kasus ini dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik, bertujuan untuk memahami dan mengilustrasikan kasus yang unik dan perlu dideskripsikan atau diperinci.<sup>22</sup> Artinya peneliti akan menyelidiki secara cermat suatu program yaitu pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.

Untuk mendukung dan mempermudah proses penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Pendekatan antropologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dan budayanya. Tujuannya adalah memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk, baik di masa lampau maupun sekarang, baik sebagai organisme biologis maupun sebagai makhluk berbudaya. Dari hasil kajian ini, maka sifat-sifat fisik manusia serta sifat khas budaya yang dimilikinya bisa diketahui.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 99

<sup>22</sup>Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan*, 137

<sup>23</sup>Adeng Muchtar Al Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), 1-2

Pendekatan sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.<sup>24</sup> Maka dari itu, kedua pendekatan diatas tidak dapat dipisahkan karena keterkaitan tugas yang saling menunjang sebagai ilmu yang mengkaji tentang manusia serta ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, Peneliti memilih SMK Wikrama 1 Jepara yang berlokasi di Jl. Kelet Ploso RT. 05 RW.01 KM.36 Keling Jepara. SMK ini berdiri di bawah Yayasan Nurussalam dan Dinas Pendidikan yang baru berdiri sejak tanggal 01 Juni 2011. Waktu penelitian dimulai pada Pebruari sampai dengan bulan April 2018. Sekolah kejuruan ini memiliki visi dan misi untuk menjadi sekolah kejuruan teladan nasioal berbudaya lingkungan berkarakter kebangsaan, berbasis teknologi informasi, dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. Kemudian moto yang dimiliki sekolah ini adalah *Ilmu yang Amaliah, Amal yang Ilmiah, Akhlakul Karimah*. Oleh karena itu, visi misi dan moto SMK Wikrama 1 Jepara sebagai landasan sekaligus penggerak sekolah mengembangkan budaya religius.

---

<sup>24</sup> M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", *Jurnal Tribakti: pemikiran keIslaman* 2 (2014), 395

### 3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini akan digali langsung dari pihak yang berada di SMK Wikrama 1 Jepara. Adapun sumber data dalam penelitian ini peneliti kelompokkan menjadi:

#### a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumbernya.<sup>25</sup> Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi lapangan secara langsung dan wawancara dengan subjek penelitian. Data ini bersumber dari ucapan atau tindakan yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan langsung pada objek selama penelitian di lapangan yang kemudian peneliti catat dalam bentuk catatan tertulis, rekaman, serta pengambilan foto.

Data-data primer akan peneliti peroleh dengan teknik *purposive* atau *purposeful sampling*. Artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten atau berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.<sup>26</sup> Adapun informan tersebut meliputi: Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, Waka Kesiswaan, Waka Kurikulum, Guru, dan Siswa.

---

<sup>25</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 155

<sup>26</sup>Geoffrey E.Mills dan L.R. Gay, *Educational Research Competencies For Analysis and Applications*, (England: Pearson, 2016) 422

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data pendukung atau pelengkap penelitian. Data ini bisa diambil dari tulisan atau berbagai *paper* yang berkaitan dengan judul tesis ini. Selain itu, peneliti menggali informasi dari alumni, orang tua, atau masyarakat sekitar.

4. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan rumusan masalah meliputi perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara yaitu penyusunan program pengembangan budaya religius. Kedua, pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara yaitu implementasi nilai-nilai religius dalam menanamkan pendidikan karakter. Ketiga, peneliti mendeskripsikan hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara yaitu strategi dan monitoring program pengembangan budaya religius. Terakhir faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.

5. Data dan Teknik Pengumpulan

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi serta perilaku para anggota madrasah selama berada di lokasi penelitian. Berdasarkan dua bentuk keterlibatan yaitu partisipasi dan pengamatan, maka ada empat tipe yang perlu diperhatikan, yaitu: a. Partisipasi sempurna, peneliti terlibat secara penuh dengan

masyarakat yang sedang diamatinya; b. Partisipan sebagai pengamat, peneliti berpartisipasi dalam aktivitas ditempat penelitian; c. Nonpartisipan/pengamat sebagai partisipan, peneliti merupakan *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan, dan membuat catatan lapangan dari kejauhan; d. Pengamat sempurna, peneliti tidak terlihat atau diketahui oleh masyarakat yang sedang diteliti.<sup>27</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti memosisikan diri sebagai instrumen yang bisa berubah peran. peneliti melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, namun tidak semuanya. Peneliti hanya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dipandang akan memberikan informasi yang berharga terhadap penelitian yang dilakukan dengan tetap menjaga keseimbangan perannya antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.

Teknik kedua adalah wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur, dan tak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sehingga terlihat adanya garis tegas antara peneliti dan subjek penelitian. Wawancara semi terstruktur dilakukan karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya, mengatur alur dan setting wawancara, tidak ada pertanyaan yang disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan *guideline* wawancara. Wawancara tak terstruktur hampir sama dengan

---

<sup>27</sup> Creswell, *Penelitian Kualitatif dan*, 232

wawancara semi terstruktur hanya saja wawancara ini memiliki kelonggaran dalam banyak hal termasuk pedoman wawancara.<sup>28</sup> Beberapa teknik wawancara tersebut digunakan karena informan yang menjadi sumber data mempunyai kesibukan berbeda-beda. Kemudian peneliti akan mendatangi satu persatu informan yang menjadi sumber data di atas.

Selanjutnya, dalam riset dokumen *journaling* merupakan proses pengumpulan data yang populer dalam studi kasus dan riset naratif.<sup>29</sup> Peneliti akan menggunakan adalah dokumen pribadi meliputi mengumpulkan catatan pribadi, autobiografi, diary, menulis catatan lapangan selama riset, dan beberapa dokumen resmi meliputi program perencanaan dan program pelaksanaan pengembangan budaya religius, program kerja kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, dokumen profil sekolah, dokumen data guru, foto kegiatan budaya religius.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan bantuan tabulasi. Pembuatan tabulasi dilakukan dengan mendasarkan pada fokus penelitian. Tabulasi yang digunakan sebagai berikut:

Fokus penelitian	Data	Teknik Pengumpulan Data		
		Observasi	Wawancara	Dokumen
1. Perencanaan pengembangan	1. Visi dan misi sekolah terkait budaya religius	-	-	√

---

<sup>28</sup>Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 63-69

<sup>29</sup> Creswell, *Penelitian Kualitatif dan*, 242

budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara	2. Strategi pengembangan budaya religius	-	√	√
	3. Program pengembangan budaya religius (jangka panjang, menengah, pendek)	-	√	√
2. Pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara	1. Tata tertib dan semua peraturan terkait budaya religius	√	-	√
	2. Kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius	-	√	√
	3. Program organisasi kesiswaan terkait budaya religius	-	√	√
	4. Kurikulum dan materi bahan ajar terkait budaya religius	-	√	√
3. Hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara,	1. Memonitoring pelaksanaan pengembangan budaya religius	√	√	-
4. Faktor pendukung dan penghambat pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara	1. Keterlibatan guru dalam pengembangan budaya religius	-	√	-

Tabel 1.3 Data dan Teknik Pengumpulan

## 6. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Menurut Moleong ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan

(*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>30</sup> Dari keempat kriteria keabsahan data tersebut, peneliti hanya menggunakan kredibilitas dalam penelitian, peneliti menggunakan uji triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data.

Triangulasi data ini dapat dilakukan dengan 3 macam yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, teman, guru dan orang tua. Data dari beberapa sumber tersebut menghasilkan kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dari sumber data tersebut. Selanjutnya, triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dari wawancara lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Apabila ketiga teknik pengujian menghasilkan data berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut. Terakhir, triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu dan situasi berbeda, misalnya pagi, siang, atau sore. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda,

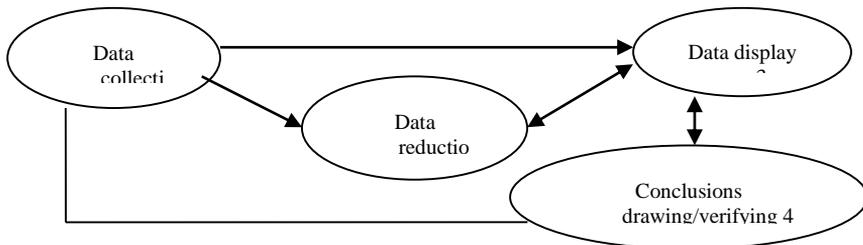
---

<sup>30</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 327

maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.<sup>31</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data interaktif model Miles dan Huberman, meliputi: pengumpulan data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data atau menyederhanakan data dengan cara memilih dan memilah data sesuai fokus penelitian. Penyajian data akan disajikan sesuai dengan susunan fokus penelitian, dan verifikasi data sebagai hasil dari data-data yang sudah diuji keabsahannya. Secara mudahnya dapat dilihat bagan berikut.<sup>32</sup>



Gambar 1.4 Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Pengumpulan data pada tahap pertama adalah mengumpulkan seluruh data berdasarkan fokus penelitian pengembangan budaya religius pada SMK Wikrama 1 Jepara melalui teknik observasi, wawancara, maupun dokumen. Hal ini dimaksudkan agar setiap data

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 373

<sup>32</sup>Matthew B.Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (US: Sage Publication, 1994), 12

tidak mudah terlupakan, dan seandainya terdapat data yang terlupakan, maka dapat dikonfirmasi kepada subyek penelitian. Tahap kedua, setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan mengorganisasikan dan mempelajari kembali semua analisis data yang sudah dilakukan pada tahap pertama. Kegiatan utama pada tahap ini adalah memperbaiki, mempertajam analisis, memilih hal-hal pokok dan penting serta menarik kesimpulan sementara. Pada tahap selanjutnya, dilakukan kembali analisis setelah semua data terkumpul. Hasil analisis ini data ini disajikan berupa pemaparan data keseluruhan secara sistematis yang memperlihatkan keceratan kaitan alur data hasil penelitian, dan sekaligus menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi, sehingga dapat membantu peneliti untuk menarik kesimpulan yang sebenarnya sesuai dengan data yang telah diperolehnya di lapangan. Secara umum penyajian data dalam penelitian ini ditampilkan ke dalam bentuk teks naratif dan tidak menggunakan angka nominal.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, penelitian ini dibagi menjadi lima bab pembahasan, dan di setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab yang menjadi bahasan penjelasan, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Pengembangan Budaya Religius. Sebagai landasan teori, bab ini meliputi teori-teori yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu perencanaan pengembangan budaya religius, proses terbentuknya budaya religius, implementasi nilai-nilai budaya religius, strategi pengembangan budaya religius, faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius.

Bab III Perencanaan Pengembangan Budaya Religius dalam Menanamkan Pendidikan Karakter, meliputi: visi misi SMK Wikrama 1 Jepara, misi SMK Wikrama 1 Jepara, tujuan SMK Wikrama 1 Jepara, menyusun program pengembangan budayareligius.

Bab IV Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius dalam Menanamkan Pendidikan Karakter. Bab ini menjelaskan lima nilai karakter berbasis agama, dan implementasi nilai karakter dalam kegiatan sekolah.

Bab V Evaluasi hasil Pengembangan Budaya Religius. Bab ini menjelaskan mengenai penilaian akhir program pengembangan budaya.

Bab VI Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Budaya Religius. Bab ini menjelaskan faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaan program pengembangan budaya religius.

Bab VII Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran terhadap Manajemen Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara.

## BAB II

### PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

#### B. Perencanaan Pengembangan Budaya Religius

##### 1. Perencanaan program di sekolah

Menurut Bintoro Tjokroaminoto, perencanaan adalah proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>33</sup> Menurut Prajudi Atmosudirdjo, perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana cara melakukannya.<sup>34</sup>

Menurut Siagian, perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang menyangkut hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>35</sup> Menurut Robbins and Coulter, perencanaan adalah suatu proses yang melibatkan penentuan sasaran atau tujuan organisasi, menyusun strategi menyeluruh untuk mencapai sasaran yang ditetapkan, termasuk alokasi sumber daya yang diperlukan, jadwal kerja serta tindakan-

---

<sup>33</sup>Bintoro Tjokroaminoto. *Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*. (Jakarta : PGSD, 2008), 25-27

<sup>34</sup>Prajudi Atmosudirdjo, *Administrasi dan Manajemen Umum*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), 124

<sup>35</sup>Sondang P.Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 45

tindakan lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>36</sup> Menurut Usman perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan.<sup>37</sup>

Dari beberapa definisi perencanaan di atas, menjelaskan bahwa perencanaan adalah sebuah proses aktivitas yang disusun secara matang untuk mencapai tujuan di masa yang akan datang. Ada banyak hal yang harus diperhitungkan dalam perencanaan, tidak hanya merencanakan apa yang akan dituju akan tetapi harus memperhitungkan kekuatan dan kelemahannya.

Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.

Salah satu bentuk kegiatan perencanaan pendidikan dalam suatu satuan pendidikan disebut rencana kerja sekolah/madrasah (RKS/M) yang perlu mempertimbangkan evaluasi diri sekolah (EDS) dan memperhitungkan pencapaian standar nasional pendidikan (SNP), termasuk visi dan misi sekolah.

---

<sup>36</sup>Stephen P. Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, (Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia, 2005), 160

<sup>37</sup>Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)

Rencana kerja sekolah harus disusun secara komprehensif dan menggambarkan upaya sekolah dalam mencapai Standar Nasional Pendidikan sesuai dengan potensi sekolah dan dukungan lingkungan setempat. Oleh karena itu program kerja sekolah disusun berdasarkan hasil analisis yang mencakup:

- a. Analisis 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan (Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pengelolaan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana Prasarana dan Standar Pembiayaan).
- b. Analisis kondisi yang ada di satuan pendidikan yang meliputi peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, biaya, dan program-program.
- c. Analisis peluang dan tantangan yang ada di masyarakat dan lingkungan sekitar misalnya komite sekolah, dewan pendidikan, asosiasi, profesi, dunia industri dan dunia kerja, sumber daya alam dan sosial budaya.<sup>38</sup>

Ketiga analisis di atas, memberikan pengarahannya bahwa menyusun rencana tidak sekedar merancang apa yang akan dituju melainkan menganalisis kebutuhan yang akan diprogramkan.

---

<sup>38</sup> Direktorat Pembinaan SMA, *Juknis Penyusunan Rencana Kerja SMA* (2010), 13

RKS/M merupakan Dokumen tentang gambaran kegiatan sekolah/madrasah di masa depan untuk mencapai tujuan dan sasaran sekolah/madrasah yang telah ditetapkan. Rencana tersebut bertujuan mengoptimalkan penggunaan sumber daya sekolah/madrasah yang ekonomis, efisien, efektif, berkeadilan, berkelanjutan serta memperhatikan kesetaraan gender. Untuk menyusun RKS/M, berikut sistematika rinciannya:

- a. Pendahuluan (latar belakang, tujuan, sasaran, dasar hukum, sistematika, alur penyusunan).
- b. Identifikasi kondisi sekolah/madrasah saat ini.
- c. Identifikasi kondisi sekolah/madrasah masa depan yang diharapkan.
- d. Perumusan program dan kegiatan.
- e. Perumusan rencana anggaran sekolah/madrasah.
- f. Perumusan RKT dan RKAS/M.<sup>39</sup>

Sistematika RKS/M di atas menggambarkan perencanaan sekolah yang sangat matang dalam merumuskan programnya. Agar lebih mengenal jenis-jenis perencanaan, maka seorang pemimpin harus mengetahui dan memahaminya. Menurut

---

<sup>39</sup> Setyo Hartanto, Konsep Dasar, Substansi dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan, *lppks.kemdikbud.go.id*, diakses pada 30 April 2018.

Asnawir ada tujuh jenis perencanaan dalam pendidikan, antara lain:<sup>40</sup>

a. Ditinjau dari segi ruang lingkupnya ada tiga, yaitu:

1) Perencanaan makro

Perencanaan makro adalah perencanaan yang menetapkan kebijakan-kebijakan yang akan ditempuh, tujuan yang ingin dicapai dan cara-cara mencapai tujuan itu pada tingkat nasional. Rencana pembangunan nasional dewasa ini meliputi rencana dalam bidang ekonomi dan sosial. Dipandang dari sudut perencanaan makro, tujuan yang harus dicapai negara (khususnya dalam bidang peningkatan SDM) adalah pengembangan sistem pendidikan untuk menghasilkan tenaga pembangunan baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Secara kuantitatif pendidikan harus menghasilkan tenaga yang cukup banyak sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Sedangkan secara kualitatif harus dapat menghasilkan tenaga pembangunan yang terampil sesuai dengan bidangnya dan memiliki jiwa pancasila.

2) Perencanaan meso

Kebijaksanaan yang telah ditetapkan pada tingkat makro, kemudian dijabarkan kedalam program-program yang berskala kecil. Pada tingkatannya perencanaan sudah lebih

---

<sup>40</sup> Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006),

bersifat operasional disesuaikan dengan departemen dan unit-unit.

### 3) Perencanaan mikro

Perencanaan mikro diartikan sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan penjabaran dari perencanaan tingkat meso khususnya dari lembaga mendapatkan perhatian, namun tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro ataupun meso.

b. Ditinjau dari segi waktu yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

#### 1) Perencanaan jangka pendek

Perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu antara 1 – 3 tahun atau kurang dari 5 tahun. Perencanaan ini merupakan penjabaran dari rencana jangka menengah dan jangka panjang. Dengan demikian perencanaan tahunan bukan hanya sekedar pembabakan dari rencana 5 tahun, tetapi merupakan penyempurnaan dari rencana itu sendiri.

Perencanaan jangka pendek dibagi dan dibedakan ke dalam tiga macam: Perencanaan tahunan (*Annual planning*), Perencanaan untuk memecahkan masalah-masalah mendesak yang mungkin dapat dilaksanakan dalam kurun waktu satu tahun atau kurang dari satu tahun. Perencanaan kerja dalam pelaksanaan tugas rutin yang dapat berupa perencanaan triwulan, bulanan, mingguan, bahkan juga harian, termasuk prosedur kerja dan cara-cara kerja.

2) Perencanaan jangka menengah

Perencanaan jangka menengah mencakup kurun waktu antara 4 – 7 tahun atau 5 – 10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional.

3) Perencanaan jangka panjang.

Rencana jangka panjang adalah perencanaan yang meliputi kurun waktu 10, 20, atau 25 tahun. Parameter atau ukuran keberhasilannya bersifat sangat umum, global dan tidak terperinci. Makin panjang jangka waktunya makin banyak variabel dan parameter yang sulit diukur pencapaiannya. Namun demikian perencanaan jangka panjang dapat memberi arah untuk perencanaan jangka menengah maupun jangka pendek.

c. Ditinjau dari segi telaahnya dapat dibagi menjadi tiga juga, yaitu:

1) Perencanaan strategi

Perencanaan strategis disebut juga dengan perencanaan jangka panjang. Strategi itu menurut R.G. Muurdick diartikan sebagai konfigurasi tentang hasil yang diharapkan tercapai pada masa depan. Bentuk konfigurasi terungkap berdasarkan: Ruang lingkup, Hasil persaingan, Target, Penataan sumber-sumber. Perencanaan strategis digunakan untuk mengatakan suatu lingkup perencanaan yang lebih “*general*” disamping adanya beberapa jenis perencanaan lain yang disebut stainer. Pengertian perencanaan strategis yaitu proses pendayagunaan

sumber-sumber dan strategi yang mengatur pengadaan dan pendayagunaan sumber untuk pencapaian tujuan.

2) Perencanaan manajerial

Perencanaan manajerial merupakan perencanaan yang ditujukan untuk menggerakkan dan mengarahkan proses pelaksanaan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Dalam perencanaan ini sudah lebih terperinci dan di dukung oleh data-data statistik, namun dalam beberapa hal lebih banyak menggunakan pertimbangan akal rasio.

3) Perencanaan operasional

Perencanaan operasional merupakan rencana apa yang akan dikerjakan dalam tingkat pelaksanaan di lapangan . Perencanaan ini bersifat konkret dan spesifik serta berfungsi memberikan petunjuk teknis mengenai aturan, prosedur serta ketentuan-ketentuan lain yang telah ditetapkan. Perencanaan operasional bersifat teknik dan tidak memerlukan lagi penafsiran-penafsiran karena didasarkan pada data kuantitatif yang dapat diukur.

d. Ditinjau dari rancangan sistemnya dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Perencanaan perbaikan

Perencanaan perbaikan merupakan perencanaan yang ditujukan untuk memperbaiki sistem yang telah ada tanpa menambah atau mengurangi komponen sistem yang ada. Perencanaan perbaikan bertujuan agar sistem yang telah ada

lebih meningkat baik produktivitas, efisiensi maupun efektivitasnya.

2) Perencanaan Pengembangan

Perencanaan pengembangan merupakan perencanaan yang ditujukan untuk menambah dan meningkatkan output atau keluaran sistem atau menambah jenis keluaran baru dengan cara menambah atau mengurangi komponen-komponen sistem yang ada atau membuat sub sistem baru. Dengan penambahan sub sistem baru maka keluaran akan lebih meningkat dan bertambah jenisnya dengan cara-cara yang efektif, efisien dan cara yang lebih baik dengan menggunakan mekanika atau elektronika.

e. Ditinjau dari peranan pemerintah dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Perencanaan Wajib

Perencanaan wajib adalah perencanaan yang dilakukan oleh suatu badan yang memiliki kekuasaan secara penuh karena mendapat tugas dan mandat dari pemerintah untuk menentukan sasaran, kebijakan dan strategi pembangunan.

2) Perencanaan Arahan

Perencanaan arahan adalah perencanaan yang hanya menunjukkan arah sasaran kebijakan dan strategi pembangunan. Arahan yang diberikan tidak bersifat meningkat, dan fungsinya hanya sebagai nasehat.

f. Ditinjau dari orang yang terlibat dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Perencanaan Individual

Perencanaan individual adalah perencanaan yang hanya dilakukan oleh seorang individu dalam suatu kegiatan perencanaan tanpa melibatkan pihak-pihak lain. Perencanaan yang bersifat individual biasanya terjadi pada organisasi kecil atau pimpinan yang bergaya otoriter. Namun demikian masukan-masukan dari pihak-pihak lain serta data dan informasi yang ada tetap dimanfaatkan dalam proses perencanaan pendidikan.

2) Perencanaan Parsipatori

Perencanaan parsipatori adalah perencanaan yang melibatkan beberapa atau banyak orang dalam suatu kegiatan perencanaan parsipatori dilibatkan orang-orang yang berkepentingan dan kadang sering bertentangan dengan perencanaan yang sedang dibuat oleh beberapa orang atas dasar wewenang, kedudukan, fungsi seperti perencanaan tingkat pemerintah pusat oleh kementerian atau biro perencanaan ,kepala kantor atau kepala dinas di sekolah, dan para kepala sekolah pada satu satuan pendidikan.

g. Ditinjau dari sektornya dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Perencanaan Nasional

Proses penyusunan perencanaan berskala nasional sebagai konsensus dan komitmen seluruh rakyat yang terarah, terpadu, menyeluruh untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

## 2) Perencanaan Regional

Perencanaan regional sering juga disebut dengan perencanaan daerah atau wilayah, diantaranya Propeda dan perencanaan pendidikan di tingkat propinsi, kabupaten /kota.

## 3) Perencanaan Tata Ruang

Perencanaan tata ruang merupakan perencanaan yang mengupayakan pemanfaatan fungsi kawasan tertentu, mengembangkan secara seimbang ,baik secara ekologis, geografis maupun demografis.

Ketujuh perencanaan yang telah dipaparkan di atas berbeda dengan pendapat G.R Terry, ia lebih condong memakai periode waktu. Artinya, rencana diukur melalui waktu yang diperlukan dalam melaksanakan program. Dengan demikian rencana-rencana dilihat dari segi waktu jangka panjang (lima tahun atau lebih) dan rencana jangka pendek (dua tahun atau kurang). Rencana-rencana yang meliputi waktu tiga hingga lima tahun kadang-kadang dianggap berjangka pendek atau juga dianggap jangka panjang, tergantung dari organisasi yang bersangkutan.<sup>41</sup>

Dari beberapa jenis perencanaan di atas, peneliti melihat bahwa perencanaan digunakan berdasarkan kebutuhan lembaga atau organisasi dalam merencanakan sebuah program. Namun,

---

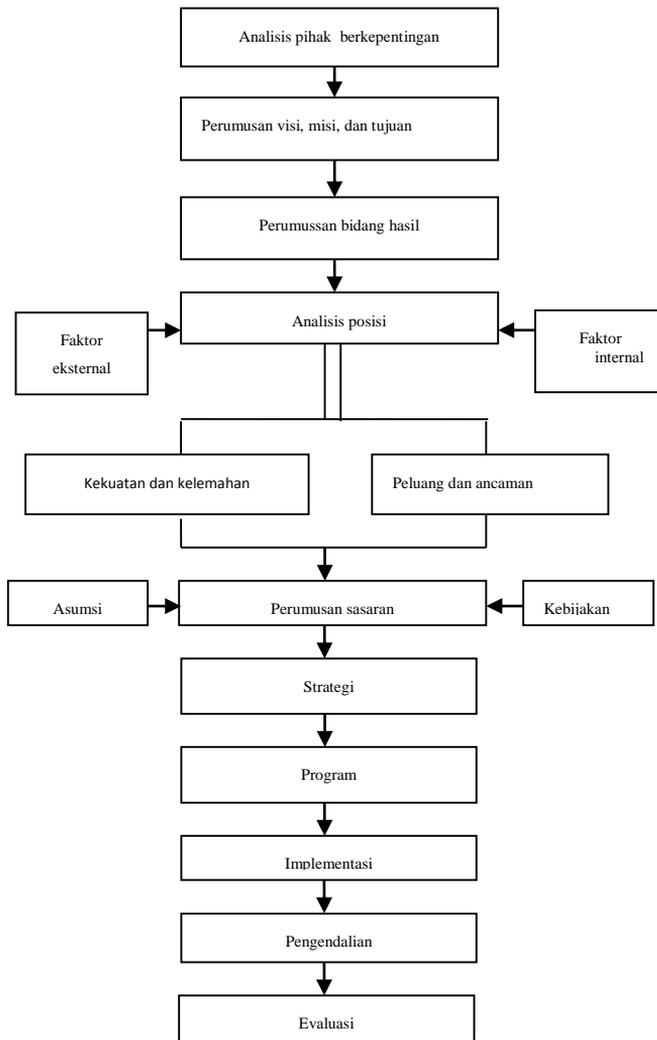
<sup>41</sup> G.R Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 45

perencanaan yang sering di gunakan dalam dunia pendidikan adalah ditinjau dari segi waktu yang berada dalam rencana kerja sekolah.

Kemudian, proses pelaksanaan perencanaan pendidikan menyangkut berbagai tahap yang harus dilalui oleh lembaga pendidikan. Menurut Usman, perencanaan adalah proses kegairahan untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan sebelumnya. Dalam jurnalnya, dihasilkan proses perencanaan pada gambar 2.1:<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> A. Samad Usman, “Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Pionir* 1(2013), 43



Gambar 2.1 Proses perencanaan pengembangan pendidikan

Dari tahapan proses perencanaan di atas, tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan *stakeholder* yang

berpengaruh terhadap tercapainya tujuan. Dalam lembaga sekolah yaitu kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pengurus yayasan. Tahap kedua adalah pembuatan visi, misi, dan tujuan, dimana ketiga hal tersebut sangatlah berkaitan. Visi sebagai daya pandang jauh kedepan sehingga lahirlah misi sebagai penjabar visi yang dijabarkan secara terperinci. Kemudian tujuan akan terbentuk dari penjabaran misi. Tujuan adalah apa yang akan dicapai dan dihasilkan oleh sebuah lembaga. Setelah visi, misi, tujuan dirumuskan, tahap ketiga adalah perumusan bidang hasil yang diklasifikasikan kedalam beberapa bidang tertentu yang mencakup visi, misi, dan tujuan. Selanjutnya beberapa bidang tersebut akan dianalisis mengenai faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya (kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman). Tahap selanjutnya, pemimpin harus melihat sasaran dari program yang telah dibuat, untuk seluruh warga sekolah, atau guru dan murid saja. Sehingga sekolah akan berupaya membentuk strategi guna menerapkan program yang telah dibuat. Setelah semuanya berjalan berdasarkan visi, misi, dan tujuan maka akan dilakukan pengendalian sebagai kontrol pelaksanaan program. Hasil akhir adalah evaluasi dari keseluruhan proses perencanaan.

Selain proses perencanaan di atas, ada beberapa tahapan dalam penyusunan rencana kerja sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah dan guru bersama komite sekolah membentuk Tim RKS yang disebut dengan Tim Penyusun Rencana Kerja Sekolah (TPRKS) serta menugaskan Tim kerja sekolah untuk

menyusun RKS.<sup>43</sup> TPRKS dipersyaratkan terdiri dari orang-orang yang memang memiliki komitmen dan mengonsepsi ide-ide besar pertumbuhan dan perkembangan sekolah ke depan. Tim ini disebut Tim inti yang beranggotakan minimal 6 orang, terdiri dari unsur kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wakil dari TU/administrasi, dan wakil dari komite sekolah.<sup>44</sup>

- b. Kepala sekolah memberikan arahan teknis tentang penyusunan rencana kerja sekolah yang sekurang-kurangnya memuat: dasar penyusunan rencana kerja sekolah, tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan rencana kerja sekolah, manfaat penyusunan rencana kerja sekolah, hasil yang diharapkan dari penyusunan rencana kerja sekolah, unsur-unsur yang terlibat dan uraian tugasnya dalam penyusunan kerja sekolah.
- c. Tim kerja sekolah menyusun rencana kegiatan penyusunan rencana kerja sekolah sekurang-kurangnya berisi kegiatan, sasaran/hasil, pelaksana, dan jadwal pelaksanaan, mencakup kegiatan: Pengumpulan bahan/data dan penyusunan draf Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Pembahasan dan review draf Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM), Finalisasi hasil revisi Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM),

---

<sup>43</sup> Direktorat Pembinaan SMA, *Juknis Penyusunan Rencana Kerja SMA* (2010), 14

<sup>44</sup> Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. (Jakarta: Kencana, 2010), 202-203

Penandatanganan dokumen RKJM, Penyusunan draf Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), Pembahasan dan revidi draf Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), Finalisasi hasil revisi Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS), Penandatanganan dokumen RKAS.

- d. Tim kerja sekolah mengumpulkan, mengolah data dan informasi dan menyusun draf rencana kerja jangka menengah (RKJM), yang mencakup: Pendahuluan, Dasar kebijakan, Identifikasi tantangan nyata berdasarkan analisis konteks. Analisis kondisi, Program strategis, Strategi pencapaian, Monitoring dan evaluasi, Lampiran-lampiran.
- e. Kepala sekolah bersama Tim kerja, dewan guru, dan komite sekolah melakukan review dan revisi draf rencana kerja sekolah jangka menengah.
- f. Tim kerja melakukan finalisasi hasil revisi rencana kerja jangka menengah.
- g. Kepala sekolah menandatangani hasil finalisasi rencana kerja jangka menengah menjadi rencana strategis (renstra) sekolah.
- h. Tim kerja sekolah mengidentifikasi prioritas program/kegiatan dan menyusun draf rencana kerja tahunan (RKT) yang mencakup: Pendahuluan, Dasar kebijakan, Tujuan/sasaran, Rencana kerja dan biaya untuk pencapaian sasaran, Jadwal pelaksanaan rencana kegiatan, Penanggung jawab kegiatan.

- i. Kepala sekolah bersama Tim kerja, dewan guru, dan komite sekolah melakukan reviu dan revisi draf RKT.
- j. Tim kerja melakukan finalisasi hasil revisi rencana kerja tahunan (RKT).
- k. Kepala sekolah menandatangani hasil finalisasi RKT menjadi rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS).<sup>45</sup>

Kemudian ada pendapat lain mengenai penyusunan rencana pengembangan sekolah, yaitu:

- a. Merumuskan visi, meliputi: mutu sekolah yang diharapkan, akademik, sosial dan moral.
- b. Merumuskan misi yang mengandung strategi dan program
- c. Melakukan evaluasi diri
- d. Menetapkan isu strategis yang harus diatasi
- e. Menyusun rencana strategi yakni rencana pengembangan sekolah.<sup>46</sup>

Dari beberapa tahapan penyusunan rencana kerja di atas, nampak jelas bahwa visi, misi dan tujuan sekolah menjadi hal utama dalam menyusun program pengembangan sekolah. Hal tersebut dikarenakan sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki

---

<sup>45</sup> Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya*, 14-15

<sup>46</sup> M.D.Niron, dkk. "Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah Bagi Kepala Sekolah SMK", diakses 22 April 2018, [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Penyusunan%20Rencana%20Pengembangan%20Sekolah%20\(RPS\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Penyusunan%20Rencana%20Pengembangan%20Sekolah%20(RPS).pdf).

banyak harapan baik untuk kedepannya. Harapan baik itu diaplikasikan melalui visi yang kemudian akan dijabarkan dalam misi dan tujuan. Maka dari itu lahirlah beberapa program pengembangan berdasarkan visi sekolah yang nantinya akan dievaluasi dari awal sampai akhir pelaksanaan.

Tersusunnya RKS mengantarkan kita untuk mengetahui apa itu RAPBS. RAPBS adalah rencana jumlah pendapatan dan pembelanjaan yang dinyatakan dalam bentuk biaya atau uang untuk keperluan pelaksanaan kegiatan operasional sekolah dalam waktu tertentu. Berikut langkah-langkah penyusunannya:

- a. Membentuk Tim Penyusun yang terdiri dari Wakasek dan Kasubag TU.
- b. Mendapatkan masukan dari guru, TU, karyawan dan OSIS.
- c. Melakukan pleno untuk draft pertama dengan seluruh guru-guru dan staf.
- d. Melakukan revisi draft pertama hasil perbaikan dari pleno.
- e. Mengadakan re-cek dengan perwakilan guru dan staf untuk hasil perbaikan.
- f. Mengajukan Draft kedua hasil perbaikan ke Komite Sekolah.
- g. Melakukan perbaikan draft RAPBS hasil dari sidang komite.
- h. Pengesahan RAPBS oleh Komite Sekolah dalam rapat pleno orang tua murid.

- i. Melakukan Sosialisasi RAPBS dengan warga sekolah.<sup>47</sup>

### 3. Konsep Budaya Religius di Sekolah

Kebudayaan secara alamiah merupakan suatu bawaan lahir dari mana dia tinggal atau dilahirkan, kebiasaan seseorang berperilaku terhadap lingkungan, atau kebudayaan mengikuti leluhur suatu kelompok secara turun temurun. Sebelum para ahli Antropologi mengembangkan budaya untuk pertama kali pada akhir abad ke 19, Islam sudah menggariskan adab-adab Islami yang mengatur etika dan norma-norma pemeluknya yang tuntunannya melalui al Qur'an dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai teladan terbaik.

Definisi pertama yang sungguh-sungguh jelas dan komprehensif berasal dari antropologis Inggris. Sir Edward Tylor menyatakan, *culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*<sup>48</sup>

Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral kebiasaan, kecakapan, dan kebiasaan yang diperoleh dari manusia sebagai anggota masyarakat.

---

<sup>47</sup>S.W. Udin. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. (Jakarta: Dikbud Dikti, 1999), 160

<sup>48</sup>Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, (London: John Murray, 1871), 28

Dalam bahasa asing, kebudayaan (*culture*) berasal dari bahasa latin *colere-colui-cultus* yang berarti menanam, memelihara, merawat, dan mendiami. Kata *colere* (kata kerja) yaitu mengolah atau mengerjakan. Kemudian menjadi *cultura* yang berarti kultivasi (pengolahan) pada kemampuan pikir manusia.<sup>49</sup>

Di Indonesia, kebudayaan dipandang berasal dari bahasa Sanskerta *Budhayah*, yaitu bentuk jamak dari *budhi* dan *dhaya* yang berarti budi atau akal. Konsep ini dipakai Ki Hajar Dewantara untuk membangun konsep budaya asli milik Indonesia, kemudian penulisan disederhanakan menjadi budi (kecerdasan) dan daya (kemampuan) maka manusia memiliki kemampuan berpikir dan mencipta yang berwujud kekuatan (cipta, rasa, dan karsa).<sup>50</sup>

Menurut Koentjaraningrat, budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.<sup>51</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sedikit tindakan

---

<sup>49</sup>Thomas Kristiatmo, *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 73-74

<sup>50</sup> Ade Putra Panjaitan, dkk, *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 5-6

<sup>51</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 180

manusia yang tak perlu dibiasakan dengan belajar seperti makan, minum, berjalan dengan dua kaki.

Sedangkan menurut William A. Haviland kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima.<sup>52</sup> Dari pernyataan Haviland, kebudayaan menghasilkan sikap dan perilaku yang dapat diterima berdasarkan aturan. Kemudian Liliweri menyatakan bahwa:

Kebudayaan merupakan satu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma. Dalam dunia pendidikan, kebudayaan adalah kegiatan untuk mengembangkan pilihan peningkatan pendidikan moral.<sup>53</sup>

Pernyataan di atas lebih menekankan budaya sebagai kiblat manusia dalam hidup bermasyarakat atau lembaga pendidikan dengan cara adat istiadat yang berlaku.

Menurut Latuconsina, budaya adalah nilai-nilai hidup yang sudah direalisasikan, bukan semata-mata nilai-nilai hidup yang dipampang di tembok, atau baru menjadi slogan pidato atau baru dijadikan moto profil sekolah. Budaya adalah apa yang kita

---

<sup>52</sup>William A.Haviland, *Antropologi*, terj. R.G. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1999), 333

<sup>53</sup>Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), 9-10

lakukan, sedangkan nilai adalah apa yang kita pahami dan yakini.<sup>54</sup> Pengertian tersebut menekankan bahwa budaya lahir dari nilai-nilai yang sudah ada atau baru diciptakan oleh kelompok pendiri di lembaga tersebut.

Menurut Morgan sebagaimana dikutip Supardi, budaya merupakan hasil interaksi antar individu yang ada dalam organisasi. interaksi antara satu dengan lainnya mereka memadukan kepercayaan, nilai, norma, dan cara berpikir yang akan membentuk budaya organisasi.<sup>55</sup> pengertian ini lebih membawa budaya sebagai pemersatu antar individu yang berbeda ke dalam sebuah organisasi.

Menurut antropolog A.L. Kroeber dan C.Kluckhohn, telah mendata hingga 160 definisi kebudayaan yaitu: secara deskriptif, historis, normatif, psikologis, struktural, dan genetik.

Definisi deskriptif cenderung melihat budaya sebagai totalitas komprehensif yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan ranah yang membentuk kebudayaan. Kemudian historis cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih turunkan dari generasi kegenerasi berikutnya. Normatif bisa mengambil dua bentuk, yaitu budaya adalah aturan yang membentuk pola perilaku dan tindakan yang konkrit, kedua menekankan peran gugus nilai tanpa mengacu pada perilaku. Psikologis, cenderung memberi tekanan pada

---

<sup>54</sup>Hudaya Latuconsina, *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014),139

<sup>55</sup>Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013),1

peran budaya sebagai piranti pemecahan masalah. Struktural menunjuk pada keterkaitan antara aspek yang terpisah dari budaya dan menyoroti fakta budaya. Genetis, dilihat dari budaya lahir dari interaksi manusia dan tetap bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi kegenerasi berikutnya.<sup>56</sup>

Definisi budaya di atas menunjukkan sudut pandang yang berbeda. Budaya tidak bisa dipahami dari satu aspek saja. Budaya itu luas, menempati berbagai aspek dalam fungsinya masing-masing. Sehingga budaya tidak bisa begitu saja disalahkan, kita harus melihat dimana budaya itu tinggal dan berkembang.

Berangkat dari makna budaya secara umum, beberapa pengertian di atas mendefinisikan bahwa budaya adalah seluruh tindakan atau interpretasi menanamkan nilai-nilai lama (yang sudah berjalan) maupun baru untuk melandasi sikap dan perilaku seseorang dalam organisasi. Maka pemahaman mengenai kebudayaan mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat kita pahami sebagai kegiatan produktif.

Robbins dan Coulter menyatakan bahwa budaya organisasi adalah sehimpunan nilai, prinsip, tradisi dan cara bekerja yang dianut bersama oleh dan memengaruhi perilaku serta tindakan para anggota organisasi.<sup>57</sup> Sedangkan Kreitner dan Kinicki

---

<sup>56</sup>A.L. Kroeber dan C.Kluckhohn, *Culture a Critical Riview of Concepts and Definitions*, (USA: The Museum, 1952), 43-64

<sup>57</sup>Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen: Edisi Kesepuluh*, terj. Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra, (Jakarta: Erlangga, 2010), 63

menyatakan budaya organisasi adalah membagi nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan yang mendasari identitas sebuah perusahaan.<sup>58</sup> Berbeda dengan Schein dikutip Wahab bahwa budaya organisasi adalah:

Suatu pola dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu, dengan maksud agar organisasi belajar mengatasi atau menanggulangi masalah-masalahnya yang timbul akibat adaptasi eksternal dan integrasi internal yang sudah berjalan cukup baik, sehingga perlu diajarkan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang benar untuk memahami, merasakan berkenaan dengan masalah-masalah tersebut.<sup>59</sup>

Kemudian menurut Juliansyah Noor, budaya organisasi adalah sistem makna bersama yang diyakini oleh anggota organisasi.<sup>60</sup> Selanjutnya menurut Kilman dkk dalam Budaya Organisasi menjelaskan bahwa terjadi nilai-nilai dan menginternalisasi dalam diri para anggota, menjiwai orang perorang di dalam organisasi. Maka budaya organisasi merupakan jiwa organisasi dan jiwa para anggota organisasi.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup>Robert Kreitner dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, terj. Biro Bahasa Alkemis, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 62

<sup>59</sup>Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 212-213

<sup>60</sup>Juliansyah Noor, *Penelitian Ilmu Manajemen; Tinjauan Filosofis dan Praktis Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2013), 153

<sup>61</sup>Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), 2

Dari beberapa pendapat ahli di atas, budaya organisasi adalah pola dari asumsi-asumsi dasar yang ditemukan, diciptakan, atau dikembangkan oleh suatu kelompok tertentu dengan sehimpunan nilai dan keyakinan yang dibentuk bersama dan terprogram sehingga secara tidak sadar akan menginternalisasi ke dalam diri anggota sehingga memengaruhi sikap dan perilaku mereka. Ditarik kesimpulan bahwa budaya organisasi sekolah sebagai pusat tertinggi yang menaungi beberapa bidang budaya dengan masing-masing identitas yang tak sama, salah satunya budaya religius.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>62</sup> Kemudian, menurut Monks dikutip Ayu, religius adalah sikap batin, religiusitas tidak dapat dilihat secara langsung namun bisa tampak dari implementasi perilaku religiusitas itu sendiri. Keberagamaan sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada yang maha kuasa yang memberikan perasaan aman.<sup>63</sup>

Sedangkan menurut Stark dan Glock, ada lima unsur mengembangkan manusia menjadi religius yaitu *religious beliefs*,

---

<sup>62</sup>Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 54

<sup>63</sup>Ayu Khairunnisa, "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di MAN 1 Samarinda", *Ejournal Psikologi* 2 1 (2013), 222

*religious exclusivity, external religiosity, private practice, and religious salience.*<sup>64</sup> Lima dimensi ini cukup relevan untuk diterapkan dalam sistem agama Islam dan menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan yang mengandung unsur keyakinan agama diikuti praktik ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur.

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti sholat dan membaca al-Qur'an serta membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah.<sup>65</sup> Menurut Muhaimin, kata religius identik dengan kata agama, namun tidak lebih kepada keberagamaan. Menurutnya religius lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.<sup>66</sup>

Untuk memperjelas beberapa makna religius di atas, religion tidak sama dengan *religious* dan *religiosity*. *Religion is a personal set or institutionalized system of religious attitudes, beliefs, and*

---

<sup>64</sup>Charles Y. Glock dan Rodney Stark, *Religion and Society in Tension*, (Chicago: Rand McNally and Company, 1965), 306

<sup>65</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 124

<sup>66</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 288

*practices.*<sup>67</sup> *Religion* adalah suatu sistem terpadu terdiri atas sikap, kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. *Religion* adalah kata benda yang berarti agama atau kepercayaan. *Religious is relating to or manifesting faithful devotion to an acknowledged ultimate reality or deity.*<sup>68</sup>

*Religious* adalah hubungan mewujudkan kesetiaan kepada suatu realitas atau keTuhanan yang diakui. Lebih mudahnya bahwa *religious* adalah sifat religi. *Religiosity is experiential, ritualistic, ideological, intellectual, consequential, creedal, communal, doctrinal, moral, and cultural dimensions.*<sup>69</sup> Sebenarnya Religiusitas sulit untuk didefinisikan, tetapi para ahli telah melihat konsep ini secara luas tentang orientasi dan keterlibatan agama. Jadi religiusitas adalah keberagamaan

Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara *kaffah*, hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 208:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ  
الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah

---

<sup>67</sup> Merriam-Webster, *Religion*, <https://www.merriam-webster.com/>  
diakses 08 Mei 2018 pukul 14.30 WIB

<sup>68</sup> Merriam-Webster, *Religious*, <https://www.merriam-webster.com/>  
diakses 08 Mei 2018 pukul 14.40 WIB

<sup>69</sup> Wikipedia, *Religiosity*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Religiosity>,  
diakses 08 Mei 2018 pukul 14.00 WIB

syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>70</sup>(Q.S.Al Baqarah/2:208)

Dalam Tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini menjelaskan agar orang-orang mukmin baik yang baru saja masuk Islam maupun orang munafik agar mereka taat melaksanakan ajaran Islam sepenuhnya dan jangan setengah-setengah.<sup>71</sup> Dapat dipetik pelajaran bahwa setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam seperti aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas lainnya seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya berpedoman pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Budaya religius sebagai eksternalisasi nilai agama terdiri atas seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Allah berfirman dalam surat al-Maidah: 48

---

<sup>70</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), 40

<sup>71</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 305

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا<sup>ع</sup>

Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang.<sup>72</sup>(al-Maidah/5:48)

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan syariat (agama) dan *minhaj* (jalan yang luas) bagi masing-masing umat terdahulu dan masa kini. Maka dari itu, Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat dan sepanjang masa sehingga mereka (umat-umat lalu) diwajibkan mengikuti al-Qur'an sebagai sumber menuju jalan yang terang.<sup>73</sup> Pelajaran penting dari ayat ini adalah nilai kearifan dari tata cara hidup bahkan mulai dari wahyu yang diturunkan Allah SWT pada mereka (tiap-tiap umat) hingga masa pelbagai penyimpangan aqidah. Karena itulah Allah menyuruh untuk kembali kepada jalan kebaikan yang dituntun-Nya.

Beberapa definisi religius di atas memberi pemahaman bahwa religius tidak bisa dipandang dari sudut agama saja. Seyogyanya religius mempunyai ruang lingkup luas sebagai sikap dan perilaku mengamalkan nilai-nilai keberagamaan di sekolah termasuk nilai karakter. Guna mengembangkan budaya religius, pengertian budaya organisasi dipaparkan terlebih dahulu sebagai gambaran dan pijakan untuk mengenal budaya religius. Karena budaya religius adalah

---

<sup>72</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 154

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011),141

bagian dari budaya organisasi yang menginfestasi nilai-nilai di lembaga pendidikan.

Menurut Zuchdi:

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan-keputusan moral.<sup>74</sup>

Sedangkan Menurut Fathurrohman budaya religius adalah tradisi dalam lembaga pendidikan yang secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.<sup>75</sup>

Dalam Karmila, *Religious culture* adalah membudayakan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.<sup>76</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, budaya religius lebih mudah dipahami sebagai tradisi sehari-hari di lingkungan sekolah dalam

---

<sup>74</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),

<sup>75</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 51

<sup>76</sup>Karmila, *Model Pengembangan Diri*, 83

bentuk kegiatan, pembiasaan, simbol-simbol, yang terus menerus dilakukan dan dipraktikkan sebagai alat eksternalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri individu supaya tertanam pendidikan karakter peserta didik. Sekolah berharap dengan adanya budaya religius akan terwujud nilai-nilai ajaran agama secara menyeluruh sehingga membentuk perilaku peserta didik dalam budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

Untuk menghindari kerancuan pemahaman mengenai konsep pembentukan budaya religius di sekolah, peneliti perlu mengemukakan pengertian pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pendidikan afektif. Untuk itu perlu dibahas secara rinci mengenai pengertian dan perbedaan masing-masing.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.<sup>77</sup> Artinya akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya Tahdzibul Akhlak mendefinisikan:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

Khulk adalah keadaan jiwa atau kemantapan yang mendorong sesuatu perbuatan tanpa dipikirkan dan dipertimbangkan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Departemen Pendidikan Nasional*, cet. 3, 2005. 20

<sup>78</sup> Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak Ibn Miskawaih*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985), 25

Dari penjelasan di atas, akhlak dipahami sebagai sebuah pendidikan yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan keyakinan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis yang bertujuan mengubah watak manusia menjadi baik, sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Tujuan pendidikan akhlak menurutnya adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.<sup>79</sup> Karakter secara kebahasaan adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti, yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, atau watak.<sup>80</sup>

Menurut Anne Lockword pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk dari perilaku siswa.<sup>81</sup> Kemudian pendidikan karakter dipahami sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu.

---

<sup>79</sup>Ernita Dewi, "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia* 2 (2011), 262

<sup>80</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 10

<sup>81</sup>Wiyani, *Konsep, Praktek dan*, 27

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.<sup>82</sup> Seseorang dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat.

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu sikap dan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* menyebutkan:<sup>83</sup>

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٍ عَنْهَا تُصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ  
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ وَشَرْعًا

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan menurut akal dan syara'.

Pendidikan afektif adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan humaniora dan seni, namun juga

---

<sup>82</sup>Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), 3

<sup>83</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Juz III*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th), 58

dihubungkan dengan sistem nilai-nilai hidup, sikap, dan keyakinan, untuk mengembangkan moral dan watak seseorang.<sup>84</sup>

Dari uraian di atas pengertian pendidikan akhlak, pendidikan karakter, dan pendidikan afektif memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing. Dapat dipahami bahwa akhlak sebagai pendidikan yang berasal dari kebiasaan dan latihan yang mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan karakter adalah pendidikan yang menjadi dasar, ruh, dan jiwa seseorang yang menyangkut tabiat manusia yang wujudnya dalam sikap dan perilaku. Selanjutnya pendidikan afektif adalah pendidikan yang mencakup watak karena berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap dan nilai yang dapat diramalkan perubahannya. Secara keseluruhan pendidikan tersebut merupakan suatu tindakan yang sudah direncanakan guna menanamkan perangai baik dalam pikiran.

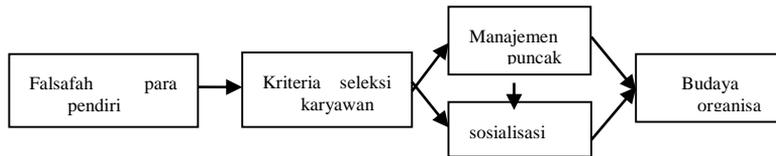
## **2. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah**

Robbins mengemukakan bahwa setelah budaya suatu organisasi dibangun dan dipraktekkan maka organisasi perlu mempertahankannya. Menurutnya, budaya asli diturunkan dari filsafat pendirinya. Selanjutnya budaya tersebut mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam mempekerjakan pegawai. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang bisa diterima dengan baik dan apa yang tidak. Bagaimana pegawai

---

<sup>84</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 19

harus bersosialisasi tergantung pada tingkat sukses yang dicapai dalam menyesuaikan nilai-nilai pegawai baru dengan nilai-nilai organisasi dalam proses seleksi dan juga tergantung pada preferensi manajemen puncak akan metode-metode sosialisasi. Proses ini digambarkan dalam skema berikut.<sup>85</sup>



Gambar 2.2 Proses terbentuknya budaya organisasi menurut Robbins

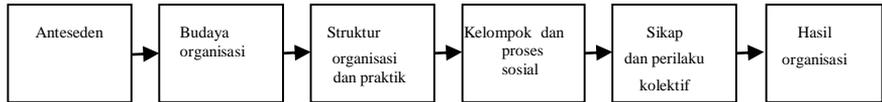
Sedangkan menurut Kreitner dan Kinicki, proses terbentuknya budaya organisasi dibentuk oleh empat komponen kunci yaitu: 1) anteseden meliputi, nilai-nilai pendiri, lingkungan industri dan bisnis, kebudayaan nasional, serta visi dan sikap pemimpin senior; 2) Selanjutnya budaya organisasi memengaruhi tipe struktur organisasi; 3) Struktur organisasi yang diambil oleh sebuah perusahaan dan serangkaian latihan, kebijakan serta prosedur yang diimplementasikan dalam pengerjaan tujuan-tujuan organisasi; 4) Kemudian karakteristik tersebut memengaruhi ragam kelompok dan proses sosial; 5) Rangkaian ini akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku para pegawai serta keragaman

---

<sup>85</sup> Robbins dan Mary Coulter, *Manajemen: Edisi Kesepuluh*, 66

hasil organisasi; 6) semua yang telah dijelaskan mengungkapkan bahwa budaya organisasi merupakan sebuah variabel kontekstual yang memengaruhi perilaku individu, kelompok, dan organisasi.<sup>86</sup>

Lebih jelasnya lihat tabel berikut.



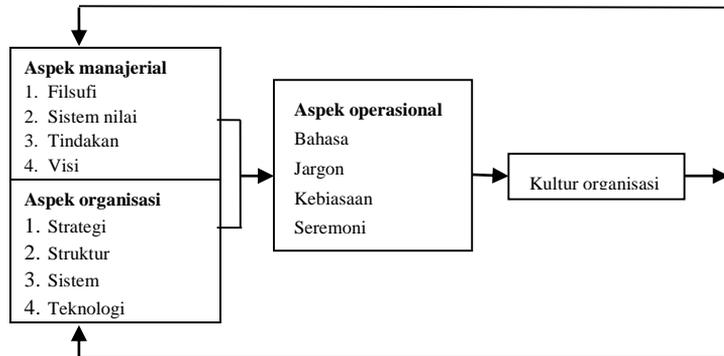
Gambar 2.3 Kerangka konseptual budaya organisasi

Sedangkan menurut Sondang P. Siagian, proses terbentuknya budaya organisasi sebagai berikut:<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Kreitner dan Angelo Kinicki, *Organizational Behavior*, 63

<sup>87</sup>Sondang P.Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi*, 28

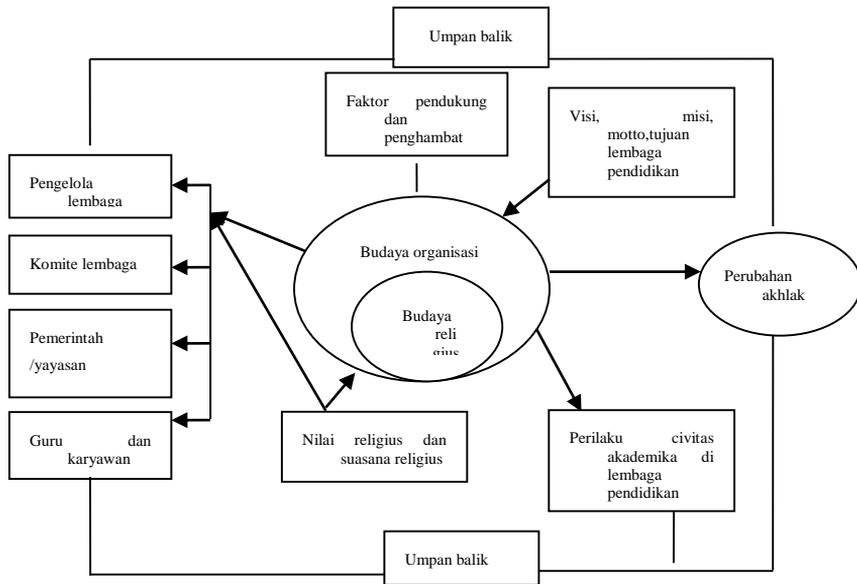


Gambar 2.4 Proses terbentuknya budaya organisasi menurut Sondang P. Siagian

Pada awalnya kultur organisasi pertama muncul berdasarkan filsuf yang dianut para pendiri. Filsuf dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti orientasi hidupnya, latar belakang sosialnya, lingkungan dimana ia dibesarkan, serta jenis dan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuhnya. Kedua, berhasil tidaknya organisasi ditentukan oleh strategi. Kemudian strategi organisasi bercabang dengan banyak pertimbangan lainnya seperti besarnya organisasi, teknologi yang digunakan, sifat lingkungan, dan sejenisnya. Keempat, pesatnya perkembangan teknologi dimanfaatkan manajemen sebagai alat dalam kultur organisasi. kelima, aspek manajerial dan organisasional kultur organisasi ditumbuhkan dan dipelihara sehingga menjadi operasional mekanisme untuk penumbuh suburkan melalui proses sosialisasi.

Dari ketiga proses terbentuknya budaya organisasi menurut teori Robbins, Kreitner dan Kinicki, serta Sondang P. Siagian.

ketiganya memiliki persamaan bahwa budaya organisasi terbentuk dari atasan atau yang memimpin sebuah organisasi sedangkan perbedaannya terlihat dalam proses pelaksanaannya. Dari berbagai proses di atas, secara teoritik budaya religius di sekolah adalah bagian penting dari budaya organisasi dapat digambarkan sebagai berikut.<sup>88</sup>

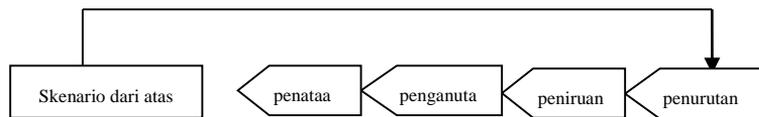


Gambar 2.5 Konsep budaya religius di sekolah

Konsep budaya religius ini berada dalam lingkaran budaya organisasi, menunjukkan bahwa budaya organisasi adalah pola keyakinan dan nilai-nilai organisasi yang dipahami, dipraktikkan

<sup>88</sup>Chusnul Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2014), 386

sehingga dapat memberikan identitas sebuah organisasi terutama nilai dan suasanaa religius. Selain itu, visi, misi, motto dan tujuan lembaga ikut andil dalam pengembangan budaya religius yang kesemuanya itu tercipta dari pengelola lembaga, komite, pemerintah atau yayasan serta guru atau karyawan. Maka budaya religius akan menghasilkan perubahan akhlak dan perilaku civitas akademik. Kemudian proses terbentuknya budaya religius dalam lembaga pendidikan menurut Fathurrohman ada dua model yaitu:<sup>89</sup>



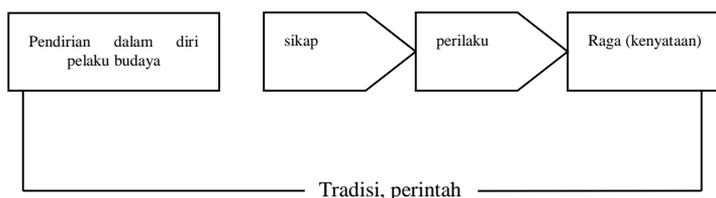
Gambar 2.6 Pola pelakonan

Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Maka dari itu pola ini disebut pelakon.

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *Learning Process*. Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan

<sup>89</sup>Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, 52

pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya. Maka proses ini disebut pola peragaan.



Gambar 2.7 Pola peragaan

Kedua pola di atas akan membentuk sebuah penciptaan suasana religius karena disertai dengan penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Sehingga peran pemimpin sebagai manajer harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam lembaga pendidikan sekolah.

### 3. Implementasi Nilai-Nilai Budaya Religius di Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan.<sup>90</sup> Implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Mulyasa menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses, penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa

---

<sup>90</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 427.

perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.<sup>91</sup> dari pengertian di atas, ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pengembangan budaya religius merupakan suatu penerapan cara bertindak dan berfikir warga sekolah dalam mewujudkan suatu kebiasaan yang berdasarkan nilai-nilai Islam sehingga menjadi manusia dewasa sesuai dengan tujuan Islam.

Implementasi budaya religius didahului dengan penanaman nilai religius dalam pembelajaran. Nilai religius adalah dasar pembentukan budaya religius yang menjadi patokan dalam memengaruhi individu. Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo<sup>92</sup> dikutip Chotimah dan Fathurrohman, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu: 1. Nilai dasar ajaran Islam, yaitu Tauhid; 2. Nilai ibadah; 3. Nilai kesatuan atau integritas antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan umum; 4. Nilai perjuangan atau jihad; 5. Nilai tanggung jawab (amanah); 6. Nilai keikhlasan; 7. Nilai kualitas; 8. Nilai kedisiplinan; 9. Nilai keteladanan (nilai persaudaraan dan

---

<sup>91</sup>Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkatsetua Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).2

<sup>92</sup>Madyo Ekosusilo adalah guru besar bidang manajemen pendidikan Univet Bantara Sukoharjo. Beliau telah melakukan penelitian mengenai “Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus Di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam 01 Surakarta”.

kekeluargaan); 10. Nilai-nilai pesantren: sederhana, rendah hati, sabar.<sup>93</sup>

Menurut tinggi rendahnya nilai dikelompokkan ke dalam empat tingkatan: 1. nilai kenikmatan (enak/tidak enak, senang/menderita); 2. nilai kehidupan (kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum); 3. nilai kejiwaan (tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan); 4. nilai kerohanian (pribadi dan ketuhanan).<sup>94</sup> Selain nilai-nilai yang telah dipaparkan tadi, implementasi pendidikan karakter juga melahirkan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan patokan dalam budaya religius, yaitu: cinta Allah, cinta Rasulullah, cinta binatang, cinta tanaman, mandiri, disiplin, tanggung jawab, amanah, jujur, berkata baik, hormat, santun, dermawan, suka menolong, kerjasama, percaya diri, mau berbagi, toleransi, kedamaian, kesatuan, kreatif, pantang menyerah, sabar, kepemimpinan, keadilan, baik, rendah hati.<sup>95</sup>

Nilai-nilai budaya yang harus dibangun di sekolah menurut Amin dalam Supardi, yaitu:<sup>96</sup> pertama, hidup bersih. Ada nilai-nilai religius dan medis antara lain: ucapan dan tingkah laku dari hati yang bersih. Selain itu badan dan pakaian bersih berdampak

---

<sup>93</sup>Khotimah dan Muhammad Fathurrohman, *Komplemen Manajemen Pendidikan*, 360

<sup>94</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, 58-59

<sup>95</sup>Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan*, 139-140

<sup>96</sup> Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep*, 223-225

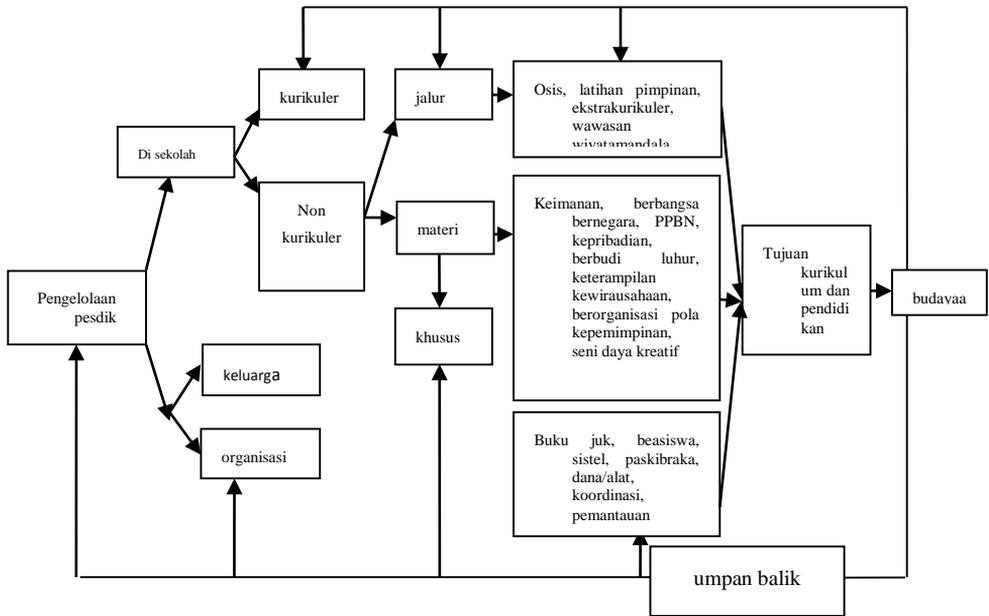
terhadap kesehatan otak. Kedua, etika atau akhlak mulia. Ketiga, kejujuran. Kejujuran harus dibangun di sekolah bisa melalui kegiatan pembelajaran. Keempat, kasih sayang. Kasih sayang melahirkan kepercayaan dan kepercayaan menghasilkan kewibawaan.

Kelima, mencintai belajar. Peserta didik harus mengembangkan pemikiran dalam belajar guna menemukan dan mengonstruksi pengetahuan dan ketrampilan. Keenam, bertanggungjawab. Sekolah harus memupuk rasa tanggungjawab keseluruhan warga sekolah. Ketujuh, menghormati hukum dan peraturan sebagai bentuk kesadaran warga sekolah. Kedelapan, menghormati hak orang lain karena terkadang kita masih sering membeda-bedakan orang lain karena berbagai kepentingan. Kesembilan, mencintai pekerjaan. Kesepuluh, suka menabung. Kesebelas suka bekerja keras. Keduabelas, tepat waktu.

Supaya nilai-nilai religius dapat termanifestasi dalam budaya organisasi sekolah maka kepala sekolah harus menggerakkan semua guru, orang tua, serta masyarakat sekitar untuk mendukung, mengawasi, serta mengevaluasi setiap kegiatan praktik keagamaan. Berikut skema pengelolaan peserta didik sebagai manifestasi nilai-nilai religius di sekolah.<sup>97</sup>

---

<sup>97</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 206



Gambar 2.8 Pengelolaan peserta didik di sekolah

Sesuai dengan pengertian budaya religius yang berfungsi menginternalisasi nilai-nilai religius. Hal ini bisa dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan penguatan kegiatan kesiswaan. Pembiasaan yang baik tidak hanya terbatas pada perilaku, tetapi juga kebiasaan berpikir yang positif dan berperasaan yang positif. Menurut William Kilpatrick dikutip Lestari dan Sukanti, salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik, meskipun ia telah memiliki pengetahuan tentang kebaikan itu, adalah karena ia tidak terlatih (terbiasa) untuk melakukan kebaikan.<sup>98</sup>

<sup>98</sup>Prawidya Lestari dan Sukanti, “Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum

Menurut Fathurrohman pembudayaan nilai-nilai keberagamaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler diluar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan pendidikan.<sup>99</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, pembiasaan (*operan conditioning*) adalah mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan.<sup>100</sup> Inti dari sebuah pembiasaan adalah mengulang-ulang sesuatu agar menjadi kebiasaan. Dalam Islam, Rasulullah memerintahkan orang tua untuk menyuruh anak-anak mereka sholat tatkala berumur tujuh tahun. “Suruhlah anak-anakmu sholat bila berumur tujuh tahun dan gunakanlan pukulan jika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (putera-puteri).” (H.R.Abu dawud)

Ferdinand Tonnies dalam Zazin membagi definisi kebiasaan kedalam beberapa pengertian; kebiasaan sebagai suatu kenyataan objektif sehari-hari yang merupakan sebuah kelaziman baik dalam sikap maupun dalam penampilan sehari-hari. Kebiasaan sebagai

---

Indonesia (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta”, *Jurnal Stainu Purworejo 1* 10 (2016), 78

<sup>99</sup>Fathurrohman, *Budaya Religius dalam*, 52

<sup>100</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166

kaidah yang diciptakan dirinya sendiri. Kebiasaan sebagai perwujudan kemauan untuk berbuat sesuatu.<sup>101</sup>

Dalam praktik pembiasaan sehari-hari, nilai-nilai yang telah disepakati bersama akan diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah, meliputi: pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru dan guru, antara siswa dengan guru dan seterusnya juga harus mencerminkan kaidah pergaulan Islam, model berpakaian dengan menutup aurat. Untuk menambah suasana keberagaman dapat diwujudkan dengan pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan, berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan KBM. Pembiasaan ini akan terwujud jika sekolah memfasilitasi ruang praktik ibadah, masjid atau musholla, perpustakaan, dan terpeliharanya lingkungan sekolah.

Mengacu pada Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal terintegrasi dalam kegiatan: Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler.<sup>102</sup> Maka strategi pengembangan budaya religius bisa diimplementasikan melalui kegiatan dibawah ini.

---

<sup>101</sup>Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016),150

<sup>102</sup>Undang-Undang Perpres No. 87 Tahun 2017, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Pasal 6, Ayat (1)

## 1. Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, diikuti dengan penguatan nilai-nilai karakter. Oleh karena itu, cara-cara belajar siswa aktif seperti active learning, cooperative learning, dan quantum learning perlu diterapkan.<sup>103</sup>

Dalam struktur kurikulum, ada dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yaitu, pendidikan agama dan PKN.<sup>104</sup> Namun sekarang, pada setiap mata pelajaran mengandung penanaman nilai religius dan budaya bangsa, mencakup:<sup>105</sup>

- a. Pendidikan agama, meliputi: beriman, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial; keselarasan dan keserasian antara manusia dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan alam sekitarnya; mengasihi, mensyukuri, hidup rukun, memelihara alam, dan sebagainya.

---

<sup>103</sup>Lestari dan Sukanti, “Membangun Karakter Siswa”, 82-83

<sup>104</sup>Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2012), 50

<sup>105</sup>Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan*, 74-76

- b. Matematika, meliputi: ulet, percaya diri, kerja sama, kreatif, inovatif.
  - c. Pendidikan sains, meliputi: bersyukur, kreatif, teliti, tekun, cinta lingkungan, tidak boros, inovatif.
  - d. Pendidikan jasmani, meliputi: hidup sehat, terampil, sportif, kerja sama, kreatif, disiplin, optimal dalam penggunaan waktu.
  - e. Kegiatan terprogram, meliputi: seminar, workshop, kunjungan panti asuhan, kunjungan korban bencana alam, lomba, pentas, bazar, dan lain-lain.
  - f. Model pendidikan anak dalam pendidikan karakter , meliputi: mengenalkan norma dan aturan syariat, ajarkan dengan model, memberikan reward dan hukuman yang proporsional, pembiasaan, konsisten.
2. Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan pengayaan kegiatan Intrakurikuler. Penguatan nilai-nilai karakter yang dilaksanakan untuk pendalaman dan pengayaan kegiatan Intrakurikuler sesuai muatan kurikulum. Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang meningkatkan dan memperkaya kurikulum selama hari aktif sekolah. Dalam kegiatan tersebut, kepala sekolah sebagai manajer harus memahami minat siswa, apa yang dibutuhkan, dan menyiapkan guru, pembimbing, atau mentor sebagai pemandu strategi keberhasilan peserta didik.

*Cabinet Committee Report* memberikan definisi kegiatan kokurikuler sebagai berikut:

*Co-curricular activities are important to sow, cultivate and instill a sense of belonging or "esprit de corps" among students of different ethnic backgrounds and different ways of life. They also aim to train students to be responsible. These activities can also train them to be disciplined, self-reliant and skilled in the particular field they participate.*<sup>106</sup>

Kegiatan kokurikuler adalah kegiatan penting untuk memberikan, mengolah dan menanamkan rasa memiliki (*esprit de corps*) antara siswa dari berbagai latar belakang etnis dan cara hidup yang berbeda. Selain bertujuan untuk melatih siswa agar bertanggung jawab. Kegiatan ini juga bisa melatih mereka untuk disiplin, mandiri dan terampil dalam bidang tertentu yang mereka senangi.

Fung dkk menyatakan, “*Students also realize the importance of developing overall competences, by joining cocurricular activities and working collaboratively with their student peers on academic work in order to gain hands-on experience.*”<sup>107</sup> Dari pernyataan di atas, siswa menyadari

---

<sup>106</sup>Fauzi Hussin, Et.Al, “Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia”, *Asian Journal of Education and E-Learning* 2 2 (2014), 120

<sup>107</sup>Chi-Hung Leung, Et. Al, “Can Co-Curricular Activities Enhance The Learning Effectiveness Of Students?: An Application To The Sub-Degree

pentingnya mengembangkan kompetensi secara keseluruhan, dengan kegiatan kokurikuler seluruh siswa bisa bergabung dan bekerja sama dengan siswa lain sehingga mereka memiliki kelompok karya akademis untuk mendapatkan pengalaman. Partisipasi dalam kegiatan tersebut secara luas memainkan peran utama dalam keberhasilan akademis siswa, karena ditunjang dengan kegiatan tambahan dan mampu berkontribusi terhadap pencapaian mereka.

Beberapa pengertian di atas memberikan gambaran bahwa kegiatan kokurikuler sangat erat kaitannya dengan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler adalah penunjang kegiatan intra untuk lebih memperdalam materi yang sudah diajarkan. Contoh kegiatan kokurikuler yang sering biasa dilakukan disekolah dan guru terapkan adalah memberi PR atau pekerjaan rumah yang kaitannya dengan pokok bahasan serta kemampuan siswa. Kegiatan kokurikuler ini mempunyai tujuan untuk memberi program perbaikan nilai dan pengayaan untuk mencapai KKM.

### 3. Kegiatan ekstrakurikuler

Sekolah memiliki kewenangan untuk melaksanakan program-program kegiatan ekstrakurikuler dan bertanggung jawab atas segala perencanaan yang meliputi: waktu, tempat,

---

Students in Hong Kong”, *International Journal Of Teaching And Learning In Higher Education* 3 23 (2011), 332

fasilitas, jaringan, biaya, dan tenaga. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan Permendiknas No. 39 Tahun 2008, yaitu mengembangkan potensi, memantapkan kepribadian, mengaktualisasikan potensi, dan menyiapkan peserta didik agar menjadi masyarakat yang berakhlak mulia.<sup>108</sup>

Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah baik berdasarkan kemampuan dan kebutuhan, antara lain: PMR, Pencak Silat, KIR, Kaligrafi, klub olah raga, klub bakat, minat, dan kreatifitas dalam bidang ilmu pengetahuan. Kegiatan ini perlu didukung oleh strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta perkembangan peserta didik. Sekolah berharap kegiatan ekstrakurikuler ini dapat membekali dan mempersiapkan karir siswa setelah lulus nanti.

Menurut Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang impementasi kurikulum pedoman kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum.<sup>109</sup>

---

<sup>108</sup> Undang-Undang No. 39 Tahun 2008, *Pembinaan Kesiswaan*, Pasal 1, Ayat (1)

<sup>109</sup> Undang-Undang Permendikbud No. 81A Tahun 2013, *Impementasi Kurikulum*, Pasal 2, Ayat (1)

Kegiatan kesiswaan yang sudah dipaparkan, memiliki tujuan dan fungsi berbeda meski hanya sedikit saja. Karena ketiga kegiatan diatas mempunyai objek yang sama, yaitu membina peserta didik dengan internalisasi nilai-nilai religius. Kegiatan kesiswaan ini menjembatani kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif menanamkan nilai-nilai religius secara sadar maupun tak sadar dengan cara pembudayaan kegiatan sehari-hari.

#### **4. Strategi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah**

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah harus membuat visi sekolah, merumuskan, dan menetapkan visi serta mengembangkannya. Kepala sekolah sebagai manajer tertinggi harus memiliki program kerja sebagai upaya mencapai visi, misi dan tujuan sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius. Pada Sekolah Menengah Kejuruan, kepala sekolah dibantu oleh empat wakil yaitu: bidang akademik, sarana-prasarana, kesiswaan, dan hubungan dunia usaha dan dunia industri. Dalam hal tertentu sekolah atau madrasah yang masih dalam taraf pengembangan, kepala sekolah madrasah dapat menugaskan guru untuk melaksanakan fungsi wakil kepala sekolah atau madrasah.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Undang-Undang No. 19 Tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan*

Kepemimpinan kepala sekolah dalam fungsinya sebagai agen perubahan budaya perlu merumuskan rencana, strategi pengembangan, dan monitoring dan evaluasi pembangunan budaya sekolah dengan menggunakan strategi pengembangan sebagai berikut:<sup>111</sup>

#### 1. Menganalisa lingkungan

Menganalisa lingkungan meliputi lingkungan internal dan eksternal, lingkungan sosial serta sumber daya kultur. Pada tahap ini apabila dilihat dari model analisis lingkungan adalah mengidentifikasi peluang dan ancaman yang datang dari budaya sekitar sekolah. Di samping itu analisis lingkungan sekolah diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan kelemahan dari dalam. Dari analisis lingkungan akan diperoleh sejumlah masalah baik internal maupun eksternal yang sekolah perlu selesaikan.

---

<sup>111</sup>Gatot Dwi Atmadji dan Widyaiswara, “Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah”, diakses 16 Desember 2017, pukul 16:00 WIB. [https://www.academia.edu/6977826/peran\\_kepala\\_sekolah\\_pengembangan\\_budaya\\_sekolah](https://www.academia.edu/6977826/peran_kepala_sekolah_pengembangan_budaya_sekolah).

## 2. Merumuskan strategi pengembangan budaya

Merumuskan strategi yang meliputi penetapan visi misi yang menjadi arah pengembangan, tujuan pengembangan, strategi pengembangan, dan penetapan kebijakan. Arah pengembangan dapat dijabarkan dari visi misi menjadi indikator pada pencapaian tujuan. Contoh dalam pengembangan keyakinan akan dibuktikan dengan sejumlah target yang tinggi pada setiap indikator pencapaian. Contoh ini dapat dijabarkan lebih lanjut pada model operasional penguatan nilai kerjasama dan yang kompetitif.

## 3. Mengimplementasikan strategi pengembangan budaya sekolah

Mengimplementasikan strategi meliputi perencanaan program, penganggaran dan prosedur pelaksanaannya. Langkah ini harus dapat menjawab bagaimana caranya sekolah melaksanakan program. Pengembangan budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan peraturan dan kepatuhan seluruh warga sekolah pada pelaksanaan program kegiatan sehari-hari di sekolah. Memperhatikan kelima langkah yang penting dalam pelaksanaan strategi mengisyaratkan bahwa kepala sekolah perlu memahami benar tentang: a. kebutuhan pengembangan budaya sekolah, b. tujuan pelaksanaan, c. indikator dan target keberhasilan, d. memastikan bahwa rencana dapat

diimplementasikan, e. memastikan bahwa proses pelaksanaan dan hasil pengembangan budaya sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

#### 4. Monitoring dan mengevaluasi

Evaluasi diambil dari bahasa Inggris *evaluation* berarti penilaian. Istilah lain yang mempunyai makna hampir sama dengan evaluasi adalah *assessment* dan *measurement* (pengukuran). Membahas evaluasi tidak akan terlepas dari pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian untuk melihat sejauh mana program terlaksana, tahap ini tentu menjadi sangat penting dalam kemajuan sekolah.

Menurut Shertzer dan Stone, *evaluation consists of making systematic judgment of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standard*<sup>112</sup> Evaluasi diartikan sebagai proses menentukan kesesuaian pada produk, tujuan, prosedur, program, pendekatan dan fungsi. Sedangkan menurut Tyler, evaluasi adalah proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai.<sup>113</sup>

Berbeda dengan beberapa pendapat di atas, Brinkerhoff menyatakan pengertian evaluasi program yang lebih kompleks:

---

<sup>112</sup> Bruce Shertzer & Shelley Stone, *Fundamental of Guidance*, Fouth Edition, (USA: Purdue Univercity, 1981), 464

<sup>113</sup> Ralph W. Tyler, *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, (Chicago: The university of Chicago Press, 1949), 120

- a. proses menentukan sejauh mana tujuan dan sasaran program telah terealisasi
- b. memberikan informasi untuk pengambilan keputusan
- c. perbandingan kinerja dengan patokan-patokan tertentu untuk menentukan apakah terdapat kesenjangan
- d. penilaian tentang harga dan kualitas
- e. ukuran, pilih yang dikembangkan, dengan itu masing-masing tujuan ditentukan dan
- f. investigasi sistematis mengenai nilai atau kualitas suatu objek.<sup>114</sup>

Maka peneliti simpulkan bahwa evaluasi program adalah upaya untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah dan menganalisa fakta, data dan informasi untuk menyimpulkan harga, nilai, prestasi, kegunaan, manfaat mengenai suatu program dilanjut atau dihentikan.

Untuk proses evaluasi program, Tyler menetapkan tujuh langkah menentukan sejauh mana tujuan program atau kegiatan telah dicapai sebagai berikut:

- a. Menetapkan tujuan umum
- b. Menggolongkan sasaran atau tujuan
- c. Mendefinisikan tujuan dalam konteks istilah perilaku

---

<sup>114</sup> Robert O. Brinkerhoff, dkk. *Program Evaluation A Practitioner's Guide For Trainers and Educators*, (Boston : Kluwer Nijhoff Publishing, 1983), 11

- d. Menentukan situasi dimana pencapaian tujuan dapat ditunjukkan
- e. Mengembangkan atau memilih teknik pengukuran
- f. Mengumpulkan data kinerja
- g. Membandingkan data kinerja dengan perilaku yang menggambarkan tujuan.<sup>115</sup>

Proses evaluasi ini merupakan bagian dari sistem penjamin mutu. Kepala sekolah melalui monitoring memenuhi kewajiban untuk memastikan bahwa proses pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana. Jadwal pelaksanaan memenuhi target waktu. Tahap pelaksanaan sesuai dengan yang direncanakan. Lebih dari itu hasil yang diharapkan sesuai dengan target. Jika dalam proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai meleset dari target maka kepala sekolah segera melakukan perbaikan proses agar hasil akhir yang dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

Secara makro, pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio kultural, serta pertimbangan

---

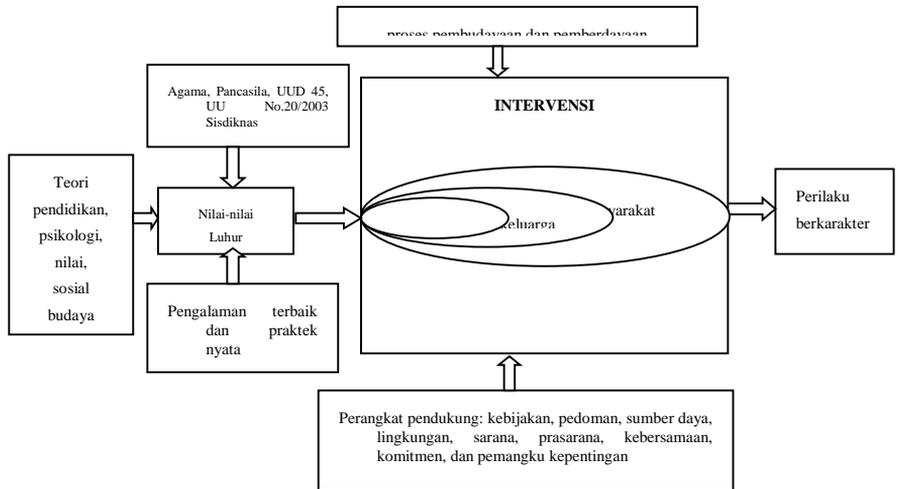
<sup>115</sup> Fitzpatrick, etc. *Program Evaluation Alternative Approaches and Practical Guidelines*, (Pearson Education, 2004), 72

empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh-tokoh, kelompok kultural, pesantren dan lain-lain.

Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yaitu: sekolah, keluarga dan masyarakat, lihat gambar 2.9 di bawah ini.<sup>116</sup>

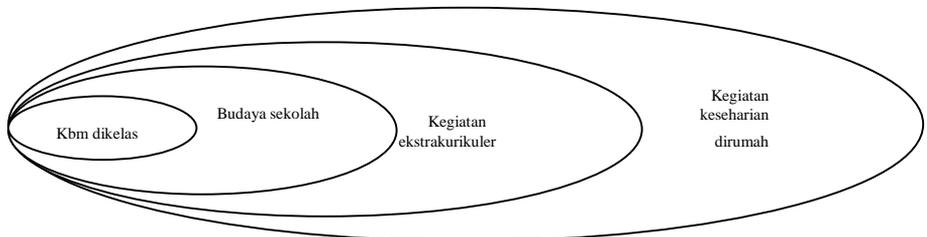
---

<sup>116</sup>Novan Ardy Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi*, 30



Gambar 2.9 Menerapkan karakter melalui makro

Sedangkan pendidikan karakter dalam konteks mikro berlangsung dalam satuan pendidikan secara menyeluruh, Lihat gambar 2.10 di bawah ini.<sup>117</sup>



Gambar 2.10 Menerapkan karakter melalui mikro

<sup>117</sup>Wiyani, *Konsep, Praktek, dan Strategi*, 30

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Dalam konteks mikro ini, pengembangan nilai karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu: kegiatan pembelajaran di kelas adalah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam tiap mapel, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah adalah pembiasaan, kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat adalah penerapan pembiasaan kehidupan keseharian yang sama dengan di satuan pendidikan. .

Dari beberapa strategi pengembangan budaya religius di atas, langkah kongkrit untuk mewujudkannya dilembaga pendidikan menurut Koentjaraningrat ada tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut dan disepakati bersama sehingga perlu dikembangkan oleh sekolah. Selanjutnya tataran praktik keseharian yang telah disepakati dalam bentuk sikap dan perilaku. Terakhir adalah tataran simbol budaya bisa melalui motto yang mengandung nilai keagamaan, foto-foto, kaligrafi, dan sejenisnya.<sup>118</sup>

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai religius di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: 1. *power*

---

<sup>118</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 186

*strategy*, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; 2. *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; 3. *normative re educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.<sup>119</sup>

Sekolah memposisikan kepala sekolah sebagai orang paling penting dalam menciptakan kondisi yang memelihara budaya positif. Biasanya melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah demi pencapaian program yang sudah dirancang. Berikut enam elemen budaya moral positif di sekolah menurut Thomas Lickona:<sup>120</sup>

1. Kepala sekolah menyatakan visi, tujuan, strategi, dan program sekolah
2. Sekolah menciptakan tata tertib dan memonitoringnya

---

<sup>119</sup>Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Ta'allum* 4 (2016), 36

<sup>120</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 455-456

3. Sekolah memberikan penghargaan, mengajak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen kelas terkait budaya
4. Manajemen organisasi kesiswaan (OSIS)
5. Menyusun bahan ajar yang bernuansa budaya organisasi dan semua keputusan harus bernuansa budaya
6. Guru diwajibkan mengembangkan budaya dan menghabiskan banyak waktu untuk mengurus budaya

Keenam elemen budaya tersebut merupakan unsur penting dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah mempunyai kewenangan dalam menyatakan visi, tujuan, strategi, program; Sekolah menciptakan tata tertib dan memonitoringnya; Sekolah memberikan penghargaan, mengajak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan manajemen kelas terkait budaya. Selanjutnya pada unsur manajemen organisasi kesiswaan adalah kewenangan waka kesiswaan. Unsur kelima adalah kewenangan waka kurikulum dalam menyusun bahan ajar yang bernuansa budaya organisasi. Terakhir adalah tugas seluruh guru untuk wajib dan peduli dalam mengembangkan budaya.

Merujuk pada beberapa strategi pengembangan budaya religius di sekolah, setiap kepemimpinan kepala sekolah mempunyai cara berbeda-beda dalam mengambil keputusan, menyusun program-program, dan menerapkan hasil keputusan yang diambil secara sepihak maupun bersama berdasarkan

model kepemimpinan masing-masing sekolah. Namun teori-teori di atas telah menunjukkan bahwa ada persamaan dan perbedaan pengembangan budaya yang peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Menganalisa lingkungan
2. Merumuskan strategi pengembangan budaya
3. Pengembangan program budaya positif kepada seluruh staf
4. Merekrut partisipasi dan dukungan orang tua
5. Memberikan teladan nilai-nilai sekolah
6. Mengimplementasikan strategi pengembangan budaya
7. Proses monitoring dan evaluasi
8. Proses tindak lanjut dan modifikasi

Maka pengembangan budaya religius merupakan program yang dikembangkan kepala sekolah dengan bantuan seluruh *stakeholder* guna mencapai tujuan bersama.

#### **5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Budaya Religius di Sekolah**

Pengembangan budaya religius bertujuan membentuk budaya berbasis agama yang menghargai kualitas dan menjadikannya sebagai orientasi semua komponen organisasional. Maka lembaga pendidikan atau sekolah berusaha membangun kesadaran anggotanya mulai dari pemimpin, staf, guru, maupun siswa. Sehingga sekolah perlu menerapkan bentuk-bentuk hubungan yang efektif agar semua *stakeholder* sekolah merasakan ada hubungan intim dan

harmonis guna mencapai tujuan pengembangan budaya religius.

Biasanya dalam mengembangkan budaya dan menanamkan perubahan budaya. Sekolah terkendala beberapa sebab, diantaranya: rendahnya kualitas pengorganisasian lembaga pendidikan yang disebabkan oleh beberapa sumber yang mencakup desain kurikulum yang lemah, bangunan yang tidak memenuhi syarat, lingkungan kerja tidak kondusif, sistem dan prosedur tidak cocok, kreasi jadwal tidak jelas, kurangnya SDM yang tidak tepat, dan tidak ada pengembangan SDM. Sebab Lain yang menghambat adalah prosedur dan aturan yang tidak diikuti dan kemungkinan juga diakibatkan kegagalan komunikasi atau kesalahpahaman, anggota yang tidak memiliki *skill* yang dibutuhkan.<sup>121</sup> Oleh karena itu, untuk menanggulangnya sekolah perlu manajemen yang mempunyai otoritas dan menemukan solusi dari masalah tersebut.

Secara internal, untuk membentuk dan mengubah budaya disesuaikan dengan kebutuhan organisasi, seringkali sebuah lembaga atau sekolah tidak mudah mencapai keinginan tersebut, apalagi bila menyangkut perubahan yang bersifat fundamental dan menyeluruh biasanya mengalami penolakan. Hal tersebut bisa terjadi apabila manajemen puncak tidak

---

<sup>121</sup>Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, 250-251

menginformasikan proses perubahan secara terus menerus, kemudian persepsi *stakeholder* sekolah yang berbeda-beda, sehingga para pemimpin harus memberikan informasi sebanyak mungkin dengan menyampaikan alasan atau dasar pemikiran perubahan budaya.

Perlu dipahami bahwa pengembangan budaya religius tidak lepas dari kinerja guru. Guru sebagai pendidik menurut Al-Ghazali adalah orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.<sup>122</sup> Pendidik dalam Islam adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi murid. Gurulah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.<sup>123</sup>

Pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik meliputi afektif, kognitif, dan psikomotorik.<sup>124</sup> Dalam hal ini guru harus memiliki profesionalitas kerja yang tinggi di bidang pendidikan atau pengajaran dan bidang studi (pengetahuan dan

---

<sup>122</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993),169

<sup>123</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 111

<sup>124</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*”,167

aplikasinya) karena menyangkut masa depan bangsa dan negara.

Profesioanilitas guru dalam melaksanakan tugas mengembangkan budaya religius berdampak pada tiga hal, lihat tabel 2.11:<sup>125</sup>

1.	Pikiran	Siswa mulai belajar berpikir positif. Hal ini dapat dilihat dari perilaku mereka mengakui kesalahan sendiri dan mau memaafkan orang lain.
2.	Ucapan	Perilaku yang sesuai dengan etika ialah tutur kata siswa yang sopan, misalnya mengucapkan salam kepada guru atau tamu, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, meminta maaf jika melakukan kesalahan, dan berkata jujur.
3.	Tingkah laku	Tingkah laku yang terbentuk dari perilaku religius tentunya tingkah laku yang benar sesuai dengan etika. Tingkah laku tersebut diantaranya empati, hormat, kasih sayang, dan kebersamaan.

Tabel 2.11 Dampak perilaku religius dalam organisasi

Sekolah sebagai agen budaya diharapkan mampu mengedepankan aspek religius, tidak hanya guru melainkan kepala sekolah dan seluruh staf agar mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya.

---

<sup>125</sup> Kompri, *Manajemen Pendidikan, Komponen*, 212

### BAB III

## PERENCANAAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER

### A. Visi SMK Wikrama 1 Jepara

Perencanaan utama dalam proses pengembangan budaya religius di sekolah terdiri dari visi misi agar sekolah memiliki arah kebijakan yang dapat menunjang tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Machali dan Hidayat bahwa, “visi harus di rumuskan terlebih dahulu sebelum misi, sebab visi adalah bayangan yang akan diraih dimasa yang akan datang. Kedua, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah misi, adapun visi dapat diterapkan setelahnya.”<sup>126</sup> Sebelum pencapaian target tersebut, perlu adanya penyelarasan pikiran dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, para guru, dan ketua yayasan sebagai tahap awal membentuk satu jalur yang sama.

Visi SMK Wikrama 1 Jepara adalah menjadi sekolah kejuruan teladan nasional yang berbudaya lingkungan berkarakter kebangsaan, berbasis teknologi informasi, dan mampu memenuhi

---

<sup>1</sup>Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 252

kebutuhan dunia kerja.<sup>127</sup> Dari hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin selaku kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menyatakan bahwa:

SMK Wikrama 1 Jepara adalah cabang pertama dari SMK Wikrama Bogor yang memiliki reputasi baik dalam pendidikan karakter yang kurikulumnya berbeda dari sekolah lain. Sehingga visi yang ada di sekolah inipun mengikuti SMK Wikrama Bogor. Memiliki visi untuk menjadi sekolah berkarakter kebangsaan menuntut kita untuk menanamkan ke 18 karakter. Namun hanya ada lima nilai karakter yang kami kembangkan sesuai dengan pusat yaitu jujur, bersih, hemat, ikhlas memberi, dan berjamaah. Kesemua nilai tersebut mengandung nilai agama. Khususnya dalam pengembangan nilai ikhlas memberi dan berjamaah.<sup>128</sup>

Dapat disimpulkan bahwa visi SMK Wikrama 1 Jepara terbentuk dari pusat yaitu pimpinan tertinggi SMK Wikrama Bogor sehingga seluruh sistem juga mengikuti pusat. Namun tidak semua pengaplikasian mengikuti pusat, SMK Wikrama 1 Jepara tetap memiliki kewenangan untuk mengembangkan beberapa program pendidikan karakter.

Seperti yang diungkapkan Machali dan Hidayat mengenai teknik merumuskan visi, meliputi: mereview masalah yang dihadapi baik internal maupun eksternal dengan analisis SWOT,

---

<sup>127</sup>Dokumen Wikrama 1 Jepara, dikutip tanggal 01 Desember 2017 Pukul 15:40 WIB

<sup>128</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

melibatkan seluruh *stakeholder* sekolah, menumbuhkan sikap rasa saling memiliki, mengakomodasi cita-cita dan keinginan seluruh stakeholder melalui pendekatan partisipatif dan *bottom up*. Jika rumusan visi berasal dari pimpinan (*top down*), maka disosialisasikan kepada seluruh komponen sekolah atau madrasah dengan pendekatan yang demokratis dan terbuka.<sup>129</sup>

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara, peneliti hanya mendapatkan informasi bahwa terbentuknya visi mengacu pada SMK Wikrama Bogor. Sehingga kepala sekolah hanya mensosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. kepemimpinan ini sangat terpusat sehingga kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara memiliki gaya kepemimpinan otokratis. Hal tersebut diperkuat oleh Robbins dan Coulter, menyatakan bahwa kepemimpinan otokratis cenderung memusatkan kekuasaan kepada dirinya sendiri, mendikte bagaimana tugas harus diselesaikan, membuat keputusan secara sepihak, dan meminimalisasi partisipasi karyawan.<sup>130</sup>

SMK Wikrama 1 Jepara berlokasi di Jl. Kelet Ploso Rt.05/Rw.01 Km. 36 Keling Jepara. Berdiri sejak tanggal 01 Juni 2011, dengan SK pendirian No: 3112/421.5, berdiri di atas tanah

---

<sup>129</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education* , 258

<sup>130</sup> Robbins dan Coulter, *Manajemen: Edisi Kespuluh*, 60

dengan status tanah yang sudah bersertifikasi.<sup>131</sup> Dari observasi, lingkungan sekolah ini terletak di tengah-tengah pemukiman warga, sebelah barat berbatasan pagar pembatas sekolah dengan jalan, sebelah timur berbatasan pagar pembatas sekolah dengan rumah warga, sebelah selatan berbatasan pagar pembatas dengan RA Mashitoh, sebelah utara berbatasan pagar pembatas dengan rumah warga.

Berdasarkan letak geografis SMK Wikrama 1 Jepara, peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan budaya religius telah menjadi program unggulan sekolah yang menunjukkan bahwa lingkungan sekitar sangat memengaruhi jalannya aktivitas dari beberapa pembiasaan atau kegiatan berbasis agama. Letak sekolah yang dikelilingi rumah warga menjadi tolok ukur kepribadian peserta didik, para pendidik dan tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan program yang telah dibuat.

Kemudian peneliti berkesempatan mewawancarai Bapak Azharun Niam, salah satu warga di lingkungan sekolah. Beliau mengatakan bahwa:

Seingat saya pertama kali sekolah ini berdiri pada tahun 2011 lalu, dulu terkenal sebagai SMA Islam Kelet dimana banyak masyarakat yang kecewa dan merasa tidak nyaman dengan tingkah laku anak-anak kalau sedang berada diluar sekolah termasuk saya. Contohnya banyak anak keluar masuk sekolah pada jam KBM, naik motor kebut-kebutan

---

<sup>131</sup> Dokumen Wikrama 1 Jepara, dikutip tanggal 01 Desember 2017  
Pukul 15:50 WIB

di jalan, pacaran yang melampaui batas sehingga masyarakat menjadi resah. Oleh sebab itu dari tahun ke tahun peserta didiknya menurun drastis. Namun sekarang sudah berubah total, ketika kemaren saya menyurvei sekolah itu untuk anak saya, saya mendapat info bahwa SMK Wikrama 1 Jepara mengusung visi sekolah berpendidikan karakter. saya memang melihat dan merasakan suasana religius di sana. Dari segi fasilitas ya cukup memadai, namun sayang belum mempunyai masjid atau musholla sendiri. Anak-anaknya pada ramah, selain itu ada beberapa simbol agama seperti lambang asmaul husna, kaligrafi, motivasi Islam, dan tempat wudlu di depan kelas. Mungkin itu yang bisa saya *share* sama jenengan mbak.<sup>132</sup>

Dari wawancara di atas, peneliti mendapat informasi bahwa SMK Wikrama 1 Jepara pernah berada dititik paling rendah. Sehingga terjadilah perombakan SMA Islam Kelet menjadi SMK Wikrama 1 Jepara. Perombakan tersebut disebabkan beberapa faktor kenakalan peserta didik serta sumber daya manusianya. Namun setelah semuanya berubah, sekolah ini justru mendapat banyak pujian dari masyarakat. Sekolah ini memiliki visi yang berbeda dari sekolah lainnya. Visi tersebut benar-benar diaplikasikan melalui fasilitas dan beberapa peraturan penunjang pengembangan budaya religius.

---

<sup>132</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Azharun Niam, salah satu warga di lingkungan SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 April 2018 Pukul 16.00 WIB

Visi merupakan pandangan jauh ke depan sebuah lembaga dalam menanamkan pendidikan karakter, terdapat lima nilai yaitu jujur, bersih, hemat, ikhlas memberi, dan berjamaah. Kelima karakter utama tersebut dikembangkan dengan mengacu pada agama. Maka dari itu visi SMK Wikrama 1 Jepara adalah menjadi sekolah berbudaya lingkungan berkarakter kebangsaan.

## **B. Misi SMK Wikrama 1 Jepara**

Misi adalah pencapaian dari visi, sehingga sebuah lembaga sekolah atau madrasah harus membuat misi yang terhubung dengan tujuan utama visi. Misi SMK Wikrama 1 Jepara mengembangkan sebagai berikut:

1. Mendidik anak bangsa dengan hati dan teknologi sehingga memenuhi kebutuhan mutu dunia kerja.
2. Mewujudkan citra dan reputasi kepemimpinan dan kinerja sekolah yang baik
3. Mewujudkan kesejahteraan sosial sekolah
4. Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa.<sup>133</sup>

Misi di atas telah dijelaskan oleh Bapak Sholikhin bahwa:

Misi SMK Wikrama 1 Jepara adalah untuk mencapai tujuan visi dalam kurun waktu tertentu. Sehingga ada program jangka pendek, menengah, dan panjang. Semua program itu dirumuskan berdasarkan masukan dan segenap pihak yang berkepentingan termasuk komite sekolah dan saya sebagai kepala sekolah. Misi kedepan sekolah ini mengembangkan pendidikan karakter. seperti yang kita tahu bahwa diluar sana

---

<sup>133</sup> Dokumen Wikrama 1 Jepara, dikutip tanggal 01 Desember 2017  
Pukul 15:45 WIB

masih banyak sekolah yang belum membentuk pendidikan karakter. sehingga ketika penjabaran misi, kita pun terpacu untuk mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas. Meskipun semua sistem menganut pusat, SMK Wikrama 1 Jepara tetap melihat apa yang dibutuhkan dan apa yang perlu diperbaiki.<sup>134</sup>

Menurut Muhaimin dkk, memformulasikan misi itu harus menggambarkan berbagai kepercayaan dan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah atau madrasah, statement misi harus berorientasi ke masa depan dan mampu menggambarkan sekolah atau madrasah pada masa yang akan datang dengan berpijak pada apa yang telah ada, statement visi bukan sesuatu yang umum, tetapi khusus berlaku untuk sekolah atau madrasah tertentu.<sup>135</sup>

Pernyataan di atas dengan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa SMK Wikrama 1 Jepara mewujudkan misinya berdasarkan nilai-nilai karakter yang ada pada visi dan telah diprogramkan dalam program jangka pendek, menengah, dan panjang. Orientasinya mewujudkan sekolah yang mampu menjadi benteng moralitas seluruh *stakeholder* sekolah sehingga sekolah ini mampu menjadi sekolah teladan.

---

<sup>134</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>135</sup> Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana, 2010), 166

### C. Tujuan SMK Wikrama 1 Jepara

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tujuan merupakan penjabaran misi. Tujuan merupakan apa yang akan dicapai dan dihasilkan oleh sekolah. Secara lebih rinci tujuan SMK Wikrama 1 Jepara adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter kebangsaan dan kewirausahaan, berbudaya lingkungan, dan mengisi dunia kerja.
2. Mewujudkan citra dan reputasi kepemimpinan dan kinerja sekolah yang baik.
3. Mewujudkan kesejahteraan sosial sekolah
4. Mewujudkan sekolah sebagai benteng moralitas bangsa.<sup>136</sup>

Mengingat pentingnya tujuan dalam perencanaan maka akan ada hasil *output* dan *outcome* yang baik. Hal ini ditunjukkan pada tujuan SMK Wikrama 1 Jepara dalam menghasilkan lulusan berkualitas berkarakter. Diungkapkan juga oleh Fatah Syukur bahwa:

Sekolah harus mengidentifikasi kebutuhannya dan merumuskan visi, misi dan tujuan dalam rangka menyajikan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya sesuai dengan konsep pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai bersama-

---

<sup>136</sup>Dokumen Wikrama 1 Jepara, dikutip tanggal 01 Desember 2017  
Pukul 15:50 WIB

sama dengan masyarakatnya merencanakan dan menyusun program jangka panjang atau jangka pendek (tahunan termasuk anggarannya).<sup>137</sup>

Selain itu, Husaini Usman mengungkapkan tujuan perencanaan berfungsi untuk: Standart Pengawasan, yaitu mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaannya, mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan, mengetahui siapa saja yang terlibat (struktur organisasinya), baik kualifikasinya maupun kuantitasnya, mendapatkan kegiatan yang sistematis termasuk biaya dan kualitas pekerjaan, meminimalkan kegiatan-kegiatan yang tidak produktif dan menghemat biaya, tenaga dan waktu, memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai kegiatan pekerjaan, menyerasikan dan memadukan beberapa sub kegiatan, mendeteksi hambatan kesulitan yang bakal ditemi, dan mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>138</sup>

Dari data tujuan SMK Wikrama 1 Jepara dan beberapa pendapat ahli mengenai tujuan perencanaan, peneliti melihat bahwa tujuan pertama berfungsi sebagai standart pengawasan dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter kebangsaan dan kewirausahaan, berbudaya lingkungan, dan mengisi dunia kerja. Tujuan kedua berfungsi untuk mengukur kualitas dan kuantitas

---

<sup>137</sup>Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis Pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), hlm. 49-50.

<sup>138</sup>Husaini Usman, *Manajemen : Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 65

dengan meningkatkan kepemimpinan dan kinerja sekolah untuk mencapai citra dan reputasi yang baik. Tujuan ketiga menunjukkan bahwa SMK Wikrama 1 Jepara bukan hanya milik lembaga melainkan milik masyarakat dengan mengadakan beberapa kegiatan sosial seperti Jumat bersih dan santunan anak yatim piatu. Tujuan keempat berfungsi untuk menyajikan pendidikan karakter sebagai konsep pengembangan budaya religius.

#### **D. Menyusun program pengembangan budaya religius**

SMK Wikrama 1 Jepara merupakan sekolah berkarakter yang mempunyai beberapa program pengembangan budaya religius. Program tersebut dibuat oleh tim sekolah yang terdiri dari kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi, wakil kepala sekolah urusan kurikulum, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, para guru, dan ketua yayasan. Hal tersebut dilakukan untuk mengakomodir saran dan pendapat juga kebutuhan dalam pelaksanaan perencanaan program.

Secara keseluruhan guru dan karyawan di SMK Wikrama 1 Jepara terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berjumlah sebanyak 31 orang, terdiri dari 9 guru laki-laki dan 8 guru perempuan yang terdaftar dalam penugasan berstatus aktif. Selebihnya adalah karyawan. Berdasarkan data yang diperoleh guru dan karyawan di SMK Wikrama 1 Jepara merupakan guru non PNS semua. SMK Wikrama 1 Jepara ini memiliki tenaga pendidik yang berlatar belakang S1 dan beberapa masih dalam proses penyelesaian program sarjana. Sebagai lembaga yang

mengunggulkan profesionalitas, SMK Wikrama 1 Jepara telah memenuhi standar sebagai lembaga pendidikan yang terakreditasi B. Lembaga pendidikan ini bernaung di bawah Dinas Pendidikan, SMK Wikrama merupakan lembaga pendidikan yang mencerminkan profesionalitasnya terhadap pembelajaran serta kemajuan pendidikan berbasis teknologi.

Berdasarkan data siswa SMK Wikrama 1 Jepara dari tahun ke tahun mengalami perkembangan hingga tahun 2017/2018 SMK Wikrama 1 Jepara memiliki peserta didik yang jumlahnya 250 siswa, terdiri dari 107 laki-laki dan 143 perempuan . Adapun potensi yang dimiliki oleh siswa dapat dibuktikan dengan mengikuti lomba dalam tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, dan tingkat nasional.<sup>139</sup>

Dari data di atas, diketahui bahwa jumlah seluruh warga sekolah kurang lebih mencapai 280. Sehingga perlu adanya koordinasi baik melalui rapat, pembinaan, dan konsultasi dengan seluruh guru sebelum rencana tersebut dilakukan. Jumlah keseluruhan warga sekolah termasuk dalam rencana kerja sekolah dimana sekolah akan membagi *job* masing-masing, selain itu sekolah akan lebih mudah untuk menganggarkan biaya yang harus dikeluarkan guna pelaksanaan pengembangan budaya religius. Data tersebut berfungsi untuk menimbang dan menilai baik

---

<sup>139</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Solikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 Desember 2017 Pukul 09:00-11.30 WIB

buruknya program yang akan dibuat. Berikut struktur kepengurusan SMK Wikrama 1 Jepara dalam pembagian tugas.<sup>140</sup>

NO.	JABATAN	NAMA
1	Kepala Sekolah	Sholikhin, S.Ag
2	Wakasek Bidang Kurikulum	Sutipah, S.Pd
3	Wakasek Bidang Kesiswaan	Heru Risnanto, S.Pd
4	Ka. Kompetensi Keahlian TKJ	Zainal Arifin, S.Pd
5	Ka. Kompetensi Keahlian RPL	Joko Agung Sayuto, S.Kom
6	Pembina Pramuka	Zainal Arifin, S.Pd
7	Pembina OSIS	Sunardi, S.Pd
8	Pembina UKS & Lingkungan	Totok Wijayanto, S.Pd.Kor
9	Hubinak & Humas	Mufarih Niam, S.Pd
10	Pengelola Data & Informasi	Muttaqin, S.Pd
11	Tata Usaha	Ahmad muhlisin kholiful adzim, S.Pdi

Tabel 3.1 Struktur Kepengurusan SMK Wikrama 1 Jepara

Setelah struktur kepengurusan sekolah dibuat, kepala sekolah meninjau fasilitas sarana dan prasarana di SMK Wikrama 1 Jepara adalah 10 ruang kelas, 1 laboratorium, 1 ruang BK, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang karyawan, dan 1 ruang perpustakaan. Adapun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran peserta didik di SMK Wikrama 1 Jepara telah menunjang pembelajaran peserta didik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang disediakan oleh SMK Wikrama 1 Jepara sudah dikatakan memadai.

---

<sup>140</sup> Dokumen Wikrama 1 Jepara, dikutip tanggal 01 Desember 2017  
Pukul 15:45 WIB

Selain itu sebagai sekolah berbasis IT SMK Wikrama 1 Jepara dapat dikatakan sebagai sekolah yang membutuhkan banyak media guna menunjang kemajuan dan kelancaran dalam pengelolaan lembaga pendidikan serta mendukung pembelajaran yang ada, beberapa fasilitas yang dimiliki: komputer, mesin printer, LCD proyektor, radio, alat perekam, *sound* mini, *sound system* ruang kelas, kabel UTP, *switch*, *access point*, *router*, RJ 45, Antena *grid*, tang crimping, set obeng, bor LRB (lubang resapan biopori), Sikadu (sistem informasi akademik terpadu), *e-learning* AFAS, dan lemari arsip.

Dari observasi dan data di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang menunjang pengembangan budaya religius meliputi lambang asmaul husna, kaligrafi, motivasi Islam, dan tempat wudlu di depan kelas. Sayangnya sekolah ini belum memiliki masjid atau musholla sendiri, hal ini dikarenakan belum adanya anggaran biaya. Tetapi sekolah menyediakan aula sebagai ruang serbaguna, biasanya digunakan sebagai tempat solat dan menjalankan kegiatan keagamaan yang lain.

Meskipun dalam setiap perencanaan program tersebut banyak atau bahkan hampir semua ide pertama kali muncul dari sosok kepala sekolah, sebagai seorang pemimpin tentu tidak berjalan sendiri. Berdasarkan hasil struktur kepengurusan yang sudah dipaparkan di atas, kepala sekolah berjalan bersama guru, waka, serta pengurus yayasan. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sholikhin bahwa:

Merencanakan sesuatu itu butuh pandangan jauh kedepan, tentu saya punya rencana sendiri untuk pengembangan budaya religius di sekolah ini. Namun saya tidak bekerja sendiri, sekolahkan sebuah organisasi dimana saya memiliki beberapa anggota yang bisa membantu penyusunan rencana kerja, seperti guru, waka, pengurus yayasan anggota OSIS. Rencana kerja sekolah terkait pengembangan budaya religius itu sudah ada dalam program kami, namun kegiatan-kegiatan tersebut belum kita klasifikasikan ke dalam program panjang, menengah, dan pendek. Beberapa Kegiatan budaya religius yang sudah terlaksana di sekolah yaitu sholat duha berjamaah, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat, sholat Duha berjamaah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, Sholat Jumat berjamaah, Pengajian Jumat malam. Selain itu ada beberapa program keagamaan yang tiap tahun dilaksanakan dibawah program OSIS, seperti peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in School*.<sup>141</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, rencana kerja sekolah (RKS) terkait budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara sudah diprogramkan ke dalam beberapa bentuk kegiatan. Seperti yang telah dipaparkan Bapak Sholikhin kegiatan sholat duha berjamaah, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat, sholat Duha berjamaah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, Sholat Jumat berjamaah, dan pengajian Jumat malam. Kesemua program tersebut merupakan program yang sehari-hari dilaksanakan sehingga sudah menjadi kebiasaan warga sekolah. Kemudian ada beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap tahun yaitu peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in School*. Beberapa kegiatan

---

<sup>141</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

yang sudah terlaksana secara terus menerus tersebut merupakan penjabaran dari visi, misi, dan tujuan sekolah dalam membentuk karakter siswa.

Berdasarkan wawancara di atas, rencana kerja di SMK Wikrama 1 Jepara memiliki program jangka pendek, menengah, dan panjang. Berikut penjelasan dari hasil wawancara dan beberapa data yang telah ditemukan di lapangan.

1. Program jangka pendek

Perencanaan jangka pendek termuat dalam program seperti proposal peringatan maulid Nabi, proposal wisata kebangsaan, dan proposal *Ramadan in School*. Dalam proposal program tersebut para siswa khususnya para pengurus organisasi yang ada di sekolah melaksanakan berbagai kegiatan yang merupakan refleksi perjuangan Islam oleh Nabi, kemudian mengenang, menghormati, menghargai dan menumbuhkan semangat juang, dan memaknai ramadan dengan al-Qur'an. Program jangka pendek tersebut menjadi dasar penting dalam program OSIS di SMK Wikrama 1 Jepara untuk menumbuhkan serta menggali potensi siswa/siswi SMK Wikrama 1 Jepara.

Di bawah ini perencanaan program jangka pendek yang dapat peneliti simpulkan.

- a. Proposal peringatan maulid Nabi

PHBI atau peringatan hari besar Islam merupakan program pengembangan budaya religius yang dilaksanakan oleh seluruh

warga sekolah. kegiatan ini diadakan oleh OSIS dalam kurun waktu setahun sekali. Pelaksanaanya berlangsung sehari biasanya diisi dengan beberapa kegiatan seperti pengajian dan sholawat bersama. Menurut Adelia salah satu pengurus OSIS, mengatakan bahwa:

PHBI yang sudah berjalan itu peringatan maulid Nabi. Kegiatan ini termasuk program OSIS kak. Kami buat proposal dulu setelah itu kami presentasikan kepada kepek. Kegiatan ini berlangsung sehari, namun persiapan kami sudah jauh-jauh hari. Karena dalam kegiatan ini biasanya diisi pengajian akbar dan sholawat bersama. Maka dari itu kak, sebisa mungkin anggaran biaya yang kami keluarkan tidak membengkak, karena kegiatan ini diikuti oleh seluruh warga sekolah kecuali bagi non muslim.<sup>142</sup>

Peneliti mendapat informasi dari informan bahwa peringatan maulid Nabi adalah kegiatan yang diadakan oleh OSIS di bawah bimbingan langsung kepek. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali bertujuan untuk menghormati Nabi yang diisi dengan kegiatan Islami. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik muslim, jadi sekitar 200 anak yang ikut selebihnya non muslim.

Berdasarkan data yang diperoleh dari OSIS, perencanaan yang dilakukan adalah menyusun panitia acara, meliputi: pelindung, penanggungjawab, panitia pengarah, Koordinator,

---

<sup>142</sup> Hasil wawancara dengan Adelia selaku pengurus OSIS di SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 05 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

Ketua Pelaksana, Sekretaris, Bendahara, Sie. Acara, Sie. Humas, Sie. Logistik, MC, Sie. Keamanan, Sie. Dokumentasi, Sie. Dekorasi, Sie. Konsumsi. Kemudian, menyusun anggaran dana yang dikeluarkan untuk konsumsi, dekdok (dekorasi dokumentasi), dan buah tangan untuk penceramah.

Proposal peringatan maulid Nabi yang diajukan dalam bentuk proposal diajukan kepada kepala sekolah untuk mendapat izin pelaksanaan dan bantuan dana. Untuk mengantisipasi kekurangan biaya, OSIS menganggarkan dana dari uang kas. Maka dari itu, penyusunan kegiatan ini benar-benar matang. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Sunardi bahwa:

OSIS sangat aktif dalam kegiatan keagamaan, mereka selalu konsultasi sama saya terlebih dahulu mengenai beberapa program yang mengusung budaya religius. Sebelumnya saya meminta agar OSIS menganalisis terlebih dahulu kekuatan kelemahan, peluang serta ancaman dari program agama yang akan dibuat supaya mereka bisa menggunakan dana dengan hemat. Saya tidak perlu jauh-jauh mencontohkan kepada mereka, mereka bisa melihat program budaya religius di sekolah seperti Solat Duha berjamaah. Tugasnya OSIS terkhusus perempuan adalah membantu Ibu guru menyurvei anak perempuan yang tidak ikut solat. Sehingga terjalin kedekatan serta komunikasi yang baik antara anak-anak dan guru. kegiatan ini terbukti sangat efektif meskipun cukup menyita waktu.<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sunardi, selaku Pembina OSIS di SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 04 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

Dari pemaparan hasil di atas, perencanaan peringatan Maulid Nabi disusun langsung oleh OSIS yang kemudian diajukan kepada kepeksek. Proposal ini sebagai bukti bahwa manajemen administrasi SMK Wikrama 1 Jepara tersusun sangat rapi. Berikut dokumentasi foto kegiatan PHBI.



Gambar 3.2 Pengajian peringatan Maulid Nabi

b. Wisata kebangsaan

Wisata kebangsaan adalah salah satu kegiatan di SMK Wikrama 1 Jepara untuk meningkatkan religius siswa dalam mengenang jasa-jasa para pahlawan beserta ulama' nusantara. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Sunandar selaku Guru PAI:

Budaya religius itu kan segala sesuatu yang kita lakukan secara terus menerus berlandaskan pada agama. Tugas saya sebagai guru PAI cukup banyak dalam menanamkan pendidikan karakter. Tiap akhir tahun sekolah ini mengadakan wisata kebangsaan. Kegiatan ini sudah direncanakan sebelum kenaikan kelas dan tidak masuk dalam RKS karena kegiatan ini hanya sebatas liburan yang bermanfaat sekaligus menanamkan karakter religius peserta didik. Bapak kepeksek mengadakan rapat bersama merancang

jumlah peserta yang ikut, sehingga dapat diketahui berapa biaya yang perlu dikeluarkan. Biaya tersebut murni dari kantong pribadi peserta.<sup>144</sup>

Pernyataan di atas juga ditambahi oleh Ibu Nova, mengatakan bahwa:

Selain kegiatan wisata kebangsaan yang diadakan setahun sekali, ada kegiatan belajar mengajar di Masjid. kegiatan ini dialokasikan oleh guru mapel PAI. Jadi yang bertanggung jawab penuh adalah guru mapel. Sekolah Cuma memberi izin dan mendukung kegiatan ini.<sup>145</sup>

Kemudian Bapak Sholikhin menambahi bahwa:

Di dalam kegiatan wisata kebangsaan memang kita isi dengan berziarah ke makam pahlawan dan ulama' nusantara, diantaranya makam bung karno di Blitar, KH. Hasyim Asy'ari di Jombang, KH. Abdurrahman Wahid di Jombang. Karena kegiatan ini tidak hanya sebagai liburan saja melainkan menanamkan karakter religius kepada anak-anak. Semisal saya contohkan dari hal terkecil. Ketika ada keluarga dari peserta didik, guru, atau staf yang meninggal dunia maka kita akan mengagendakan ta'ziah sebagai rasa hormat dan patuh pada perintah agama. disitulah nilai-nilai religius itu muncul, pertama bagaimana kita harus belajar ikhlas, sabar, dan tetap berdoa kepada Allah supaya tetap dijaga kenikmatan ini.<sup>146</sup>

---

<sup>144</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sunandar selaku Guru PAI di SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 02 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>145</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova selaku Guru PAI di SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 02 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>146</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 05 April 2018 Pukul 13.00-15.00 WIB

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan kegiatan wisata kebangsaan tidak dalam bentuk laporan atau proposal, peneliti menganalisis bahwa kegiatan ini termasuk dalam kegiatan kecil dan diluar rencana kerja sekolah. Kegiatan ini di luar rencana kerja sekolah sehingga tidak dibutuhkan proposal. Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah. Anggaran biaya dihasilkan dari masing-masing peserta yang ikut. Setelah dana terkumpul masing-masing pembimbing yang sudah ditunjuk akan mengkoordinasi masing-masing anggotanya. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada tahun ajaran baru atau akhir tahun selama 3 hari 2 malam. Tempat yang dituju seperti yang sudah dipaparkan oleh Bapak Sholikhin.

c. Proposal *Ramadhan in School*

*Ramadhan in school* adalah kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah. Kegiatan ini hanya berlangsung dua hari seperti yang disampaikan oleh Adelia:

*Ramadhan in school* ini kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh OSIS. Perencanaan yang kami lakukan pertama kali adalah menyusun proposal kegiatan. OSIS akan melaksanakan melaksanakan rapat bersama. Selanjutnya merancang kegiatan yang ada dalam *ramadhan in school*. Kemudian beberapa kegiatan yang sudah kami buat akan kami beri satu atau dua penanggungjawab. Selain itu, kami juga harus mendata berapa jumlah peserta dari kelas 1-3. Untuk yang non muslim tidak kami ikut sertakan.<sup>147</sup>

---

<sup>147</sup> Hasil wawancara dengan Adelia selaku pengurus OSIS di SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 05 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

Selanjutnya, Hiskia selaku ketua OSIS SMK Wikrama 1 Jepara mengatakan:

Melakukan perencanaan itu susah-susah gampang kak, susahnya itu nyatutin pikiran teman-teman. Gampangnya itu ya kalau sudah terealisasi. Perencanaan kan gambaran apa yang akan kita lakukan di masa yang akan datang. Saya sebagai ketua OSIS ya mengajak anggota saya untuk membuat proposal. Dengan proposal tersebut kepala sekolah akan dengan mudah membaca serta melihat apa yang akan kami lakukan. Sebelum membuatnya kami adakan rapat bersama, kemudian mengidentifikasi beberapa kegiatan yang sudah diajukan oleh beberapa anggota, selanjutnya kita analisis bersama-sama terkait kelebihan dan kekurangannya. Terkadang ada kegiatan yang sudah terlaksana namun tidak memberi *feedback* kepada kami, jadi terlebih dahulu kami analisis. Setelah kami pilah pilih, kami menentukan beberapa kegiatan yang layak dimasukkan dalam *ramadan in school*. Tidak lupa kami perlu mendata jumlah peserta untuk memudahkan dalam menyusun anggaran biaya yang memang membutuhkan dana lumayan banyak. Seperti konsumsi sehari-hari yang menyediakan adalah panitia. Selanjutnya kegiatan berjalan dan akhir dari kegiatan ini adalah evaluasi mengenai program yang sudah terlaksana.<sup>148</sup>

Dari hasil wawancara di atas serta beberapa data yang diperoleh, kegiatan *ramadan in school* adalah kegiatan tahunan yang bertujuan membangun karakter religius siswa. Budaya yang terus menerus setiap tahun sekali ini merupakan kegiatan yang selalu ditunggu-tunggu oleh seluruh warga sekolah. Ketua OSIS merencanakan sesuatu melihat dari program yang pernah

---

<sup>148</sup> Hasil wawancara dengan Hiskia selaku ketua OSIS di SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 05 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

dijalankan. Sehingga bisa menilai baik buruknya. Kemudian untuk anggaran dana pelaksanaan didapatkan dari sumbangan peserta didik dan pihak sekolah. Dalam *ramadan in school* ini siswa diwajibkan melaksanakan kegiatan tadarus al-Qur'an, ngaji kitab, solat tarawih berjamaah, serta kajian kitab lainnya.

## 2. Program jangka menengah

Perencanaan jangka menengah adalah perencanaan dalam jangka 1 semester. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholikhin, selaku kepala sekolah SMK Wikrama 1 Jepara, mengatakan:

Untuk program budaya religius jangka menengah, sekolah mengalokasikan KBM dilaksanakan di luar kelas. Semisal di Masjid untuk mapel PAI. Karena sekolah ini memiliki beberapa siswa/siswi non muslim, jadi kita sangat menghormati perbedaan itu. Namun terkadang siswa/siswi non muslim itu minta ikut belajar agama Islam. Lantas kami tidak melarang. Namun kami memberi syarat dengan memberikan surat keterangan izin dari keluarga. Dari contoh seperti ini, ada nilai toleransi yang selalu tertanam pada semua warga sekolah.<sup>149</sup>

Dari wawancara di atas, peneliti menyimpulkan bahwa program jangka menengah masuk ke dalam kegiatan intrakurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dimaksudkan juga sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Contohnya untuk mapel PAI bisa dilakukan di masjid sebagai penanaman nilai

---

<sup>149</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 April 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

religius. Kemudian peneliti mendapat informasi dari Ibu Nova selaku guru PAI, beliau mengatakan bahwa:

Tujuan diadakannya kegiatan KBM diluar kelas secara umum adalah menumbuhkan kecintaan pada lingkungan. Dan untuk mapel yang saya ampu yaitu PAI. Saya mengalokasikan 2-3 kali pertemuan KBM di Masjid. Berhubung sekolah belum memiliki Masjid atau Musholla sendiri, maka KBM dilaksanakan di Masjid milik masyarakat sekitar. Perencanaan ini dilaksanakan dalam jangka waktu satu semester.

Program jangka menengah terkait pengembangan budaya religius dilaksanakan oleh guru mapel PAI, mereka mengalokasikan beberapa kali pertemuan diadakan di Masjid yang bertujuan agar anak-anak tidak bosan belajar di dalam kelas, suasana baru dan lebih dekat dengan rumah Allah. Kepala sekolah memberi kewenangan kepada guru mapel untuk melaksanakan KBM di luar kelas, oleh karena itu guru mapel PAI harus saling komunikasi agar tidak terjadi benturan waktu. Dalam perencanaan jangka menengah ini sudah ditampilkan sasaran-sasaran meski masih bersifat umum.



Gambar 3.3 KBM di Masjid

### 3. Program jangka panjang

Perencanaan jangka panjang termuat dalam visi dan misi SMK Wikrama 1 Jepara. Visi SMK Wikrama 1 Jepara adalah menjadi sekolah kejuruan teladan nasional yang berbudaya lingkungan, berkarakter kebangsaan, berbasis teknologi informasi, dan mampu memenuhi kebutuhan dunia kerja. Seperti yang telah disampaikan Asnawir bahwa rencana jangka panjang adalah perencanaan yang meliputi kurun waktu 10, 20, atau 25 tahun. Parameter atau ukuran keberhasilannya bersifat sangat umum, global dan tidak terperinci.<sup>150</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa seluruh *stakeholders* SMK Wikrama 1 Jepara menjadi pelaku dalam program ini. Program jangka panjang ini adalah pendidikan karakter yang diimbangi dengan teknologi. Bapak Sholikhin menerangkan bahwa:

Program jangka panjang sekolah ini ya visi misi sekolah. Menjadi sekolah berkarakter merupakan program jangka panjang yang diterapkan pada semua peraturan sekolah. Jadi sekolah memiliki buku kejar prestasi untuk siswa, didalamnya berisi tata tertib dan peraturan akademik. Didalamnya lagi masih ada pembagiannya

---

<sup>150</sup> Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, (Padang: IAIN IB Press, 2006), 20

Dari hasil wawancara dan data di lapangan, peneliti menemukan pengembangan budaya religius dalam tata tertib yang meliputi 3 bab, yaitu:

- a. Ketentuan berpakaian dan berpenampilan. Dalam bab ini peneliti menemukan pengembangan terkait budaya religius, setiap hari Jumat seluruh peserta didik wajib berpakaian seragam muslim/muslimah, bagi non muslim memakai seragam hari Senin yaitu jas almamater.
- b. Ketentuan kegiatan pembentukan karakter dibagi menjadi 4 sub bab yaitu kegiatan lingkungan, kewirausahaan, keagamaan, kebangsaan, dan pengembangan diri. Dari hasil analisis data serta wawancara dengan pihak terkait, pengembangan budaya religius diaplikasikan pada kegiatan Jumat bersih di Masjid sekitar dan dilingkungan tempat tinggal, solat duha berjamaah, PHBI, pengajian Jumat Malam, upacara bendera hari Senin dan hari besar nasional.
- c. Kesepahaman peserta didik, berisi tentang penghargaan, peringatan, dan pembinaan peserta didik. Pada bab ini ketiga hal tersebut merupakan poin nilai sebagai tambahan prestasi kepada anak-anak. Semisal anak sebagai imam solat fardhu secara rutin skornya 100, tidak solat 5 waktu skornya SP 1, SP 2, SP 3.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> SMK Wikrama 1 Jepara, Buku Kejar Prestasi, dikutip tanggal 01 Maret 2018 Pukul 14:00 WIB

Tata tertib di atas merupakan perencanaan jangka panjang yang di dalamnya terdapat budaya religius yang tanpa disadari sudah mereka laksanakan tanpa beban. Tata tertib tersebut wajib ditaati oleh semua peserta didik, SMK Wikrama 1 Jepara memang tidak merinci secara jelas budaya religius yang ada namun secara umum sudah menunjukkan beberapa aktivitas yang menunjukkan budaya religius.

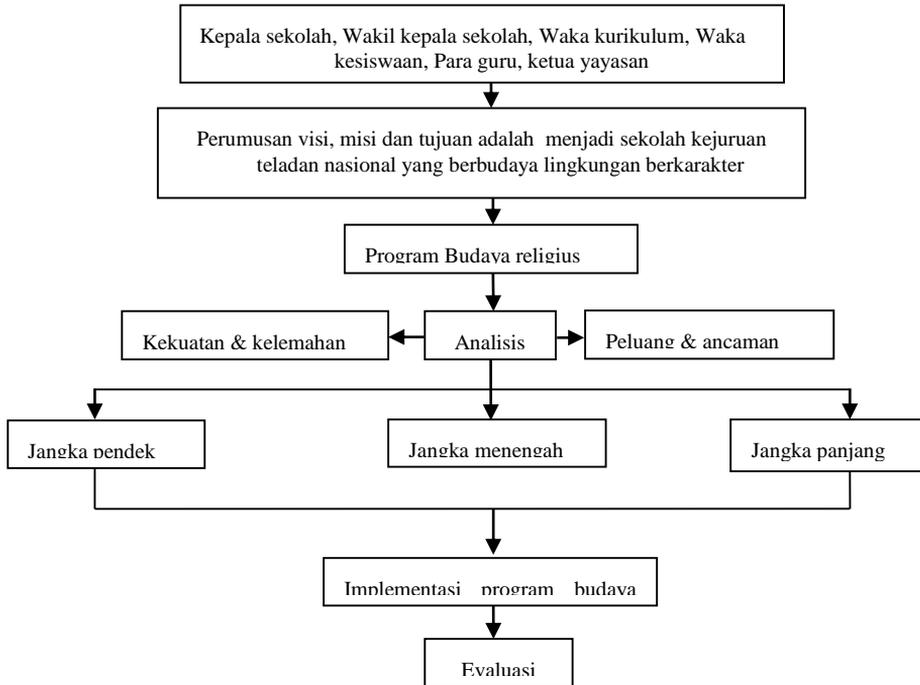
Kemudian pengembangan budaya religius terdapat dalam setiap silabus. Silabus tersebut memuat unsur karakter yang dikembangkan lebih modern terutama teknologi. Delapan belas karakter yang sudah pemerintah tetapkan dalam pencapaian unsur karakter yang dibuat senantiasa peneliti lihat dalam silabus pelajaran.

Program jangka panjang meliputi sholat dhuha berjamaah wajib bagi seluruh warga sekolah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah karena SMK Wikrama 1 Jepara adalah sekolah *full day*, sholat Jumat berjamaah, pengajian Jumat malam yang diisi dengan beberapa kajian kitab kuning, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat. Agar lebih mudah memahaminya lihatlah tabel 3.4.

Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius		
Program	Budaya religius	Ket.
<b>Jangka Pendek</b>	1. Peringatan Maulid Nabi	Kegiatan diadakan oleh OSIS, bertempat di aula sekolah dengan peserta seluruh siswa/siswi, diadakan setahun sekali bertujuan menghormati Nabi, anggaran dana diperoleh dari sekolah dan kas OSIS.
	2. Wisata kebangsaan	Kegiatan diadakan oleh sekolah, mendata jumlah peserta yang ikut dari guru, peserta didik, maupun staf, sehingga dapat diketahui biaya yang akan dikeluarkan. Dana murni dari kantong pribadi.
	3. <i>Ramadan in School</i>	Kegiatan diadakan oleh OSIS, bertempat di aula dan lapangan. Diikuti oleh seluruh siswa/siswi, diadakan setahun sekali selama 2 hari. Bertujuan menumbuhkan jiwa religi. Anggaran dana diperoleh dari sekolah dan sumbangan peserta didik..
<b>Jangka Menengah</b>	KBM di masjid	Diadakan oleh guru mapel PAI dalam satu semester 2-3 kali, bertempat di masjid/musholla warga.
<b>Jangka Panjang</b>	Sholat dhuha berjamaah	Dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, bertempat di aula /lapangan sekolah, diadakan pada pukul 07.15-07.30 WIB, diimami oleh guru dan siswa.
	Sholat Dzuhur dan Asar berjamaah	Dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, bertempat di aula /lapangan sekolah, diimami oleh guru dan siswa secara bergantian.
	Sholat Jumat berjamaah	Dilaksanakan oleh peserta didik laki-laki dan guru laki-laki, bertempat di aula, dengan imam dan khutbah dari guru
	Pengajian Jumat malam	Diadakan oleh sekolah dengan peserta seluruh siswa/siswi, diadakan mulai pukul 17.00 WIB -Sabtu pagi. Untuk konsumsi sudah disediakan kantin.
	Memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat.	Dilaksanakan oleh peserta didik muslim, bagi non muslim memakai jas almamater

Tabel 3.4 Perencanaan Program Pengembangan Budaya Religius

Peneliti menarik kesimpulan dari beberapa data yang sudah terkumpul bahwa proses perencanaan pengembangan budaya religius SMK Wikrama 1 Jepara bisa dilihat pada gambar 3.5.



Gambar 3.5 Proses perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara

Proses pertama dalam perencanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara adalah adanya kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program antara lain: program jangka pendek (peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan*

*in school*), jangka menengah (KBM di masjid), jangka panjang (sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, sholat Jumat berjamaah, pengajian Jumat malam, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat). Selanjutnya pelaksanaan program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. setelah berjalan maka sekolah mengevaluasi program ini.

Penyusunan program di atas bertujuan untuk memberikan pedoman umum bagi pelaksanaan program yang akan dilaksanakan oleh masing-masing pimpinan, staf, unit pelaksana, guru dan karyawan di bawah koordinasi kepala sekolah. Selanjutnya diimplementasikan atas dasar asumsi perencanaan dan perkiraan gambaran situasi kondisi mendatang, masalah yang dihadapi, peluang yang tersedia dengan menyerap berbagai informasi yang diterima, dan perkiraan proyeksi SMK Wikrama 1 Jepara kedepan.

Penyesuaian dengan situasi dan kondisi eksternal maupun internal SMK Wikrama 1 Jepara ini dilakukan agar program-program yang telah dirumuskan dan dituangkan dalam program jangka pendek, menengah, dan tahunan terkait budaya religius dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan tetap memperhatikan kepentingan situasi dan kondisi yang ada, maka penjabaran pelaksanaan program budaya religius diharapkan tetap konsisten dengan apa yang telah dirumuskan dalam Rencana kerja sekolah.

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS**  
**DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER**

**A. Lima Nilai Karakter berbasis Agama di SMK Wikrama 1 Jepara**

Pelaksanaan pengembangan budaya religius mengusung lima karakter untuk seluruh sivitas akademik. Ke lima karakter tersebut lahir dari penyusunan rencana pendidikan berbasis karakter dan teknologi dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah memiliki tim yang terdiri dari wakil kepala sekolah, guru, dan pihak yayasan melalui rapat dan pembinaan.

Mengingat banyak nilai-nilai karakter religius yang harus dikembangkan dalam pendidikan, maka SMK Wikrama 1 Jepara hanya mengambil lima karakter serta penerapan budaya 4S (senyum, sapa, salam, dan santun) yaitu:

**1. Jujur**

Jujur merupakan kondisi dimana seseorang akan selalu mengatakan sesuai fakta meskipun itu terasa menyakitkan bagi dirinya sendiri, selain itu orang yang jujur akan selalu melaksanakan sesuatu sesuai dengan peraturan atau prosedur yang ada meskipun tidak diawasi. Nilai kejujuran yang dikembangkan dapat dilihat dari ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, yang menggunakan sistem komputer. Selain itu adanya kegiatan kewirausahaan dalam dunia retail, yaitu adanya CBT

(*Curriculum Base Training*) di kantin secara bergiliran. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Zia selaku TU di SMK Wikrama 1 Jepara, bahwa:

Siswa disekolah ini diajari berbagai hal termasuk kewirausahaan. Kewirausahaan ini membantu siswa untuk mandiri, bisa berinteraksi, serta menumbuhkan karakter jujur. Jadi seluruh siswa di SMK Wikrama 1 Jepara ini mendapat jadwal untuk mengurus kantin. Bisa dibidang kantin kejujuran.<sup>152</sup>

Hal itu juga disampaikan oleh Ibu Nova selaku Guru PAI di SMK Wikrama 1 Jepara:

Sekolah ini berharap jika siswanya mampu mengambil pelajaran non akademik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Kantin kejujuran memang sudah memberi *feedback* positif kepada sekolah, contohnya dalam bentuk penghasilan setiap hari dari jualannya. Selain itu, penerapan tes berbasis komputer yang sudah dijalankan juga membuat anak-anak lebih konsentrasi dan tenang dalam mengerjakan sendiri. Jadi semua guru di sekolah ini dituntut untuk menguasai IT.<sup>153</sup>

Jadi kejujuran menjadi salah satu nilai religius utama yang dikembangkan di SMK Wikrama 1 Jepara sudah menjadi kebiasaan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal

---

<sup>152</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Kholida Zia Hayati N, selaku bagian tata usaha, dikutip pada 14 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>153</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova Farida Laili, S.Pd, selaku Guru PAI, dikutip pada 15 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

ini dilakukan oleh pihak sekolah agar kelak menjadi orang yang tidak hanya sukses dan pintar tetapi orang yang jujur.



Gambar 4.1 Lokasi kantin kejujuran



Gambar 4.2 Aktifitas jaga kantin



Gambar 4.3 *Paperless exam*

## 2. Bersih

Kebersihan adalah bagian penting dalam nilai religius. Selama peneliti melakukan observasi di SMK Wikrama 1 Jepara. Lokasi ini berada di tengah pemukiman dengan lingkungan yang sangat bersih. Tidak ada sampah berserakan, kamar mandi, aula sebagai tempat solat, dan tempat wudlu di tiap kelas sangat bersih dan tertata rapi.

Di dalam salah satu visinya, SMK ini berbudaya lingkungan yaitu semua warga sekolah berperilaku peduli lingkungan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang hijau, bersih, sehat. Bersih di sini adalah pikiran, perkataan, dan perbuatan yang terealisasi dalam beberapa kegiatan antara lain: membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket rayon, menjaga, dan merawat lingkungan sekitar (ruangan, tanaman, pohon, dan sungai), melaksanakan *reuse*, *reduce*, *recycle*, *replace*, dan *refill* dalam kehidupan sehari-hari, melaksanakan CBT (*Curriculum Base Training*) lingkungan, melaksanakan kegiatan bersih bersama pada hari Jum'at (Jumsih) di sekolah atau kegiatan bersih bersama di lingkungan tempat tinggal.

Selain itu, pembuatan daur ulang sampah yang dibuat produk siap pakai berupa tas, dompet, dan tempat pensil yang terlihat sangat bagus. Semua itu dikerjakan oleh siswa yang bekerja sama dengan warga sekitar, dimana sekolah memfasilitasi atau menampung sampah bekas yang kemudian disetorkan secara berkala dan akan diganti dalam bentuk rupiah.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Adelia, pengurus OSIS di SMK Wikrama 1 Jepara, menyatakan bahwa:

Saya bersyukur kak bisa menjadi bagian dari SMK Wikrama 1 Jepara. Pengembangan menuju sekolah berkarakter sangat kuat. Terutama dalam hal kebersihan, tiap hari kami dididik dengan nilai Islami yaitu mulai dari ketentuan berpakaian, mencintai lingkungan, dan melaksanakan kegiatan Jumat bersih. Setiap hari aktif kegiatannya seperti itu, sehingga kami merasa tidak ada beban karena sudah terbiasa. Kalau sekali saya gak mentaati aturan dan melaksanakan kegiatan tersebut rasanya ada yang hilang kak.<sup>154</sup>

Dari pernyataan di atas, ditarik kesimpulan bahwa nilai kebersihan sudah ditanamkan SMK Wikrama 1 Jepara sejak dini. Sehingga secara sadar maupun tidak mereka sudah melaksanakannya tanpa paksaan dan menjadi hal yang sangat menyenangkan bagi mereka.

---

<sup>154</sup> Hasil wawancara dengan Adelia Vista Maharani, selaku pengurus OSIS 2017/2018, dikutip pada 23 Maret 2018 pukul 08.30 WIB



Gambar 4.4 Seragam hari Senin dan Selasa



Gambar 4.5 Seragam hari Rabu



Gambar 4.6 Seragam hari Jum'at



Gambar 4.7 Tempat wudlu di depan kelas

### 3. Hemat

Hemat adalah sikap berhati-hati dalam menggunakan atau mengeluarkan uang, barang, tenaga, pikiran, atau waktu dalam mewujudkan cita-cita keadilan sosial masyarakat sebagai sarana hidup agar berfungsi memenuhi kebutuhan sebagai bangsa yang sedang membangun. Seperti firman Allah dalam surat al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara setan dan sesungguhnya setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.

Hemat adalah salah satu karakter SMK Wikrama 1 Jepara, yang mendorong tercetusnya kreatifitas peserta didik. Salah satu bentuk penghematan adalah menabung dan mendaur ulang bahan bekas untuk dijadikan barang yang bermanfaat, seperti kaleng bekas. Siswa yang bekerja sama dengan warga sekitar, dimana sekolah memfasilitasi atau menampung sampah bekas yang kemudian disetorkan secara berkala dan akan diganti dalam

bentuk rupiah untuk selanjutnya dibuat berbagai produk oleh siswa secara baik.

#### 4. Ikhlas memberi

Ikhlas merupakan suatu perbuatan yang dilakukan tanpa pamrih atau tanpa mengharap imbalan maupun pujian dari orang lain. Nilai keikhlasan ini merupakan salah satu nilai religius yang dikembangkan di SMK Wikrama 1 Jepara. Nilai ini tercermin dari kegiatan peduli anak yatim dan kaum duafa. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Sholikhin bahwa:

Kegiatan peduli anak yatim dan kaum duafa tidak hanya dilakukan ketika ramadan atau hari besar Islam lainnya. Kegiatan bisa terealisasi dari semangat anak-anak mengumpulkan dana dari donatur maupun tabungan mereka. Perilaku tersebut tercipta dari penanaman hemat kepada siswanya. kegiatan ini juga bisa dilakukan diluar sekolah karena sekolah sudah memberikan from kegiatan tersebut.<sup>155</sup>

Dari penjelasan di atas, nilai karakter ini membuktikan bahwa seluruh warga sekolah mampu melaksanakan perintah Allah dan selalu berusaha menjauhi larangan-Nya. Ikhlas memberi adalah suatu panggilan hati yang dapat membawa kita lebih dekat dengan Tuhan.

---

<sup>155</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 23 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB



Gambar 4.8 Kegiatan santunan anak yatim piatu

## 5. Berjamaah

Berjamaah adalah kegiatan bagi umat Islam yang dilaksanakan secara bersama-sama. Jamaah diambil dari bahasa arab yang berarti berkumpul. Di SMK Wikrama 1 Jepara, berjamaah adalah karakter hidup yang harus diterapkan dalam setiap sisi religi siswa, guru, dan karyawan. Berjamaah menurut sekolah ini adalah kerja sama dan gotong royong. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Solikhin bahwa:

Berjamaah memang identik dengan kata agama, kalau di sekolah ini berjamaah bisa dipahami dalam makna religius maupun secara umum. Religiusnya itu berdoa sebelum dan sesudah belajar, berjamaah dalam solat dhuha yang diadakan tiap pagi di halaman sekolah, bagi yang non muslim. Mereka dianjurkan untuk membaca buku. Selain itu, adanya pengajian Jumat malam yang rutin diadakan setiap minggu. Secara umum, berjamaah bisa dilakukan dengan kegiatan Jumat amal setiap hari Jumat.<sup>156</sup>

---

<sup>156</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 23 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB

Kelima nilai karakter berbasis budaya religius mencerminkan bahwa SMK Wikrama 1 Jepara memiliki iklim lingkungan yang mendukung tercapainya visi, misi, dan tujuan sekolah. Nilai kejujuran terdapat pada kantin kejujuran dan *paperless exam*. Nilai kebersihan terdapat pada ketentuan berpakaian dan berpenampilan yang sangat berbeda dari sekolah lainnya. Semisal penggunaan baju muslim untuk siswa dan setelan baju muslimah untuk siswi setiap hari Jumat. Dan untuk peserta didik non muslim menggunakan seragam lengkap hari Senin untuk setiap hari Jumat. Nilai hemat terdapat pada menabung dan mendaur ulang bahan bekas untuk dijadikan barang yang bermanfaat, seperti kaleng bekas. Nilai ikhlas beramal terdapat pada kegiatan santunan anak yatim piatu, dan berjamaah terdapat pada kegiatan sholat Dhuha, sholat Dhuhur, sholat Asar, sholat Jumat berjamaah.

Selain kelima nilai yang dikembangkan di atas, budaya 4S (senyum, sapa, salam, santun) menjadi nilai religius yang dikembangkan SMK Wikrama 1 Jepara. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Heru bahwa:

Karakter religi yang kami tanamkan disini adalah 4S (senyum, sapa, salam, santun), yang kami tauladani dari sikap guru terhadap murid, dan sopan santun ini merupakan proses penanaman karakter yang tidak mudah

tetapi dengan program keagamaan mampu merubah perilaku siswa ke perubahan positif.<sup>157</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Nova selaku Guru PAI sebagai berikut:

Ada empat konsep yang kami terapkan di sini. Ke empat nilai ini kami programkan yaitu senyum dengan siapapun akan mengurangi amarah dan menekan emosi sehingga budaya senyum akan mengurangi konflik bahkan tawuran diantara siswa. kemudian sapa, mencerminkan keramahan yang menumbuhkan sikap santun.<sup>158</sup>

Perubahan perilaku positif juga dirasakan oleh siswa itu sendiri, hal ini disampaikan oleh Muhammad siswa kelas 8 sebagai berikut:

Di Sekolah ini ada budaya 4S yang membuat kami terbiasa tersenyum, menyapa, salam, dan santun. Tiap pagi hari, Bapak / Ibu guru sudah menanti kami di depan gerbang sekolah dan menciumi tangan mereka satu persatu. Bertemu berkali-kali pun kami tetap memberi salam dan mencium tangannya.<sup>159</sup>

Dari semua uraian data di atas, implementasi nilai-nilai budaya religius yang mencakup nilai jujur, bersih, hemat, ikhlas beramal, dan berjamaah sangat berdampak positif dalam sikap dan perilaku siswa/siswi setiap harinya. Selain itu, budaya 4S juga menambah

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Heru Risnanto, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan, dikutip pada 15 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>158</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova Farida Laili, S.Pd, selaku Guru PAI, dikutip pada 15 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>159</sup> Hasil wawancara dengan Muhammad, siswa RPL kelas 8, dikutip pada 22 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

nuansa budaya religius yang sangat kental. Karena budaya tersebut sebagai metode pendidikan nilai yang mampu menyerapkan keteladanan pada semua warga sekolah.

Menurut Bapak Sholikhin, Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara menuturkan bahwa:

Belum ada lembaga pendidikan yang berbudaya lingkungan berkarakter di daerah Jepara. Sehingga SMK Wikrama 1 Jepara memberi warna baru di dunia pendidikan terutama sekolah kejuruan. Saya selaku kepala sekolah berupaya keras membuat strategi agar sekolah ini bisa diterima masyarakat sekitar.<sup>160</sup>

Pertama, SMK Wikrama 1 Jepara menganalisis lingkungan internal maupun eksternal agar sekolah bisa melihat tantangan yang akan dilaluinya. Dari hasil analisis sekolah, masyarakat membutuhkan pendidikan yang mampu memberikan iklim lingkungan berbeda dan mampu menanamkan karakter kepada anak-anaknya. Karena dari observasi peneliti di lapangan dan dari beberapa sumber warga sekitar, banyak sekali perilaku menyimpang terjadi di sekitar lingkungan SMK Wikrama 1 Jepara, banyak anak sekolah yang keluar masuk sekolah seperti membolos pada jam KBM, telat masuk sekolah, kurang menghargai orang yang lebih tua

---

<sup>160</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 23 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB

ketika bertemu di jalan, serta kerapian berpakaian yang kadang tak enak dipandang mata. Alasan tersebut menjadi penguat SMK Wikrama 1 Jepara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pendidikan.

Dari hasil analisis peneliti, nilai-nilai karakter berbasis agama yang sudah dipaparkan di atas. Penulis menarik kesimpulan seperti tabel 4.10:

No	NILAI KARAKTER	HASIL
1	Jujur	<i>Paperless exam</i> (ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester) CBT ( <i>curriculum base training</i> ) di kantin / kantin kejuruan
2	Bersih	Melaksanakan piket rayon (membuang sampah, menjaga dan merawat tanaman) Melaksanakan reuse, reduce, recycle, replace, and refill Melaksanakan JUMSIH (Jum'at bersih) Penggunaan seragam sekolah, terkhusus hari Jum'at memakai baju muslim/muslimah.
3	Hemat	Menabung Mendaur ulang bahan bekas
4	Ikhlas beramal	Santunan anak yatim piatu
5	Berjamaah	Berdoa sebelum dan sesudah KBM Sholat Dhuha berjamaah Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah Sholat Jumat berjamaah Pengajian Jum'at malam
<b>NILAI TAMBAHAN</b>		
1	4 S. (senyum, sapa, salam, santun)	Tiap pagi hari selama aktif seklah, Bapak/Ibu guru di depan gerbang sekolah untuk menyapa serta mengecek kelengkapan atribut serta tata tertib yang berlaku.

Tabel 4.10 Nilai karakter yang dihasilkan SMK Wikrama 1 Jepara

## **B. Implementasi Nilai Karakter dalam Kegiatan di SMK Wikrama 1 Jepara**

Strategi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara tidak hanya dilakukan dalam bentuk pembiasaan sehari-hari melainkan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler,

dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil analisis ini diperkuat Soebahar bahwa pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu (*Integrated Character Education*). Pendidikan karakter sebaiknya tidak monolitik atau dikemas dalam satu mata pelajaran tersendiri, tetapi diintegrasikan dengan semua kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

Pendidikan karakter adalah *real life experiences*. Pendidikan karakter bukanlah pendidikan tentang karakter, tetapi merupakan proses edukasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada diri peserta didik dan memimbing atau melatihnya untuk dapat dan selalu bertindak atau menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter harus sistemik dan berkelanjutan (*sustainable*). Program-program pendidikan karakter harus dipersiapkan secara sistemik dan berkelanjutan, dengan prosedur, sasaran, dan target yang jelas dan terukur. Tanpa sistem yang jelas dan kontinuitas, pendidikan karakter tidak akan efektif, karena pendidikan karakter bukan indoktrinasi dan bukan pula sekedar melatih keterampilan.

Pendidikan karakter adalah proses pembentukan perilaku dan kebiasaan menjalani kehidupan secara berkelanjutan. d. Pendidikan karakter menuntut keseimbangan tiga ranah; kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penekanan pada aspek kognitif diperlukan agar peserta didik dapat membuat pertimbangan moral (*value analysis*) dan mendiskusikan alasan-alasan tentang kedudukan nilai-nilai yang terkait dengan karakter melalui proses berpikir logis.

Penekanan pada aspek afektif diperlukan agar peserta didik memiliki kemampuan untuk mengklarifikasi nilai-nilai (*clarifying values*) dalam rangka mengkaji.

### 1. Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang sudah teratur, jelas, dan terjadwal dengan sistematis dalam kurikulum. Kurikulum di SMK Wikrama 1 Jepara menerapkan nilai-nilai religius. Di bawah ini tabel daftar mata pelajaran:

No.	Mata Pelajaran
<b>A</b>	<b>Normatif</b>
1	Pendidikan Agama: Islam Kriten Budha
2	PKn
3	Bahasa Indonesia
4	Penjasorkes
5	Seni dan Budaya
<b>B</b>	<b>Adaptif</b>
1	Bahasa Inggris
2	Matematika
3	Fisika
4	Kimia
5	IPS
6	Kewirausahaan
7	KKPI
<b>C</b>	<b>Dasar Kompetensi Kejuruan</b>
<b>D</b>	<b>Kompetensi Kejuruan</b>
<b>E</b>	<b>Muatan Lokal</b>
1	Mulok Bahasa Jawa
2	Mulok Aswaja
3	Bimbingan Konseling <sup>161</sup>

Tabel 4.11 Mapel di SMK Wikrama

---

<sup>161</sup> Dokumen Wikrama 1 Jepara, dikutip tanggal 16 Maret 2018 Pukul 14:30 WIB

Berdasarkan paparan data di atas, semua mata pelajaran di SMK Wikrama 1 Jepara sudah memenuhi syarat dalam program pendidikan karakter. Namun peneliti hanya akan meneliti beberapa mata pelajaran yang nilai religiusnya sangat tinggi dan semakin dikembangkan oleh sekolah. Hal ini seperti yang dipaparkan Bapak Sholikhin.

Struktur kurikulum di SMK Wikrama 1 Jepara sudah sesuai peraturan pemerintah, namun untuk penanaman nilai religius yang tinggi itu terdapat pada Pendidikan Agama Islam, Kristen, dan Budha. Kedua dalam mapel PKn. ketiga mulok aswaja. Penanaman nilai religiusitas disesuaikan berdasarkan agama dan kepercayaan masing-masing dari peserta didik. Untuk guru agama Kristen dan Budha kita sudah ada. Kalau dulu kami belum punya sehingga anak-anak harus keluar kelas atau di dalam kelas membaca buku ketika ada mapel agama Islam.<sup>162</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Nova selaku guru PAI::

Memang ada beberapa mapel yang menanamkan nilai religius, seperti dalam PAI dan Aswaja yang saya ampu. Dalam satu semester saya harus mengajak anak-anak belajar di luar kelas untuk lebih dekat dengan lingkungan. Contohnya ke masjid. jadi saya mengalokasikan waktu tersebut untuk mencintai rumah ibadah. Bagaimana merawat rumah Allah dengan cara mengikuti solat berjamaah, kemudian tadarus al Qur'an. Khusus untuk putri, saya mengalokasikan waktu juga untuk berdiskusi mengenai fiqih wanita. Untuk yang non muslim ada guru lain. Kalau untuk Aswaja saya isi dengan kegiatan mengunjungi/ berziarah ke ulama-ulama sebagai langkah awal mengenal aswaja. Seperti yang kita tahu, kalau anak hanya diceritakan pasti mereka hanya mengangan-angan. Sehingga

---

<sup>162</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 23 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB

timbulah rasa ingin tahu. Contohnya siapa sih K.H. Hasyim Asy'ari bu?'.<sup>163</sup>

Berdasarkan wawancara dari informan, kegiatan intrakurikuler ini sudah sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. setelah pengklasifikasian, ada tiga mapel yang nilai religiusitasnya sangat tinggi, yaitu: Pendidikan agama, PKn, serta mulok aswaja. Nilai-nilai religius yang terdapat mapel tersebut antara lain: membiasakan perilaku terpuji, meningkatkan iman dan takwa, mencintai al-Qur'an, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Nilai-nilai tersebut peneliti dapat dari dokumen SMK Wikrama 1 Jepara.

## 2. Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dalam pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara dilaksanakan pada hari aktif dan non aktif sekolah. kegiatan ini sebagai penunjang, penguat, dan pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler bertujuan menunjang kegiatan intrakurikuler dan merupakan salah satu jalur pembinaan perilaku siswa khususnya dibidang penghayatan keagamaan serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab. Kegiatan kokurikuler yang sudah terprogram dan terlaksana dengan baik, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>163</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova Farida Laili, S.Pd. selaku guru PAI, dikutip pada 15 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

a. Praktek PLH

PLH adalah pelestarian lingkungan hidup yang menjadi mapel khusus di SMK Wikrama 1 Jepara. PLH berisi tentang menjaga dan merawat tanaman, pohon, dan ruangan. Selain itu, melaksanakan *reuse*, *recycle*, *replace*, and *refill* dalam kehidupan sehari-hari.

Praktek ini untuk pengayaan peserta didik dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup serta membiasakan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup.

b. Kegiatan sholat Fardhu dan Sunah

Kegiatan sholat fardhu dan sholat sunah berjamaah adalah bentuk dari penerapan karakter berjamaah yang ada di SMK Wikrama 1 Jepara. Solat fardhu yang dilakukan berjamaah adalah sholat Dhuhur dan Asar. Untuk sholat sunah adalah sholat Dhuha berjamaah yang dilakukan di lapangan sekolah, sedangkan sholat Tahajud dilaksanakan di rumah. Untuk meninjau kegiatan ini, sekolah sudah menyediakan form kegiatan dalam bentuk presensi yang akan ditanda tangani oleh orang tua dan guru.

Kegiatan sholat fardhu dan sunah ini sebagai praktek dari pendidikan agama Islam yang sudah diajarkan oleh guru. kegiatan ini dilakukan setiap hari agar siswa/siswi terbiasa dan tidak merasa berat. Form ini juga menunjukkan siswa yang jujur dan tidak.

c. Pengajian malam Jumat

Pengajian malam Jumat adalah kegiatan yang dilakukan dari pukul 17.00 WIB pada Jumat sore. Kegiatan ini dilakukan sampai Sabtu pagi. Kegiatan inti pada malam hari, biasanya di isi dengan membaca kitab, istighosah, solat malam. Paginya peserta didik melakukan kegiatan PLH. Seperti yang dikatakan Bapak Sholikhin bahwa:

Pengajian malam Jumat adalah bentuk religiusitas dari semua warga sekolah, yang mengikuti kegiatan ini adalah seluruh siswa/siswi dan beberapa guru laki-laki. Untuk guru perempuan, sekolah tidak mengikutsertakan karena ada tanggungan mengurus rumah. Untuk makan siswa/siswi sudah kami sediakan dari kantin. Kegiatan ini menunjang anak-anak untuk bisa belajar kitab kuning meski mereka sekolah di sekolah kejuruan yang masih jarang sekali kegiatan seperti ini diadakan.<sup>164</sup>

Pelaksanaan kegiatan ini diadakan seminggu sekali, sekolah berharap siswa-siswinya tidak hanya pandai dalam bidang teknologi saja melainkan mampu berteknologi secara Islami.

d. Mengikuti khutbah Minggu di Gereja bagi non muslim

Kegiatan yang satu ini berada di luar sekolah dan di luar hari aktif sekolah. Mengikuti kegiatan khutbah minggu di Gereja bagi non muslim adalah bentuk ibadah dan ketaatan terhadap Tuhan. Kegiatan ini masih dilakukan di luar sekolah karena keterbatasan

---

<sup>164</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 23 Maret 2018 Pukul 10.00 WIB

fasilitas. Siswa non muslim di sekolah ini adalah minoritas sehingga peserta didik harus melakukan kegiatan di luar sekolah. kegiatan ini bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai Kristiani di dalam menghadapi gaya hidup modern, memahami dan bersikap kritis terhadap perkembangan budaya serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan di atas termasuk kegiatan kokurikuler, seperti yang diungkapkan Nurgiantoro bahwa kegiatan kokurikuler itu kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk waktu libur), yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan menunjang pelaksanaan program intra kurikuler agar siswa dapat lebih menghayati bahan yang telah dipelajarinya serta melatih siswa untuk melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.<sup>165</sup> Oleh karena itu SMK Wikrama 1 Jepara menyusun program ini untuk peserta didik yang non muslim.

Bukti adanya kegiatan tersebut, sekolah memberikan buku kejar prestasi yang didalamnya terdapat form kegiatan ibadah yang akan di tanda tangani oleh pemimpin ibadah. Selanjutnya pembina rayon akan mengoreksi satu persatu sehingga akan masuk pada bab kesepemahaman peserta didik.

e. Kegiatan Tadarus

Kegiatan tadarus merupakan kegiatan kokurikuler yang dilakukan di sekolah dan di rumah. Untuk tadarus al-Quran tidak

---

<sup>165</sup> Burhan Nurgiantoro, *Dasar-dasar pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPF, 1988) 137.

dijadwalkan seperti kegiatan yang lain. Jadi kegiatan ini dilaksanakan atas kesadaran individu. Namun hal demikian tidak membuat peserta didik malas. Mereka bahkan berlomba-lomba untuk menghatamkan. Ini juga termasuk motivasi mereka melihat temannya membaca al-Quran dengan giat. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Nova bahwa:

Waktu untuk tadarus al-Qur'an belum dijadwalkan. Tapi sekolah mengalokasikannya. Waktunya masih terserah siswa. jadi sekolah Cuma mengingatkan, menyampaikan, dan mengajak untuk mencintai kitab suci Allah. Agar guru mengetahui bacaan mereka, tiap anak sudah kita beri form kegiatan tadarus al-Qur'an. Langkah seperti ini tentu dibuat untuk menanamkan pendidikan karakter.<sup>166</sup>

Pernyataan di atas diperkuat oleh Adelia, mengatakan bahwa:

Untuk sehari-hari memang kegiatan tadarus al-Qur'an belum dijadwalkan, tetapi ketika *Ramadan in School* ada beberapa kegiatan salah satunya tadarus al-Qur'an. Kegiatannya dilakukan setelah sholat dhuhur selama ramadan. Jadi nanti di akhir ramadan diadakan khotmil Qur'an kak sama ceramah dari ustadz atau guru.<sup>167</sup>

f. Ikhtisar ceramah PHBI

PHBI adalah peringatan hari besar Islam dimana tiap tahun OSIS selalu mengadakan kegiatan. Seperti yang diungkapkan salah satu anggota OSIS.

---

<sup>166</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Nova Farida Laili, S.Pd. selaku guru PAI, dikutip pada 15 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan Adelia Vista Maharani, selaku pengurus OSIS 2017/2018, dikutip pada 23 Maret 2018 pukul 08.30 WIB

PHBI yang sudah terlaksana adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW 1438 H yang dipanitiai oleh pengurus OSIS SMK Wikrama 1 Jepara. Kegiatan tersebut disambut hangat oleh siswa/siswi SMK Wikrama 1 Jepara. Kegiatan utama adalah absensi siswa/siswi yang dilanjutkan solat maghrib kemudian khotmil al-Barzanji. Setelah itu sholat Isya berjamaah yang dilakukan di lapangan SMK Wikrama 1 Jepara. Kegiatan selanjutnya adalah makan bersama. Setelah makan acara masih berlanjut yaitu pengajian yang diiringi group rebana. Setelah pengajian selesai acara selanjutnya tidur malam dan bangun pukul 03,30 untuk solat malam dan dilanjutkan solat berjamaah.<sup>168</sup>



Gambar 4.12 Pembacaan al-Barzanji



Gambar 4.13 Ceramah oleh Ustadz

---

<sup>168</sup> Hasil wawancara dengan Adelia Vista Maharani, selaku pengurus OSIS 2017/2018, dikutip pada 23 Maret 2018 pukul 08.30 WIB

### 3. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan di sekolah atau pun di luar sekolah yang terkait dengan tugas belajar suatu mata pelajaran bukanlah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Berikut ini daftar dan jadwal ekstrakurikuler / Unit Pengembangan Diri (UPD) di SMK Wikrama 1 Jepara:

No	Jenis UPD	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
1	Baca Tulis Al-Quran (BTA)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca membaca huruf hijaiyah dan al-Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, ditengah dan diakhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan, bunyi huruf hijaiyah dengan benar.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Peguasaan ilmu tajwid, yaitu idgom, iqlab, ikhfa, mad.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis huruf hijaiyah dan al-Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis huruf tunggal</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis huruf berharakat</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menuliskan huruf sambung terdiri dari beberapa huruf, kalimat (kata) dan beberapa kalimat</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghafal surat al Quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyalin ayat al Qur'an dengan melihat teks al Qur'an</li> </ul>		
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghafal (tahfidz) surat surat dalam juz 30 (juz amma) sebanyak 25 surat dimulai dari surat al balad s.d surat an naas dan do'a</li> </ul>	

No	Jenis UPD	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
2	Seni Tari	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengapresiasi karya seni tari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi fungsi tubuh dalam melaksanakan gerak di tempat</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menampilkan gerak tari menurut tingkatan tinggi rendah</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menunjukkan sikap apresiatif terhadap gerak tari menurut tingkatan tinggi rendah</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengekspresikan diri melalui karya seni tari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menanggapi rangsangan bunyi dengan gerakan spontan</li> <li>Menampilkan unsur gerak tari di depan penonton</li> </ul>
3	Pencak Silat	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami Hakekat Pencak Silat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi pokok-pokok peraturan pertandingan pencak silat yang menyangkut peserta bentanding pencak silat.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi pokok-pokok peraturan pertandingan pencak silat yang menyangkut perlengkapan bentanding pencak silat.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi pokok-pokok peraturan pertandingan pencak silat yang menyangkut ketentuan pemenang bentanding pencak silat.</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperagakan kemampuan dasar-dasar dalam pencak silat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi sejarah pencak silat</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi aliran-aliran dalam pencak silat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperagakan keterampilan sikap dalam pencak silat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Memperagakan keterampilan gerak langkah dalam pencak silat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Memahami dan memperagakan pokok-pokok peraturan pertandingan pencak silat berdasar konsep yang benar dan memelihara nilai-nilai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan keterampilan teknik memukul dalam pencak silat.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan keterampilan teknik tendangan dalam pencak silat.</li> </ul>

No	Jenis UPD	Standar Kompetensi	Kompetensi dasar
		yang terkandung di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melakukan keterampilan teknik bantingan dalam pencak silat.</li> </ul>
4	Karate	<ul style="list-style-type: none"> <li>mengetahui dan mempraktikan teknik dan dasar karate</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu melakukan dasar tendangan, pukulan dan semua yang berhubungan dengan dasar – dasar karate</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu meningkatkan warna sabuk</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu melakukan pertandingan</li> </ul>
5	Kain Wikrama	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengapresiasi karya seni teater</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi jenis karya seni teater daerah setempat</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan dan pesan moral seni teater daerah setempat</li> </ul>
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengekspresikan diri melalui karya seni teater</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengeksplorasi teknik olah tubuh, olah pikir, dan olah suara.</li> </ul>
			<ul style="list-style-type: none"> <li>Merancang pertunjukan teater daerah setempat</li> <li>Menerapkan prinsip kerjasama dalam berteleter</li> </ul>
6	Qiroah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca ayat – ayat Al-quran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu membaca surat isra mi'raj : al-isra ayat 1 dan an-najm ayat 1-15 (isra' mi'raj) dengan lantunan yang baik<sup>169</sup></li> </ul>

Tabel 4.14 Daftar kegiatan ekstrakurikuler

Data di atas telah menunjukkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius. Kegiatan baca tulis al-Qur'an dan Qiroah merupakan bentuk budaya religius. Hal ini diperkuat oleh Karmila bahwa budaya religius adalah membudayakan nilai-nilai agama yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlaku di masyarakat agar

---

<sup>169</sup> Dokumen Wikrama 1 Jepara, dikutip tanggal 16 Maret 2018 Pukul 16:15 WIB

menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.<sup>170</sup> Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bapak Heru bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler di SMK Wikrama 1 Jepara dari tahun ke tahun selalu meningkat dengan beberapa prestasi yang dimilikinya. Sebenarnya untuk nilai-nilai religius sudah ada di tiap UPD, Cuma tidak semua terfokus pada hal tersebut. Kalau UPD yang memang fokus pada nilai religius ya BTA dan Qiro'ah. Nanti bisa dilihat di tabel, ada kompetensi dasar yang harus dipenuhi. Jadi UPD ini juga menunjang pengembangan budaya religius seperti tadarus al-Qur'an.<sup>171</sup>

Pernyataan di atas juga diungkapkan oleh Ibu Siti Nasihatun, selaku instruktur ekskul BTA, mengungkapkan bahwa:

Ekskul baca tulis al-Qur'an ini sebagai pendukung terlaksananya pengembangan karakter, sesuai motto sekolah ILMU YANG AMALIAH, AMAL YANG ILMIAH, AKHLAKUL KARIMAH. Ekskul ini juga membantu anak-anak untuk bisa membaca dan menulis huruf arab. Bagi mereka yang belum bisa membaca dan menulis dengan lancar ya sangat membantu mereka terutama dalam mapel PAI.<sup>172</sup>

Dari wawancara tersebut, BTA dan Qiroah merupakan implementasi dari tujuan SMK Wikrama 1 Jepara dalam mengembangkan sekolah berkarakter. Kedua kegiatan itu dilaksanakan seminggu sekali Setiap Hari Senin dan Kamis pada

---

<sup>170</sup>Karmila, *Model Pengembangan Diri*, 83

<sup>171</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Heru Risnanto, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan, dikutip pada 15 Maret 2018 Pukul 09:00-11.30 WIB

<sup>172</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Siti Nasihatun, Sos.I, Instruktur BTA, dikutip pada 16 Maret 2018 Pukul 10:00-11.30 WIB

Jam 15.30 WIB yang di Instrukтури oleh Ibu Siti Nasihatın, Sos.I dan Ibu Kholida Zia Hayati N. Berikut foto kegiatannya:



Gambar 4.15 Pelaksanaan kegiatan Qiroah

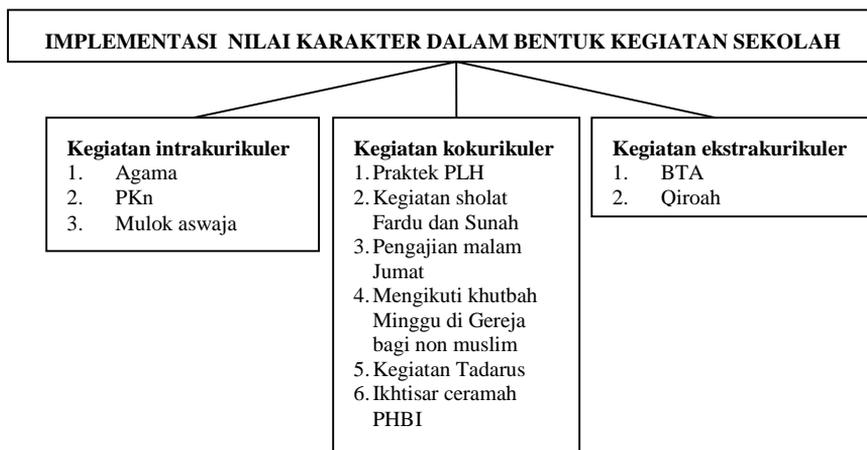


Gambar 4.16 Pelaksanaan kegiatan BTA

Kegiatan di atas menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mampu membantu peserta didik dalam mengasah dan menyalurkan bakat. Kegiatan ini tentu sangat bermanfaat bagi banyak orang.

Dari semua pemaparan implementasi pengembangan budaya religius di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan budaya

religius tidak hanya dalam bentuk pembiasaan sehari-hari melainkan seluruh kegiatan berbasis agama. di bawah ini skema pelaksanaan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara.



Tabel 4.17 Skema Pelaksanaan Pengembangan Budaya Religius di SMK Wikrama 1 Jepara

Skema di atas merupakan gambaran umum dari pemaparan mengenai pengembangan budaya religius bahwa ada 5 nilai yaitu jujur, bersih, hemat, ikhlas beramal, dan berjamaah. Nilai-nilai tersebut telah diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-harinya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

## **BAB V**

### **EVALUASI HASIL PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SMK WIKRAMA 1 JEPARA**

Hasil pengembangan budaya religius pada SMK Wikrama 1 Jepara terdapat pada tiga program pengembangan meliputi program jangka pendek, program jangka menengah, dan program jangka panjang yang diimplementasikan dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga program tersebut sudah berjalan dan terlaksana secara berkelanjutan, sehingga tahap paling akhir dari proses ini adalah mengevaluasi program.

Evaluasi program tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Sholikhin mengenai evaluasi program, beliau mengatakan:

Evaluasi program pengembangan budaya religius bertujuan untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai mana tingkat kemampuan anak-anak dalam pencapaian tujuan kurikuler. Langkah pertama yang kami ambil dalam melakukan evaluasi program ini adalah mendata seluruh kegiatan terkait budaya religius, kemudian kami mengumpulkan seluruh pembimbing rayon untuk melaporkan hasil kegiatannya.<sup>173</sup>

Di bawah ini adalah uraian evaluasi hasil pengembangan budaya religius berdasarkan data di lapangan:

---

<sup>173</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 23 Maret 2018 pukul 10.00 WIB

<b>ANALISI HASIL PROGRAM PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS</b>		
<b>Program Budaya religius</b>	<b>Analisis SWOT</b>	<b>Ket.</b>
Jangka pendek 1. Peringatan maulid Nabi	<p><b>Kekuatan</b> : berisi kegiatan ceramah dan sholawatan</p> <p><b>Kelemahan</b>: kurangnya koordinasi antara panitia dengan guru</p> <p><b>Peluang</b> : kegiatan setahun sekali berpeluang menjadi acara akbar</p> <p><b>Ancaman</b> : dibutuhkan dana yang besar sehingga perlu adanya proposal iklan</p>	<b>Setahun sekali</b>
2. Wisata kebangsaan	<p><b>Kekuatan</b> : menunjang lahirnya cinta tanah air dan agama</p> <p><b>Kelemahan</b> : belum tersusun rapi dalam bentuk RKS.</p> <p><b>Peluang</b> : masuk ke dalam RKS sebagai kegiatan wajib</p> <p><b>Ancaman</b> : tidak semua peserta didik, guru, dan staf ikut</p>	<b>Setahun sekali</b>
3. <i>Ramadan in School</i>	<p><b>Kekuatan</b> : peserta didik lebih aktif menanamkan sifat religi</p> <p><b>Kelemahan</b> : hanya berlangsung 2 hari</p> <p><b>Peluang</b> : peserta didik lebih mendalami agama</p> <p><b>Ancaman</b> : bagi non muslim kurang mendapat respon</p>	<b>Setahun sekali</b>
<b>Jangka Menengah</b> 1. KBM di masjid	<p><b>Kekuatan</b> : guru dan sekolah mengalokasikan kegiatan KBM</p> <p><b>Kelemahan</b> : tidak memiliki masjid atau musholla</p> <p><b>Peluang</b> : menggunakan aula sebagai gedung serbaguna</p> <p><b>Ancaman</b> : mengganggu ketertiban masyarakat</p>	<b>Satu semester</b>
<b>Jangka Panjang</b> 1. Sholat dhuha berjamaah	<p><b>Kekuatan</b> : dilaksanakan berjamaah</p> <p><b>Kelemahan</b> : belum ada majid/musholla</p> <p><b>Peluang</b> : menggunakan aula/lapangan sebagai gedung serbaguna</p> <p><b>Ancaman</b> : waktu molor karena ada ceramah</p>	<b>Setiap hari</b>
2. Sholat Dzuhur dan Asar berjamaah	<p><b>Kekuatan</b> : dilaksanakan berjamaah</p> <p><b>Kelemahan</b> : belum ada majid/musholla</p> <p><b>Peluang</b> : menggunakan aula/lapangan sebagai gedung serbaguna</p>	<b>Setiap hari</b>

	<b>Ancaman</b> : peserta didik tidak melaksanakan solat dikelas.	
3. Sholat Jum'at berjamaah	<b>Kekuatan</b> : dilaksanakan berjamaah <b>Kelemahan</b> : belum ada majid/musholla <b>Peluang</b> : menggunakan aula/lapangan sebagai gedung serbaguna <b>Ancaman</b> : tidak ada absensi	<b>Pembiasaan</b>
4. Pengajian Jumat malam	<b>Kekuatan</b> : diadakan diakhir pekan <b>Kelemahan</b> : hanya diikuti pesdik dan guru laki-laki <b>Peluang</b> : wajib diikuti seluruh warga sekolah <b>Ancaman</b> : tidak ada absensi	<b>Semingg sekali</b>
5. Memakai seragam muslim atau muslimah setiap hari Jumat.	<b>Kekuatan</b> : menjaga nilai kedisiplinan <b>Kelemahan</b> : bagi non muslimmerasa ada gap <b>Peluang</b> : bagi non muslim bisa menggunakan seragam sama dengan surat izin <b>Ancaman</b> : terjadinya kecemburuan sosial antar peserta didik non muslim	<b>Setiap Jumat</b>

Tabel 5.1 Analisis Hasil Program Pengembangan Budaya Religius

Dari analisis di atas, perkembangan perilaku dan nilai-nilai karakter mulai nampak dan tetap dalam kondisi baik. Maka cara sekolah memonitoring pelaksanaannya dengan cara buku kejar prestasi. Didalamnya ada beberapa form kegiatan atau absensi siswa. BKP bersungsi untuk memudahkan pembimbing rayon melakukan pengawasan ibadah dan perkembangan kemampuan siswa sehingga memang perlu adanya kerjasama dengan pihak orang tua.

Kata kunci dari pengertian evaluasi adalah proses, pertimbangan dan nilai. Jadi evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan terhadap suatu kegiatan. Kegiatan dapat berupa suatu program yang sudah direncanakan, sehingga untuk mengetahui keberhasilan dan manfaatnya dilakukan proses penilaian.

Evaluasi sebagai suatu proses hanya menyiapkan data kepada pengambilan keputusan. Data yang disediakan mengandung nilai yang

dapat memberikan arti tergantung pada pertimbangan yang dilakukan oleh pengambil keputusan.

## **BAB VI**

### **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS**

Budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh siswa/siswi dan semua guru. Karena budaya religius adalah program pengembangan sekolah. Hal ini sebagaimana dikatakan Bapak Sholikhin.

Budaya religius memang menjadi program di sekolah ini, sudah kami cantumkan di visi, misi, dan tujuan sekolah. budaya religius ini diterapkan mulai pagi hari pukul 07.00 WIB para guru Wikrama sudah standby di depan gerbang guna menyalami serta memeriksa aturan berpakaian. Aturan berpakaian inipun mengandung nilai religiusitas yang sangat tinggi, contohnya hari Jumat. Untuk laki-laki diwajibkan memakai baju muslim begitupun sebaliknya. Namun bagi siswa/siswi non muslim kamiwajibkan pake jas almamater wikrama. Namun ada hal unik dari anak-anak non muslim, mereka merasa tidak nyaman jika cara berpakaian dibedakan. Mereka mengusulkan untuk memakai pakaian seperti non muslim, terkadang juga ada yang minta memakai jilbab. Sebelum KBM berlangsung, pada pukul 07.15 solat dhuha berjamaah dilapangan/aula yang dilakukan setiap hari sebagai program pengembangan budaya religius. Setelah selesai dilanjutkan KBM dan berdoa sebelum belajar kemudian berucap janji Wikrama yaitu Padamu negeri kami berjanji, lulus Wikrama siap membangun negeri.<sup>174</sup>

Peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai pembina rayon Donorojo yaitu Ibu Sutipah, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>174</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sholikhin, Kepala SMK Wikrama 1 Jepara, dikutip pada 01 April 2018 Pukul 10.00 WIB

Anak-anak terdorong melakukan budaya religius di sekolah maupun di rumah itu karena pertama kami memang menggembelng mereka. Memberi peraturan yang sangat ketat termasuk dilarang keluar sekolah kecuali ada surat izin keluar serta dilarang membawa HP. Kalau membawa laptop malah kami wajibkan tapi kalau ada yang belum mampu membeli ya kami maklumi. Kedua mungkin anak-anak merasa selalu diawasi dengan adanya pembina rayon. Sehingga tugas saya ya memang memberi penilaian terhadap apa yang mereka lakukan. Penilaian ini sangat berpengaruh pada nilai prestasi mereka. Jadi anak-anak semakin berlomba-lomba untuk menjadi pribadi yang baik dimata agama, guru, orang tua, dan masyarakat.<sup>175</sup>

Dari paparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hal utama yang memengaruhi pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara adalah ketentuan berpakaian dan berpenampilan. Tata tertib tersebut memberikan pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku siswa. maka dari itu untuk menonjolkan budaya religius itu sekolah mewajibkan hari Jumat seragam sekolah adalah busana muslim dan muslimah. Kemudian adanya penilaian dari pembina rayon sebagai kontrol dari kesepemahaman peserta didik meliputi penghargaan dan peringatan.

Dari observasi peneliti di lapangan, ada beberapa simbol penguat budaya religius seperti tulisan asmaul husna yang bertujuan untuk mengingat nama-nama Allah. Kemudian adanya sarana prasarana yaitu

---

<sup>175</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Sutipah, Pembina Rayon Donorojo, dikutip pada 29 April 2018 Pukul 09.00 WIB

tempat wudlu ditiap kelas, serta kata-kata motivasi. Berikut tabel yang telah peneliti simpulkan.

<b>Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengembangan Budaya Religius</b>				
Ketentuan berpakaian dan berpenampilan	Melakukan kontrol penilaian	Kesepahaman peserta didik	Penggunaan simbol	Sarana dan prasarana

Tabel 6.1 Faktor pengembangan budaya religius

Tabel di atas memberi gambaran bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius di sekolah adalah dari tata cara berpakaian dan berpenampilan. Hal tersebut sudah diterapkan setiap hari Jumat untuk berpakaian muslim dan muslimah. Kemudian adanya kontrol penilaian berupa form kegiatan keagamaan meliputi: kegiatan sholat Fardhu, sunah, dan pengajian malam; ikhtisar ceramah sholat duha hari Jumat; pemantauan pelaksanaan sholat Jumat; ikhtisar ceramah PHBI; kegiatan tadarus; kegiatan peduli anak yatim dan kaum duafa. Setelah semua form tersebut diisi, maka pembimbing rayon akan menilai dalam bentuk skor sesuai ketentuan di BKP. Penilaian tersebut masuk dalam kesepahaman peserta didik meliputi penghargaan dan peringatan. Untuk penggunaan simbol, SMK Wikrama 1 Jepara tidak hanya menggunakan simbol yang di pajang di dinding, melainkan simbol pada point satu tentang ketentuan berpakaian dan berpenampilan. Terakhir mengenai sarana dan prasarana yang memang belum semuanya ada untuk menunjang pengembangan budaya religius. Namun sekolah tidak berkecil hati, sekolah memanfaatkan lapangan dan aula sebagai tempat sholat.

Sekolah sudah merencanakan pembangunan masjid untuk mendukung kegiatan keagamaan.

## **BAB VII**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Setelah melakukan penelitian dan analisis data hasil penelitian, maka ada 4 kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Perencanaan program pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara melalui beberapa tahapan. Proses pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program antara lain: program jangka pendek (peringatan maulid Nabi, wisata kebangsaan, *ramadan in school*), jangka menengah (KBM di Masjid), jangka panjang (sholat Dhuha berjamaah, sholat Dzuhur dan Asar berjamaah, sholat Jumat berjamaah, pengajian Jumat malam, memakai seragam muslim/muslimah setiap hari Jumat). Selanjutnya implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Tahap akhir adalah mengevaluasi program.

2. Implementasi nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan 4S (Senyum, sapa, salam, dan santun) yang diterapkan di SMK Wikrama 1 Jepara, yaitu: Jujur dalam perkataan, bersih dalam perbuatan, hemat dalam penggunaan, ikhlas memberi sesama saudara, berjamaah (bergotong royong atau kerja sama) dilakukan dalam beribadah maupun kegiatan PLH. Nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam tiga kegiatan yaitu kegiatan intrakurikuler (Agama, PKn, Aswaja), kokurikuler (praktek PLH, kegiatan sholat Fardu dan Sunah, pengajian malam Jumat, mengikuti khutbah Minggu di Gereja bagi non muslim, kegiatan Tadarus Ikhtisar ceramah PHBI, dan ekstrakurikuler (BTA dan Qiro'ah).
3. Evaluasi hasil pengembangan budaya religius dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi form kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing rayon.
4. Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius tidak lepas dari faktor pendukung maupun penghambat, berikut beberapa faktor yang memengaruhinya. Pertama, Ketentuan berpakaian dan berpenampilan, kedua melakukan kontrol penilaian, Ketiga kesepahaman peserta didik, keempat penggunaan simbol, kelima sarana dan prasarana.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan terkait masalah pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara, diantaranya:

1. Sekolah seharusnya menambah fasilitas kegiatan budaya religius seperti pembangunan masjid atau musolla agar peserta didik dapat menyalurkan kegiatan tersebut dengan maksimal.
2. Melakukan inovasi dalam pelaksanaan pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara untuk mengurangi atau menghindari rasa bosan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan.
3. Supaya dilakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkap lebih dalam tentang pengembangan budaya religius bagi siswa non muslim.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdullah, Muhammad. "Religious Culture sebagai Pendekatan Penanaman Pendidikan Karakter di MI Al-Rosyad Wonosari Pasuruan", *Jurnal Al-Murabbi* (2016). Vol.2 No.1: 131-156.
- Darmadji, Ahmad. "Urgensi Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum". *Unisia* 7 (2011). Vol. XXXIII No. 74: 5-6
- Dewi, Ernita. "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", *Jurnal Substantia* (2011), Vol. 13, No. 2: 257-266
- Fathurrohman, Muhammad. "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Ta'allum* (2016) Vol. 04, No. 01:19-42.
- Hussin, Fauzi, et.al. "Co-Curricular Management Practices Among Novice Teachers in Malaysia". *Asian Journal of Education and e-Learning* (2014). Vol.02, No.02: 119-125.
- Karmila. "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (*Religious Culture*) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi (SMK TI)". *Jurnal Syamil*(2014). Vol. 2 No. 2: 77-104
- Khairunnisa, Ayu. "Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di MAN 1 Samarinda". *Ejournal Psikologi* (2013). Vol. 1 No. 2: 220-229
- Khoiruddin, M. Arif. "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam". *Jurnal Tribakti: pemikiran keIslaman* (2014). Vol.25, No. 2: 393-408
- Laisa, Emna. "Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah melalui Pengembangan Budaya Religius (Studi pada SMK Darul Ulum Bungbungan Bluto

- Sumenep". *Jurnal Islamuna* (2016). Vol. 3, No.1:78-94
- Lestari, Prawidya dan Sukanti. "Membangun Karakter Siswa melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum Indonesia (di SD Budi Mulia Dua Pandeansari Yogyakarta)". *Jurnal STAINU Purworejo Jawa Tengah* (2016). Vol. 10, No. 1:71-96
- Leung, Chi-Hung et. al. "Can Co-curricular Activities Enhance the Learning Effectiveness of Students?: An Application to the Sub-degree Students in Hong Kong". *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education* (2011). Vol. 23, No. 3: 329-341.
- Rubiati. "Manajemen Partisipatif Warga Sekolah dalam Pengembangan Budaya Religius Peserta Didik". *Jurnal Muslim Heritage* (2016). Vol. 1, No.2: 213-242
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (2013), Vol. 8, No. 2: 331-354
- Usman, A. Samad. "Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pionir* (2013), Vol. 1 No.1:41-50

### **Sumber Buku**

- Al Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama*. Bandung: CV Alfabeta, 2011
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Juz III*. Beirut: Dar al-Kitab al-Alamiyah, t.th.
- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2012.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Asnawir, *Manajemen Pendidikan*, Padang: IAIN IB Press, 2006.
- Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Bar Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Atmosudirdjo, Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Direktorat Pembinaan SMA. *Juknis Penyusun Rencana Kerja SMA*. 2010.
- Fathurrohman, Muhammad. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan; Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Glock, Charles Y. dan Rodney Stark. *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally and Company, 1965.
- Hartanto, Setyo. *Konsep Dasar, Substansi dan Aspek Perencanaan Sistem Pendidikan*,
- Haviland, William A. *Antropologi*, terj. R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group Sebagai Instrumen Penggalan data Kualitatif*. Jakarta:Rajawali Pers, 2013.
- Idi, Abdullah dan Safarina HD. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khotimah, Chusnul dan Muhammad Fathurrohman. *Komplemen Manajemen Pendidikan Islam: Konsep Integratif Pelengkap Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.

- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2002.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kompri. *Manajemen Pendidikan, Komponen-Komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. *Organizational Behavior. Diterjemahkan Biro Bahasa Alkemis*. Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek dalam Kebudayaan: Pengantar Memahami Subjektivitas Modern Menurut Perspektif Slavoj Zizek*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Latuconsina, Hudaya. *Pendidikan Kreatif Menuju Generasi Kreatif dan Kemajuan Ekonomi Kreatif di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Machali, Imam dan Ara Hidayat, *The Handbook Of Education Management: Teori dan Praktek Pengelolaan Sekolah / Madrasah di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius*, Jakarta: Paramadina, 1997, 124
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analisis: An Expanded Sourcebook*. US: Sage Publication, 1994.
- Mills, Geoffrey E. dan L.R. Gay. *Educational Research Competencies for Analysis and Applications*. England: Pearson, 2016.
- Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011.

- Miskawaih, Ibn. *Tahzib al-Akhlak Ibn Miskawaih*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Muhaimin. *Nuasansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo, 2013
- Noor, Juliansyah. *Penelitian Ilmu Manajemen; Tinjauan Filosofis dan Praktis Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Panjaitan, Ade Putra dkk. *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Robbins, Stephen P. dan Mary Coulter. *Manajemen: Edisi kesepuluh. diterjemahkan Bob Sabran dan Devri Barnadi Putra*. Jakarta: Erlangga, 2010.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016
- Setiawan, Bahar Agus dan Abd. Muhith. *Transformational Leadership: Ilustrasi di Bidang Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Shihab, M. Quraish Tafsir. *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2011
- Siagian, Sondang P. *Teori Pengembangan Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Supardi. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Suryadi, Ace. *Pendidikan Indonesia Menuju 2025 Outlook: Permasalahan, Tantangan dan Alternatif Kebijakan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Terry, G.R. *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Tjokroaminoto, *Bintoro Pengertian, Tujuan dan Manfaat Perencanaan*. Jakarta : PGSD, 2008.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles Of Curriculum and Instruction*, Chicago: University of Chicago Press, 1949.
- Tylor, Edward Burnett. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, 332

- Usman, Husaini. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahab, Abdul Aziz. *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep, Praktek, dan Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Zazin, Nur. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

### **Sumber Lain**

- Atmadji, Gatot Dwi dan Widyaishwara. "Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah". Diakses pada 16 Desember 2017 [https://www.academia.edu/6977826/peran\\_kepala\\_sekolah\\_dalam\\_pengembangan\\_budaya\\_sekolah](https://www.academia.edu/6977826/peran_kepala_sekolah_dalam_pengembangan_budaya_sekolah).
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mekar Surabaya, 2004
- Irsyad, Nurul Hidayah. "Model Penanaman Budaya Religius Bagi Siswa SMAN 2 Nganjuk dan SMAN Nglawak Kertosono". Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Merriam-Webster, *Religion*, <https://www.merriam-webster.com/> diakses 08 Mei 2018 pukul 14.30 WIB
- Merriam-Webster, *Religious*, <https://www.merriam-webster.com/> diakses 08 Mei 2018 pukul 14.40 WIB

- Subni, Muhammad. “Budaya Organisasi Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang”. *Tesis*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2007.
- Turri'ah, Makhsusoh. “Internalisasi Karakter Religius melalui Sistem Manajemen Kesiswaan (Studi Multi Situs Di MTs Nu Pakis dan MTs Al Hidayah Wajak Kabupaten Malang)”. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Undang-Undang No.39 Tahun 2008, *Pembinaan Kesiswaan*, pasal 1, ayat (1).
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1.
- Undang-Undang Permendikbud No. 81A Tahun 2013, *Implementasi Kurikulum*, pasal 2, ayat (1).
- Undang-Undang Perpres No. 87 Tahun 2017, pasal 6, ayat (1).
- Wikipedia, *Religiosity*, <https://en.wikipedia.org/wiki/Religiosity>, diakses 08 Mei 2018 pukul 14.00 WIB

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Milatul Afdlila  
2. Tempat/tanggal lahir : Jepara, 24 Pebruari 1994  
3. Alamat rumah : Ds.Dukuhtengah, RT.07/RW.04  
Kec. Ketanggungan, Kab. Brebes  
HP : 085799655976  
E-mail : milatulafdlima@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. MI Nurul Huda Clering Kec. Donorojo Kab. Jepara
2. MTs Nurul Huda Clering Kec. Donorojo Kab. Jepara
3. MA NU Banat Kudus Kec. Kota Kab. Kudus
4. S1 Pendidikan Bahasa Inggris UIN Walisongo Semarang

### C. Karya Ilmiah

1. The Moral Values of Social Dialect in Hamlet Movie

Semarang, 24 Januari 2018



Milatul Afdlila

NIM: 1600128009

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Lampiran 1: Instrumen Wawancara

### PANDUAN WAWANCARA

**Fokus : Program Pengembangan Budaya Religius**

**Subjek : Kepala Sekolah**

Indikator	Pertanyaan
Visi sekolah terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang Bapak pahami mengenai budaya religius?</li><li>2. Apa visi SMK Wikrama 1 Jepara?</li><li>3. Adakah visi SMK Wikrama 1 Jepara yang terkait budaya religius?</li><li>4. Bagaimana cara SMK Wikrama 1 Jepara merumuskan visi yang terkait budaya religius?</li><li>5. Bagaimana cara sekolah menanamkan visi terkait budaya religius kepada seluruh <i>stakeholder</i> sekolah?</li><li>6. Mengapa visi budaya religius dianggap penting?</li></ol>
Tujuan sekolah terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apakah tujuan SMK Wikrama 1 Jepara?</li><li>2. Adakah tujuan SMK Wikrama 1 Jepara yang terkait budaya religius?</li><li>3. Sudahkah tujuan SMK Wikrama 1 Jepara mencapai visi diatas?</li><li>4. Apabila tujuan sekolah belum mencapai target, bagaimana tindakan Bapak?</li></ol>
Strategi pengembangan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bagaimana perencanaan Bapak dalam mengembangkan budaya religius?</li><li>2. Bagaimana implementasi budaya religius pada SMK Wikrama 1 Jepara?</li><li>3. Bagaimana hasil dan tindak lanjut dari pengembangan budaya religius?</li><li>4. Faktor apa saja yang mendorong dan menghambat program ini?</li></ol>
Program pengembangan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Selama periode kepemimpinan Bapak, program pengembangan budaya religius apa saja yang sudah anda rencanakan?</li><li>2. Apakah program pengembangan budaya religius berjalan semua?</li><li>3. Apakah program budaya religius yang sudah berjalan berpengaruh pada seluruh <i>stakeholder</i> sekolah?</li><li>4. Bagaimana bentuk <i>output</i> dari budaya religius ini?</li><li>5. Apakah Bapak akan menambah program terkait budaya religius atau mengembangkan yang sudah ada?</li><li>6. Apa harapan Bapak kedepan dengan adanya program pengembangan budaya religius?</li></ol>
Tata tertib sekolah terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa tata tertib SMK Wikrama 1 Jepara?</li><li>2. Tata tertib apa yang menonjolkan budaya religius pada SMK Wikrama 1 Jepara?</li><li>3. Bagaimana proses tata tertib terkait budaya religius ini dibuat?</li><li>4. Berlaku untuk siapa sajakah tata tertib tersebut?</li></ol>

	5. Adakah hukuman bagi pelanggar tata tertib?
Memberikan penghargaan, manajemen kelas, serta seluruh kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah sekolah akan memberikan penghargaan kepada seluruh staf yang sudah berpartisipasi dalam program ini?</li> <li>2. Bagaimana Bapak memajemen kelas agar menerapkan budaya religius?</li> <li>3. Apakah Bapak menggerakkan seluruh guru dalam mengelola kelas?</li> <li>4. Apakah seluruh kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius?</li> <li>5. Apa saja sarana dan prasarana untuk menunjang pengembangan budaya religius?</li> <li>6. Sudah cukupkah sarana dan prasarana tersebut?</li> <li>7. Apakah Bapak mempunyai harapan atau keinginan untuk menambah sarana dan prasarana tersebut?</li> <li>8. Apakah ada dampak negatif dari adanya kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius?</li> <li>9. Adakah pengaruh implementasi kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius terhadap prestasi belajar siswa?</li> </ol>

## **Fokus : Program Pengembangan Budaya Religius**

### **Subjek : Waka Kesiswaan**

<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
Manajemen organisasi kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai budaya religius di sekolah?</li> <li>2. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai manajemen organisasi kesiswaan?</li> <li>3. Bagaimana Bapak/Ibu mengelola organisasi kesiswaan?</li> <li>4. Strategi apa sajakah yang Bapak/Ibu terapkan dalam organisasi kesiswaan?</li> <li>5. Program apa saja yang sudah direncanakan dalam manajemen organisasi kesiswaan?</li> <li>6. Adakah program yang terkait budaya religius?</li> <li>7. Bagaimana bentuk implementasi budaya religius dalam organisasi kesiswaan?</li> <li>8. Nilai-nilai apa sajakah yang ada pada organisasi kesiswaan?</li> </ol>

## Fokus: Program Pengembangan Budaya Religius

### Subjek: Waka Kurikulum

Indikator	Pertanyaan
Bahan ajar/materi terkait budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang budaya religius di sekolah?</li><li>2. Menurut Bapak/Ibu perlukah nilai-nilai budaya religius ditanamkan dalam bahan ajar atau materi pelajaran?</li><li>3. Apakah Bapak/Ibu sudah menerapkan nilai-nilai budaya religius ke dalam materi pelajaran?</li><li>4. Mata pelajaran apa sajakah yang sudah memasukkan nilai-nilai budaya religius?</li><li>5. Bagaimana peran anda selaku waka kurikulum dalam pengembangan budaya religius?</li><li>6. Apa saja kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh kurikulum, dalam pelaksanaan pembelajaran terkait nilai-nilai budaya religius?</li><li>7. Bagaimana aplikasi dari pelaksanaan pengembangan budaya religius yang terintegrasi dalam kurikulum di SMK Wikrama 1 ini?</li><li>8. Apa saja faktor pendukung dalam upaya pengembangan budaya religius di SMK ini?</li><li>9. Apa saja faktor penghambat dalam upaya pengembangan budaya religius?</li><li>10. Apa solusi untuk faktor penghambat tersebut?</li></ol>

## Fokus : Program Pengembangan Budaya Religius

### Subjek : Guru

Indikator	Pertanyaan
Guru diwajibkan mengembangkan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa yang Bapak/Ibu pahami mengenai budaya religius?</li><li>2. Apakah kepala sekolah sudah mensosialisasikan pengembangan budaya religius kepada Bapak/Ibu?</li><li>3. Budaya religius apa sajakah yang Bapak /Ibu guru ketahui?</li><li>4. Sudah cukupkah budaya religius tersebut?</li><li>5. Perlukah penambahan budaya religius lagi?</li><li>6. Harapan apa yang bapak/ibu inginkan mengenai pengembangan budaya religius?</li><li>7. Menurut Bapak/Ibu sebagai guru, apakah budaya religius disekolah ini mempengaruhi sikap dan perilaku siswa?</li></ol>
Prosentase waktu guru mengembangkan budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berapa lama jam kerja di SMK Wikrama 1 ini?</li><li>2. Kapan Bapak/Ibu ikut serta dalam mengembangkan budaya religius?</li><li>3. Menurut Bapak/Ibu, budaya religius apa yang unggul di sekolah ini?</li><li>4. Apakah Bapak/Ibu merasa terganggu dengan adanya budaya religius di SMK ini?</li><li>5. Apakah harapan kedepan mengenai budaya religius?</li></ol>

## Lampiran 2: Instrumen Observasi

### PANDUAN OBSERVASI

#### 1. Program Pengembangan Budaya Religius

<b>Indikator</b>	<b>Pelaksanaan observasi</b>
Tata tertib sekolah terkait budaya religius	Pemantauan dan pengawasan tata tertib sekolah terkait budaya religius
kegiatan ekstrakurikuler terkait budaya religius	Kegiatan ekstrakurikuler peserta didik terkait budaya religius
Guru diwajibkan mengembangkan budaya religius	Kegiatan guru terkait budaya religius
Faktor pendukung dan penghambat budaya religius	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penggunaan sarana dan prasarana terkait budaya religius</li><li>2. Partisipasi lingkungan internal dan eksternal sekolah dalam program pengembangan budaya religius</li></ol>

## Lampiran 3: Instrumen Dokumen

### PANDUAN DOKUMEN

#### 1. Dokumen Arsip

##### a. Indikator Keberhasilan Pengembangan Budaya Religius

##### 1) Penghargaan

No.	Kode	Penghargaan	Skor
1	H1.1	Sebagai imam solat Fardhu secara rutin	100
2	H1.2	Melaksanakan sholat Fardhu secara berjamaah secara rutin	50
3	H1.3	Menjadi ketua kelompok sholat Jumat secara rutin	100
4	H1.5	Berpuasa sunnah (Senin dan Kamis secara rutin, syawal, dll.)	100
5	H1.6	Melaksanakan sholat Tahajud secara rutin	100
6	H1.7	Melaksanakan sholat Duha secara rutin	100
7	H2.1	Menyampaikan/melaporkan barang hilang yang ditemukan	150
8	H2.2	Menjadi saksi yang dapat dipercaya kebenarannya	100
9	H2.3	Melaporkan tindakan negatif yang dilakukan oleh orang lain kepihak yang berwenang	100
10	H5.1	Aktif di kelas	50
11	H5.2	Aktif melaksanakan belajar kelompok selama 4 minggu	50
12	H5.3	Menjadi ketua kelompok selama 4 minggu	50
13	H5.4	Mampu menaikkan prestasi akademis anggotanya	100
14	H5.5	Mampu menghasilkan omset tertinggi pada kegiatan kewirausahaan sekolah di rayon	100
15	H5.6	Menjadi asisten pembelajaran di kelas dengan baik selama 9 minggu	100
16	H6.1	Menghasilkan hasil karya yang bermanfaat bagi pembelajaran di lingkungan sekolah dan umum	100
17	H6.2	Memberikan ide yang dapat menambah nilai ekonomis	100
18	H6.3	Memberikan ide yang dapat mengatasi masalah lingkungan	100
19	H10.1	Mengikuti kegiatan latihan dasar kepemimpinan peserta didik	150
20	H10.2	Menjadi petugas upacara sebagai selain pengibar bendera	75
21	H10.3	Menjadi inovator dalam bidang kebangsaan, semangat kejuangan, seni dan budaya, dan IPTEK	100
22	H11	Menjadi petugas upacara sebagai pengibar bendera	100

23	H12.1	Menjadi peserta perlombaan/kegiatan lainnya mewakili sekolah	100
24	H12.2	Menjadi juara ditingkat kota	150
25	H12.3	Menjadi juara ditingkat provinsi	250
26	H12.4	Menjadi juara ditingkat nasional	500
27	H13.1	Menjadi pengurus OSIS selama satu periode	100
28	H13.2	Menjadi pengurus DA selama satu periode	100
29	H13.3	Menjadi pengurus KKR satu periode	100
30	H13.4	Menjadi pengurus rayon/rombel	75
31	H17.1	Menjadi sukarelawan bila terjadi bencana alam dilingkungan sekolah ataupun luar sekolah	100
32	H17.2	Menjadi KKR ( <i>peer counselor</i> ) dengan baik selama 9 minggu	100
33	H18.1	Tidak pernah melanggar tata tertib minimal selama 9 minggu berturut-turut	50
34	H18.2	Tidak pernah melanggar tata tertib minimal selama 18 minggu berturut-turut	75
35	H18.3	Tidak pernah melanggar tata tertib minimal selama 27 minggu berturut-turut	100
36	H18.4	Tidak pernah melanggar tata tertib minimal selama 9 minggu berturut-turut	150

**Keterangan:**

Pencapaian skor 1500 : Pin peserta didik teladan

Pencapaian skor 2000 : Sertifikat dan hadiah

Pencapaian skor 2500 : Gelar "*Student of The Year*" dan hadiah

**2) Pelanggaran**

No	Kode	Pelanggaran	Skor		
			I	II	III
1	P1.1	Tidak sholat 5 waktu, bagi yang muslim/dan tidak mengikuti khotbah Minggu di Gereja bagi non muslim	SP 1	SP 2	SP 3
2	P1.2	Tidak sholat Jumat bagi peserta didik laki-laki	SP 1	SP 2	SP 3
3	P1.3	Tidak hadir pada kegiatan sanlat tanpa sebab yang rasional	100	150	200
4	P1.4	Tidak hadir pengajian malam jumat/sabtu tanpa sebab yang rasional	50	100	200
5	P1.5	Tidak hadir dalam peringatan phbi/hbn tanpa sebab yang rasional	50	100	200
6	P1.6	Tidak mengikuti sholat dhuha bersama tanpa alasan yang jelas dan rasional	100	150	SP.1

7	P1.7	Tidak membawa mukena bagi peserta didik muslim putri	50	75	100
8	P1.8	Berbuat/asusila/pelecehan seksual/ Mesum/homoseksual	SP.2	SP.3	
9	P1.9	Terbukti hamil atau menghamili/terbukti sudah menikah	SP.3		
10	P2.1	Mencuri	SP.3		
11	P2.2	Pembayaran transaksi jual beli tidak sesuai (curang)	100	SP.1	SP.2
12	P2.3	Memberikan keterangan palsu	100	150	200
13	P2.4	Mencontek	100	150	200
14	P2.5	Tidak membayarkan uang SPP dll yang ditiptkan ortu kepada pihak yang berhak	SP.1	SP.2	SP.3
15	P2.6	Tidak menyampaikan pesan atau surat yang diberikan oleh seklah/guru kepada ortu/wali	50	100	150
16	P3.1	Mencemooh, menghina, menhejek dan berkata kasar terhadap agama, suku, etnis, dan penampilan seseorang	SP.1	SP.2	SP.3
17	P3.2	Mengganggu pelaksanaan ibadah seagama ataupun berbeda agama	SP.1	SP.2	SP.3
18	P3.3	Mencemooh, menghina, mengejek pendapat . sikap, dan tindakan seseorang	SP.1	SP.2	SP.3
19	P4.1	Terlambat hadir	25	50	100
20	P4.2	Terlambat menyerahkan tugas sekolah	50	100	150
21	P4.3	Tidak memberi kabar ketika tidak hadir disekolah/kegiatan sekolah (ALPA)	50	100	150
22	P4.4	Parkir dengan tidak tertib	10	25	50
23	P4.5	Tidak membawa buku kejar prestasi	50	75	100
24	P4.6	Tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh sekolah/ bapak/ ibu guru	25	50	100
25	P4.7	Tidak membawa perlengkapan sekolah sesuai dengan kebutuhan	25	50	100
26	P4.8	Melanggar tata tertib lalu lintas	100	150	200
27	P4.9	Membuang sampah tidak ditempatnya atau tidak sesuai dengan klasifikasi sampah yang ditentukan	100	150	200
28	P4.10	Merusak sarana dan prasarana disekolah dan tempat-tempat umum	SP.1	SP.2	SP.3
29	P4.11	Membawa atau merokok dilingkungan sekolah atau diluar lingkungan sekolah	SP.1	SP.2	SP.3
30	P4.12	Membawa/menggunakan/memperjualbelikan obat/narkotika/minuman keras	SP.3		
31	P4.13	Berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan (celana pensil, baju keluar, dsb)	100	125	150
32	P4.14	Menggunakan ½ leher (kacu) ketika berolahraga	25	50	75
33	P4.15	Rambut gondrong/tidak sesuai ketentuan	25	50	75
34	P4.16	Rambut dicat/diberi pewarna	50	100	200
35	P4.17	Makan/minum dikelas pada saat pelajaran berlangsung	10	25	50
36	P4.18	Keluar lingkungan sekolah tanpa izin guru piket	25	50	100
37	P4.19	Membolos atau dari rumah berangkat tapi tidak hadir disekolah	100	150	200

38	P4.20	Meninggalkan kelas pada saat KBM tanpa izin guru	25	50	100
39	P4.21	Makan/minum sambil berjalan di jalan umum	50	100	150
40	P4.22	Membawa HP di sekolah	SP.1	SP.2	SP.3
41	P4.23	Membawa benda yang tidak berkaitan dengan KBM dan membahayakan secara sosial	50	100	150
42	P5.1	Tidak mengikuti upacara tanpa sebab yang rasional	50	150	200
43	P5.2	Tidak hadir melaksanakan belajar kelompok tanpa alasan yang jelas dan rasional	25	50	100
44	P5.3	Tidak mengerjakan tugas kelompok	25	50	100
45	P6.1	Melaksanakan latihan di <i>paperless</i> dengan tidak sesuai ketentuan	25	50	100
46	P6.2	Menyuruh orang lain untuk mengerjakan tugas pribadi	50	100	150
47	P6.3	Tidak terlibat dalam kerja kelompok	50	100	150
48	P7.1	Membuka situs yang dilarang	SP.1	SP.2	SP.3
49	P7.2	Main game saat menggunakan seragam sekolah	SP.1	SP.2	SP.3
50	P7.3	Membawa buku, majalah, VCD, atau file terlarang/porno	SP.2	SP.3	
51	P7.4	Memperjualbelikan/menggandakan buku/majalah/file/CD porno	SP.3		
52	P7.5	Membuka dan menggunakan facebook dan e-mail tanpa seizin guru pada saat jam sekolah	100	150	200
54	P8.1	Tidak mengikuti upacara dengan hikmat	50	100	150
55	P8.2	Tidak mengindahkan etika pergaulan(berpacaran)	50	75	100
56	P8.3	Melawan guru dan staf	SP.1	SP.2	SP.3
57	P9.1	Melakukan ancaman kepada orang lain secara lisan maupun tulisan	SP.1	SP.2	SP.3
58	P9.2	Melakukan pemerasan terhadap orang lain	SP.2	SP.3	
59	P9.3	Tawuran atau berkelahi di dalam atau di luar lingkungan sekolah	SP.2	SP.3	
60	P10.1	Mencemarkan nama baik sekolah	SP.3		
61	P10.2	Mangkir dari kumpul rayon atau piket rayon	25	50	100
62	P10.3	Tidak membersihkan/merapikan/menyimpan kembali ruangan atau sarana sekolah yang telah di pakai	50	100	150
63	P10.4	Tidak mengganti barang milik sekolah yang dihilangkan	50	100	150
64	P10.5	Tidak mengikuti latihan pramuka/UPD/senbud tanpa alasan yang jelas dan rasional	100	150	SP.1

**Keterangan :**

**Skor 250 : surat peringatan 1**

**Skor 500 : surat [eringatan 2**

**Skor 750 : peserta didik dikembalikan ke orang tua**

b. Tata tertib sekolah

<b>Rambut</b>	
<b>Peserta didik putra</b>	<b>Peserta didik putri</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rambut tidak menutupi telinga, menyentuh kerah kemeja dan menutupi dahi.</li> <li>• Panjang rambut bagian atas max.5 cm</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rambut mengenakan hairnet hitam atau kerudung putih atau coklat tua polos (tidak bermotif)</li> </ul>
<b>Pakaian</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jas almamater SMK Wikrama, kemeja putih berlangan pendek lengkap dengan lokasi dan bet smk wikrama dan celana panjang hitam (senin dan selasa)</li> <li>• Kemeja putih dan celana warna hijau untuk hari rabu. Peserta didik TKJ wajib mengenakan rompi kejuruan.</li> <li>• Nametag dikenakan di dada sebelah kiri setiap hari</li> <li>• Sabuk warna hitam dengan lebar 3 cm s.d. 4 cm dikenakan setiap hari</li> <li>• Kaos kaki warna putih, dan hitam (Kamis) dengan ketinggian 10 s.d. 20 cm dari mata kaki</li> <li>• Sepatu pantopel warna hitam</li> <li>• Baju pramuka lengkap setiap hari kamis</li> <li>• Setelan baju muslim smk wikrama setiap hari jumat, peserta didik non muslim mengenakan seragam lengkap hari Senin</li> <li>• Celana panjang dengan model standar perkantoran (model pensil dilarang)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jas almamater SMK Wikrama, kemeja putih berlangan pendek atau berlangan panjang untuk peserta didik berkerudung lengkap dengan lokasi dan bet SMK Wikrama dan rok warna hitam</li> <li>• Kemeja putih dan rok warna hijau untuk hari rabu. Peserta didik TKJ wajib mengenakan rompi kejuruan</li> <li>• Model rok dengan rempel satu di tengah bagian depan dengan panjang 3 s.d. 7 cm dibawah batas lutut atau sebatas mata kaki untuk peserta didik siswi berkerudung</li> <li>• Nametag dikenakan di dada sebelah kiri setiap hari</li> <li>• Sabuk warna hitam dengan lebar 3 cm s.d. 4 cm dikenakan setiap hari</li> <li>• Kaos kaki warna putih, dan hitam (Kamis) dengan ketinggian 10 s.d. 20 cm dari mata kaki</li> <li>• Sepatu pantopel warna hitam dengan tinggi hak 3 s.d. 5 cm</li> <li>• Setelan baju muslim smk wikrama, kerudung warna putih polos</li> <li>• peserta didik siswi non muslim, mengenakan seragam lengkap hari senin setiap hari Jumat</li> </ul>
<b>Sabtu</b>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenakan seragam lengkap SMK Wikrama sesuai dengan tujuan kedatangan, antara lain: seminar, UTS/UAS, pengayaan/remedial, dan upacara hari Besar Nasional</li> <li>• Untuk tujuan selain dari yang disebutkan di atas, peserta didik mengenakan baju bebas sopan</li> </ul>	
<p>Catatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Senin s/d Sabtu adalah HARI TANPA HP bagi seluruh peserta didik</li> <li>• Warna rambut seluruh peserta didik alami tanpa pewarna</li> <li>• Asesoris dan perhiasan tidak berlebihan</li> <li>• Apabila menggunakan softlense (lensa mata) atau kawat gigi dengan alasan kesehatan maka gunakan dengan warna hitam untuk softlense dan putih atau transparan putih untuk kawat gigi.</li> </ul>	

c. Rencana Kegiatan Sekolah

**KALENDER AKADEMIK DAN NON AKADEMIK**

**SMK WIKRAMA 1 JEPARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

JULI									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
						1			
2	3	4	5	6	7	8		8 = pelepasan prakerin	
9	10	11	12	13	14	15			
16	17	18	19	20	21	22	MPL S X	21 = IHT	
23	24	25	26	27	28	29	M1		
30	31						M2		
AGUSTUS									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
		1	2	3	4	5	M2		
6	7	8	9	10	11	12	M3	11 = sosialisasi penjurusan	Pemilihan Paket Keahlian
13	14	15	16	17	18	19	UAM		17 = hari kemerdekaan RI
20	21	22	23	24	25	26	1		
27	28	29	30	31			2		31 = wali murid kelas X
SEPTEMBER									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
					1	2	2		1 = Hari Raya Idul Adha 1438H
3	4	5	6	7	8	9	3		5-9 = Perekrutan OSIS
10	11	12	13	14	15	16	4		
17	18	19	20	21	22	23	5		21 = Tahun Baru Islam 1439H
24	25	26	27	28	29	30	6	30 = penarikan prakerin	

OKTOBER									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
1	2	3	4	5	6	7	7		
8	9	10	11	12	13	14	8		
15	16	17	18	19	20	21	9		21 = Kunjungan Industri
22	23	24	25	26	27	28	UTS Ganjil 1	23 - 27 = UTS ganjil	
29	30	31					10		
NOVEMBER									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
			1	2	3	4	10	3 = pembagian raport UTS	3-4 = PTA 4-5 = LDKS OSIS
5	6	7	8	9	10	11	11		
12	13	14	15	16	17	18	12		
19	20	21	22	23	24	25	13		
26	27	28	29	30			14		26-27 = Musyawarah Siswa
DESEMBER									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
					1	2	14		1 = Maulid Nabi Muhammad saw.
3	4	5	6	7	8	9	15		
10	11	12	13	14	15	16	16		
17	18	19	20	21	22	23	17		

24	25	26	27	28	29	30			25-30 Libur Semester Ganjil, 25 = Natal
31									
<b>JANUARI</b>									
<b>Ming</b>	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	<b>MEB</b>	<b>Kegiatan Akademik</b>	<b>Kegiatan Non Akademik</b>
	1	2	3	4	5	6	18		1 = Tahun Baru 2018
7	8	9	10	11	12	13	UAS Ganji 1		15 - 19 = rombel meeting
14	15	16	17	18	19	20	19		14 = Peringatan Maulid Nabi 15 - 19 = rombel meeting
21	22	23	24	25	26	27	20		
28	29	30	31				21		
<b>FEBRUARI</b>									
<b>Ming</b>	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	<b>MEB</b>	<b>Kegiatan Akademik</b>	<b>Kegiatan Non Akademik</b>
				1	2	3	21		
4	5	6	7	8	9	10	22		
11	12	13	14	15	16	17	23		16 = Tahun Baru Imlek
18	19	20	21	22	23	24	24	22-23 = Ujikom	18 = Pelatihan Organisasi 23 = Wisata Kebangsaan 24-25 = BANTARA
25	26	27	28				25		
<b>MARET</b>									
<b>Ming</b>	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	<b>MEB</b>	<b>Kegiatan Akademik</b>	<b>Kegiatan Non Akademik</b>
				1	2	3	25		1-3 = BANTARA
4	5	6	7	8	9	10	26		

11	12	13	14	15	16	17	27		17 = Hari Raya Nyepi
18	19	20	21	22	23	24		19-23 = Perkiraan USBN dan US	
25	26	27	28	29	30	31	UTS Genap		30 = Wafat Isa Almasih
<b>APRIL</b>									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
1	2	3	4	5	6	7	UN	2-5 = Perkiraan UN	
8	9	10	11	12	13	14	28		13 = Isra Mi'raj
15	16	17	18	19	20	21	29		21 = Hari Kartini
22	23	24	25	26	27	28	30		25 = P2K
29	30						31		
<b>MEI</b>									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
		1	2	3	4	5	31		1 = Hari Buruh Nasional
6	7	8	9	10	11	12	32		10 = Kenaikan Isa Almasih
13	14	15	16	17	18	19	33		
20	21	22	23	24	25	26	34		
27	28	29	30	31			UKK	28-2 UKK	29 = Hari Raya Waisak

JUNI									
Ming	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	MEB	Kegiatan Akademik	Kegiatan Non Akademik
					1	2	UKK		1 = Hari Lahir Pancasila
3	4	5	6	7	8	9		8 = Titi Mangsa Semester Genap	
10	11	12	13	14	15	16		11-22 = Libur Hari Raya	15-16 = Hari Raya Idul Fitri
17	18	19	20	21	22	23			
24	25	26	27	28	29			25-15 Juli = Libur Akhir Tahun	

Jepara, 1 Juli 2017

Mengetahui,  
Kepala Sekolah,

**Sholikhin, S.Ag.**

## 2. Dokumen foto



Persiapan buka bersama



Absensi ramadan in school



Suasana kegiatan pengajian Jumat di Aula



Istigosah bersama



Sahur bareng



Solat maghrib



Solat Isya' dilanjut solat tarawih

b. Sarana dan prasarana terkait budaya religius



Pemasangan kata-kata motivasi



Semboyan SMK Wikrama 1 Jepara



Kamar mandi sekolah



Kata-kata mutiara



Suasana SMK Wikrama 1 Jepara



Tempat wudhu di depan kelas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185 www. Walisongo.ac.id  
<http://pasca.walisongo.ac.id>

Nomor : B-357/Un.10.3/D1/PP.00.9/01/2018

18 Januari 2018

Lamp : -

Hal : **Mohon Izin Pra-Riset**

A.n. : Milatul Afdlila

NIM : 1600128009

Kepada Yth :

**1. Kepala Sekolah SMK Wikrama 1 Jepara**

Di - Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Milatul Afdlila

NIM : 1600128009

Alamat : Ds. Clering RT 02 RW 01 Donorejo Jepara

Judul Tesis : **Pengembangan Budaya Religius pada SMK Wikrama 1 di Jepara**

Pembimbing : **1. Dr. H. Mustaqim, M.Pd.**

**2. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan Pra-riiset selama 1 Bulan, mulai tanggal 18 Januari 18 Februari 2018.

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



**Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.**

NIP. 194031003

**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)7601295 Semarang 50185 www. Walisongo.ac.id

Nomor : B-772/Un.10.3/D.1/TL.00./02/2018

15 Januari 2018

Lamp : -  
Hal : **Mohon Izin Riset**  
a.n. : Milatul Afdlila  
NIM : 1600128009

Kepada Yth :

1. Kepala Sekolah SMK Wikrama 1  
Di - Jepara

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan tesis, bersama ini kami hadapkan mahasiswa :

Nama : Milatul Afdlila  
NIM : 1600128009  
Alamat : Ds. Clering RT 02 RW 01 Donorejo, Jepara  
Judul Tesis : **Pengembangan Budaya Religius pada SMK Wikrama 1 di Jepara**

Pembimbing : 1. Dr. H. Mustaqim, M.Pd  
2. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.

Mahasiswa tersebut membutuhkan data-data dengan tema/judul tesis yang sedang disusun, oleh karena itu kami mohon mahasiswa tersebut diijinkan melaksanakan Riset selama 2 Bulan, mulai tanggal 26 Pebruari 2018 sampai dengan tanggal 26 April 2018

Demikian atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu/Sdr, disampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag  
NIM 1968012121994031003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)



YAYASAN NURUSSALAM KELET JEPARA  
**WIKRAMA 1 JEPARA**  
Sekolah Menengah Kejuruan  
TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI .SI

Jl. Kelet Ploso Km. 36 Keling - Jepara  
Telp. (0291) 578191  
Email : smkwikrama1jepara@gmail.com  
Website : www.smkwikrama1jepara.sch.id

### SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.5/305/SMK Wikrama/V/2018

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : SHOLIKHIN, S. Ag  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat Sekolah : Jl. Kelet Ploso RT. 05 Rw. 01 KM. 36 Keling Jepara

Menerangkan bahwa :

Nama : MILATUL AFDLILA  
Status : Mahasiswa  
NIM : 1600128009  
Sekolah : UTN WALISONGO SEMARANG  
Program Studi : PASCASARJANA MPI

Telah melakukan penelitian di sekolah kami pada bulan 26 Februari – 26 April Tahun 2018. berkaitan dengan Penelitian Skripsi yang dibuatnya. Adapun TESIS yang berjudul "PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS PADA SMK WIKRAMA 1 JEPARA"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 30 Mei 2018  
Mengetahui  
Kepala SMK Wikrama 1 Jepara  
  
SHOLIKHIN, S. Ag